FILSAFAT ISLAM
Masa Awal

Drs. H. IBRAHIM, M.Pd

cara Baca

FILSAFAT ISLAM
MASA AWAL

Tentang Penulis

Drs. H. Ibrahim, M.Pd bekerja sehari-hari sebagai pengajar Filsafat Islam di Fakultas ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam negeri (UIN) Alauddin Makassar. Beliau diberi kepercayaan sebagai pembantu Dekan Bidang Administrasi Umum tahun 2011-2015. Sekarang ini menjadi anggota senat universitas wakil dosen. Selain mengajar, penulis aktif memberikan gagasannya dalam beberapa buku dan jurnal ilmiah. Bukunya yang terakhir berjudul "*Mamminasata dan perubahan Sosial di Pedesaan*" (Makassar: carabaca,2016) baru saja sampai ke hadapan pembaca. Tulisan berjudul "*Memproduksi Kemiskinan di Pedesaan: Studi tentang Relasi Perusahaan Perkebunan, Ketimpangan Struktur Agraria dan Kemiskinan di Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur*"diterbitkan oleh jurnal sosioreligius (vol I No 2 Desember 2015) juga baru terbit akhir tahun 2015. Berbagai karya yang lain seputar filsafat dan budaya lokal juga telah ikut memberi khasanah dalam pengembangan keilmuan di Indonesia.

Drs. H. Ibrahim, M.Pd.

FILSAFAT ISLAM MASA AWAL

carabaca

Filsafat Islam Masa Awal

Diterbitkan Pertama Kali dalam Bahasa Indonesia oleh penerbit carabaca
Cetakan I , Januari 2016
Editor : Dr. Tasmin Tangareng, M.Ag
Penata Letak : Muhammad Ridha
Sampul : sanggarrakyatkepanasan

Perpustakaan Nasional, Katalog dalam terbitan (KDT)
Filsafat Islam Masa Awal

x + 148 halaman; 15,5cm x 23 cm
ISBN : 978-602-1175-14-9

Penerbit:
Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rumah Buku Carabaca Makassar
Alamat: Jl. Mustafa Dg. Bunga No. 3A Kompleks Griya Samata Permai
Telp: 081241404323
Email: lari_larija@yahoo.co.id

Dicetak oleh percetakan carabaca
Alamat: Jl. Mustafa Dg. Bunga No. 3A Kompleks Griya Samata Permai
Telp: 081241404323
Email: lari_larija@yahoo.co.id

KATA PENGANTAR

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah, Allah yang telah memerintahkan hamba-Nya agar senantiasa memperkaya akal dengan ilmu pengatahuan (*iqra*), mengisi hati dengan nilai-nilai keilahian (*bismi rabbik*), serta mengembangkan potensi kekaryaan (*alladsi halaq*). Demikian pula shalawat dan taslim penulis peruntukkan kepada Rasulullah Muhammad saw. Sehingga umat Islam dituntut untuk mendayagunakan akal pikirannya dalam upaya menemukan kebenaran (berfilsafat). Walaupun keberadaan filsafat dalam Islam mengundang berbagai sikap dan tanggapan dikalangan cendikiawan muslim. Antara lain ada menolak keberadaan filsafat dalam Islam, yang menerima, dan ada yang ragu.

Penamaan filsafat Islam, malahirkan argumentasi yang berbeda-beda seperti ada yang mengatakan nama yang tepat adalah filsafat Muslim, karena yang terjadi adalah filsafat Yunani yang kemudian dipelajari dan dikembangkan oleh para filosof Muslim.

Ada lagi yang mengatakan bahwa nama yang lebih tepat adalah filsafat Arab, dengan alasan bahwa bahasa yang digunakan dalam karya-karya filosofis mereka adalah bahasa Arab, sekalipun para penulisnya banyak berasal dari Persia, dan nama-nama lainnya seperti filsafat dalam dunia Islam.

Adapun penulis cenderung pada sebutan filsafat Islam (Islamic philosophy), dengan setidaknya 3 alasan. Pertama: Ketika filsafat Yunani diperkenalkan ke dunia Islam, Islam telah mengembangkan sistem teologi yang menekankan keesaan Tuhan dan syari'ah, yang menjadi pedoman bagi siapapun. Begitu dominannya Pandangan tauhid dan syari'ah ini, sehingga tidak ada suatu sistem apapun, termasuk filsafat, dapat diterima kecuali sesuai dengan ajaran pokok Islam tersebut (tauhid) dan pandangan syari'ah yang bersandar pada ajaran tauhid. Oleh karena itu, ketika memperkenalkan filsafat Yunani ke dunia Islam, para filosof Muslim selalu memperhatikan relevansi antara pandangan para filosof Yunani dengan pandangan fundamental Islam tersebut, sehingga disadari atau tidak, telah terjadi "pengislaman" filsafat oleh para filosof Muslim.

Relevansi antara filsafat Islam dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti ilmu kalam, tasawuf, serta syariat. Menjadi suatu hal yang signifikan dengan pemahaman kebenaran, karena tidak mungkin kebenaran bertentangan dengan kebenaran apabila memang kebenaran, sehingga orang Islam tidak perlu membatasi diri untuk menerima kebenaran dari manapun datangnya, walaupun itu dari filosof Yunani pada masa awal.

Olehnya itu, dalam buku Filsafat Islam Masa awal ini penulis mendeskripsikan hal-hal yang terkait dengan filsafat secara umum, filsafat islam, corak pemikiran filsafat islam dan tak lupa pula biografi dan pandangan para filosof Islam klasik. Baik pandangan para filosof alam maupun pandangan para filosof kuno. Untuk memberi gambaran tentang relevansi pandangan para filosof muslim dengan pandangan filosof yang mendahuluinya.

Semoga keberadaan buku "Filsafat Islam Masa Awal" ini membawa hasanah terhadap perkembangan ilmu pengatahuan, pengkajian Islam, pengkajian pemikiran Islam dan secara khusus pemikiran filsafat Islam masa awal yang amat brilian itu.

Makassar, 14 Februari 2016

Penulis,

Drs. Ibrahim, M.Pd.

Daftar Isi

Pendahuluan:

Tentang pengertian dan sejarah singkat Filsafat

A. Pengertian Filsafat

Secara umum bab ini menguraikan seputar pengertian umum, ruang lingkup pembahasan filsafat, dan sejarah kelahiran cara berfikir filsafati. Dengan demikian, bab ini sedapat mungkin dimulai dari unsur paling mendasar dari studi buku ini yakni pengertian filsafat baik secara etimologis maupun secara istilah serta menelusuri pendapat tokoh-tokoh pemikir filsafat atas apa yang 'disebut filsafat'. Selanjutnya, diuraikan objek pembahasan filsafat seacar umum. Khusunya, sejarah perkembangan filsafat Islam pada masa awal.

Secara etimologis, kebahasaan, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yang bersumber dari akar kata Pilos (cinta), Shopos (kebijaksanaan), tahu dengan mendalam, hikmah. Filsafat menurut terminologi: ingin tahu dengan mendalam (cinta pada kebijaksanaan). Menurut Ciceros (106-43 SM), penulis romawi, orang yang pertama memakai kata-kata filsafat adalah Phytagoras (497 SM), sebagai reaksi terhadap cendekiawan pada masanya yang menamakan dirinya "ahli pengetahuan". Phytagoras mengatakan bahwa pengetahuan dalam artinya yang lengkap tidak sesuai untuk manusia. Tiap-tiap orang akan mengalami kesukaran-kesukaran dalam memperolehnya dan meskipun menghabiskan seluruh umurnya. Namun Ia tidak akan mencapai tepinya. Jadi

pengetahuan adalah perkara yang dikaji dan yang diserap sebagian darinya tanpa mencakup keseluruhannya. Oleh karena itu, bagi Phytagooras filosof bukan ahli pengetahuan, melainkan pencari dan pencinta pengetahuan[1]. Pengertian Phytagoras mengenai pencari pengetahuan inilah yang dianggapnya sebagai pengertian hakiki menjadi seorang filosof.

Sedangkan menurut Sidi Gazalba kata filsafat berasal dari bahasa Yunani. Bangsa Yunanilah yang pertama-tama berfilsafat, seperti yang lazim dipahamkan orang sampai sekarang. Kata filsafat bersifat majemuk yang berakar dari kata Philos dan Sophia. Kata philos berarti sahabat, sedangkan shopos yang berarti pengetahuan dan atau bijaksana (Inggris; Wisdom, Arab: Hikmah). Maka Philosopia secara etimologi bermakna cinta terhadap pengetahuan bijaksana (mendalam), karena itu filosof mengusahakan untuk memilikinya[2].

Pudjawijatna menerangkan juga bahwa “filo” artinya cinta dalam arti seluas-luasnya yaitu “ingin” dan karena ingin maka filosof selalu berusaha untuk mencapai yang diinginkannya. “Sofia” artinya kebijaksanaan, arinya pandai, mengerti dengan mendalam. Syekh Mustafa Abdurraziq, setelah meneliti pemakaian kata-kata filsafat di kalangan umat Islam, berkesimpulan bahwa kata-kata Hikmah dan hakim dalam bahasa arab dipakai dalam arti “Filsafat dan Filosof” dan sebaliknya, mereka mengatakan *Hukama-ul-Islam* atau *Falasifatul-Islam.*[3]

Berdasarkan penjelasan umum di atas jelaslah bahwa filsafat berasal dari kata bahasa Yunani yang secara umum bermakna “cinta kepada kebijaksanaa”. Yaitu pengetahuan yang mendalam (kebenaran). Pengertian semacam ini digunakan secara luas oleh para pemikir filsafat dan para sejarawan pemikiran. Meski demikian belum mampu menjelaskan dan merepresentasi arti kata itu sendiri.

---

[1] Muhammad Sabri AR, Muhammad Saleh Tajuddin dan Wahyudin Halim *Buku Daras UIN Alauddin Filsafat Ilmu* (Makassar: UIN Alauddin, tt). h. 5

[2] Sidi Gasalba *Sistematika Filsafat Buku Pertama Pengantar Kepada dunia Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990) Hal. 22

[3] Muhammad Sabri AR, Muhammad Saleh Tajuddin dan Wahyudin Halim *Buku Daras UIN Alauddin Filsafat Ilmu* h. 6

Sebagiaman kata Sidi Gazalba, pengertian filsafat sendiri terdapat pertikaian antara para pemikir filsafat mengenai pengertian filsafat ini. Kata benda saja masih sering diperdebatkan defenisi dan batasannya apalagi arti kata yang lebih absatrak seperti filsafat[4]. Karena itu, untuk melihat lebih luas mengenai pengertian filsafat, bagian berikut ini akan memberikan pengertian filsafat dari tokoh-tokoh pemikir barat maupun tokoh-tokoh pemikir Islam. Deskripsi ini diharapkan mampu memberikan penjelasan betapa luas dan dalam khasanah berfikir filsafat menurut tokoh-tokoh pemikir.

B. Dari Barat hingga Islam: Pengertian Filsafat dari berbagai tokoh

Filsuf Barat

Pengertian filsafat yang telah dideskripsika tersebut di atas baik menurut bahasa maupun menuru para pakar (filosof), maka selanjutnya, berikut diketengankan pandangan filosof tentang filsafat, baik filosof dari dunia Barat maupun pandangan filosof dari dunia Timur.

Plato Mengatakan, filsafat tidaklah lain daripada pengetahuan tentang segala yang ada. Masa/kurun plato belum tumbuh differensiasi pengetahuan. Belum ada batas ilmu dan filsafat.

Aristoteles beranggapan kewajiban filsafat adalah menyelidiki sebab dan asal segala benda. Dengan demikian filsafat merupakan ilmu yang sangat umum.

Cicero mengatakan, filsafat merupakan pengetahuan tentang ilmu tinggi-tinggi saja dan jalan untuk mencapai ilmu itu. Filsafat ialah induk segala ilmu dunia, dan ilmu kepunyaan dewata. Sekarang orangpun beranggapan, filsafatlah yang menggerakkan, yang melahirkan berbagai ilmu. Suatu masalah yang dibicarakan filsafat dapat menggerakkan ahli untuk melakukan riset. Hasil riset menumbuhkan ilmu.

---

[4] Sidi Gasalba *Sistematika Filsafat Buku Pertama Pengantar Kepada dunia Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990) h. 16

Epicuros memandang filsafat sebagai jalan mencari kepuasan dan kesenangan dalam hidup. Ia berguna buat praktek hidup di dunia. Filsafatt membentuk pandangan dunia dan sikap hidup.

Pemikir era modern awal eropa memberikan pengertian mengenai filsafat secara beragam. Imanuel Kant memberikan pengertian mengena filsafat sebagai pokok dan pangkal segala pengetahuan dan pekerjaan. Diajukannya empat pertanyaan untuk menggariskan lapangan filsafat:

1. Apa yang bisa kita ketahui? Dijawab oleh filsafat metafisika
2. Apa yang boleh kita kerjakan? Dijawab oleh filsafat etika.
3. Sampai dimanakah pengharapan kita? Dijawab oleh filsafat agama.
4. Apakah yang dinamakan manusia? Dijawab oleh filsafat antropologi.

Pengertian filsafat yang telah dideskripsikan tersebut di atas menggambarkan bahwa filsafat adalah ilmu yang meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Filsuf muslim

Selanjutnya, penulis mendeskripsikan para filosof muslim berikut ini;

Menurut Harun Nasution filsafat adalah berfikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tak terikat tradisi, dogma dan agama) dan dengan memikirkan sedalam-dalamnya hingga sampai kedasar persoalan. Alfarabi (wafat 950 M) filsuf muslim terbesar sebelum Ibnu Sina menyatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakekatnya yang sebenarnya[5].

Fuad Hassan, guru besar psikologi universita Indonesia menyimpulkan bahwa filsafat adalah suatu ikhtiar untuk

---

[5] Muhammad Sabri AR, Muhammad Saleh Tajuddin dan Wahyudin Halim *Buku Daras UIN Alauddin Filsafat Ilmu* (Makassar: UIN Alauddin, tt). h. 8

berfikir secara radikal dalam arti mula dari radix suatu gejala dari akar suatu masalah yang hendak dimasalahkan, dan dengan jalan penjajangan yang radikal filsafat berusaha untuk sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang universal. Berbeda dengan Alfarabi yang menjelaskan bahwa filsafat ialah mengetahui semua yang wujud karena ia wujud (al ilm bil maujudat bima hiya maujudah). Ihwan al-Shaffa berargumen bahwa filsafat itu bertingkat-tingkat, pertama cinta kepada ilmu, kemudian mengenai hakekat wujud-wujud menurut kesanggupan manusia, dan yang terakhir ialah berkata dan berbuat sesuai ilmu[6].

C. Sejarah Perkembangan Filsafat

Filsafat awal berkembang pada sekitar abad ke-enam hingga abad keempat SM. Banyak perdebatan mengenai siap dan dimana pertama-tama muncul pemikiran filsafat. Tetapi yang paling dominan mengisi penjelasan-penjelasan mengenai sejarah tumbuh dan berkembangnya filsafat selalu kita berawal pada era Yunani (kuno dan klasik) ketika Thales, Anaksimenes dan anaksimandro (yang banyak digolongkan sebagai filsuf kuno), sokrates, plato ataupun arsitoteles (banyak digolongkan dalam sejarah pemikiran sebagai pemikir klasik). Meski demikian di era yang hampir bersamaan sebenarnya di tempat-tempat lain dunia sudah mula muncul para filsuf tersohor yang pengaruhnya menghunjam jauh hingga kini. Sebagai permisalan saja dapat disebut Sidarta Gautama (563-483 SM) seorang pemuda yang gelisah mencari makna hidup yang sesungguhnya; berkelana berkeliling India. Akhirnya ia mengajarkan ketenangan dan kedamaian sebagai jalan hidup. Ia kemudian dikenal sebagai "sang Budha". Ide-idenya menentang seluruh India dan berbeda dengan ajaran Hindu. Ajarannya kemudian mengubah dunia, menyebar ke seluruh India hingga ke seluruh belahan dunia hingga kini[7]. Di era yang hampir bersamaan di Cina lahir dua orang filsuf yang sangat berpengaruh, yaitu kongfusius (Kong Fusi) (551-479 SM) dan Lao-Tzu. Keduanya memberikan defenisi filsafat cina yang

---

[6] Muhammad Sabri AR, Muhammad Saleh Tajuddin dan Wahyudin Halim *Buku Daras UIN Alauddin Filsafat Ilmu*

[7] Robert C Solomon dan Kathleen M Higgins Sejarah Filsafat (Yogyakarta: Bentang, 2003), h. 2

menekankan harmoni sebagai keadaan ideal yang baik bagi masyarakat maupun perseorangan; dan masing-masing berpegang pada pandangan yang luas atas kehidupan seseorang[8]. Tidak hanya pada ketiga situs, di belahan dunia yang telah disebutkan di atas saja, di timur tenga, persia seorang bernama Zarathustra dari Balkh, atau zoroaster (kira-kira 625-551 SM) mulai bergerak kearah monoteisme moral yang komprehensif. Zaratusra juga membela arti etika yang sangat berpengaruh sebagai konflik antara kekuatan-kekuatan metafisika. Ahura mazda berada di pihak baik, sebagai lawan dari kegelapan mutlak yaitu jahat; dan menurut zarathustra, kebaikan dan keburukan sama-sama ada di dalam diri kita semua[9].

Menurut penjelasan di atas, sejarah filsafat dimulai diberagai belahan dunia. Di Yunani, di India, Di China ataupun di timur tengah, dan lan sebagainya. Tetapi mereka semua berada pada fase-fase yang disepakati sebagai awal mula orang berfikir filsafat di sekitar abad keenam hingga abad keempat sebelum masehi. Periode tersebut digambarkan oleh Robert C Solomon dan Kathleen M Higgins (2003) bahwa di era ini adalah periode aksial dan asal usul filsafat:

> "Suatu ketika di antara abad keenam dan keempat sebelum masehi, perkembangan luar biasa terjadi di sejumlah daerah tempat secara terpisah di seantero bumi. Di berbagai wilayah di selatan, di utara dan di timur mediterania, di Cina, di India dan beberapa wilayah, pemikir kreatif mulai menantang dan melampaui kepercayaan-kepercayaan religius, mitologi dan folklor masyarakatnya yang sudah mapan. Pemikiran mereka makin abstrak. Pertanyaan-pertanyaan mereka menyelidik. Jawaban-jawaban mereka semakin ambisius, semakin spekulatif, dan semakin memicu kemarahan. Mereka menarik para murid dan pengikut. Mereka membentuk sekolah, pemujaan dan agama-agama besar. Mereka adalah "para filsuf" pencari kebijaksanaan, yang tidak puas dengan jawaban-jawaban gampangan dan prasangka-prasangka

---

[8] Robert C Solomon dan Kathleen M Higgins Sejarah Filsafat h. 4-5

[9] Robert C Solomon dan Kathleen M Higgins Sejarah Filsafat h. 7

populer. Mereka mendadak muncul dimana-mana. Walaupun tidak diketahui banyak tentang dunia intelektual yang mendahului mereka, bahkan sangat sedikit tentang mereka, kita nyaris bisa memastikan bahwa karena mereka dunia tak pernah lagi sama persis dengan dunia sebelumnya.

Sebagian terlihat di pantai-pantai timur Mediterania, di Yunani, dan Asia Kecil (Turki masa kini). Kelompok-kelompok kecil para filsuf yang serba ingin tahu dan kadang-kadang bertabiat buruk ini mempertanyakan penjelasan penjelasan populer tentang alam yang didasarkan pada tingkah dewa-dewi. Mereka adalah orang pintar, orang bijak, yang percaya akan kecerdasannya sendiri, bersikap kritis terhadap opini populer, dan persuasif terhadap para pengikutnya. Mereka mengkaji kembali persoalan-persoalan kunomengenai asal-usul alam dan segala sesuatu. Mereka tak puas lagi dengan mitos dan cerita-cerita yang lazim (yang dahulu menarik): tentang persetubuhan tanah dengan langit, tentang Venus yang muncul di lautan dan Zeus yang melontarkan halilintar. Mereka mula menolah konsepsi populer mengena dewa-dewi demi bentuk-bentuk pemahaman yang kurang manusiawi (kurang antropomorfis). Mereka mula menantang pengertian-pengertian akal sehat tentang "sifat benda-benda" dan membedakan antara realitas "sejati" dengan penampakan benda-benda."

Gambaran di atas menunjukkan bahwa semangat berfikir para filsuf dimula pada abad keenam hingga abad keempat sebelum masehi. Setelah periode itu, Robert C Solomon dan Kathleen M Haggins (2003) menggambarkan dalam buku sejarah filsafat menggambarkan bahwa periode setelah itu kehidupan umat manusia berada dalam kekeangan agama. Era ini disebut abad pertengahan, periode sekitar abad ketiga Sebelum Masehi hingga sekitar abad ke 14 Masehi. Peride dimana dominasi agama begitu kuat mempengaruhi alam pikiran manusia.

Tetapi di belahan dunia yang lain, dipertengahan era kegelapan (abad pertengahan eropa), peradaban Islam mulai

muncul dan menjadi pembaharu pemikiran-pemikiran filsafat yang diserap dari pemikiran klasik Yunani, persia dan sejumlah peradaban lain yang mempengaruhinya. Hal inilah kemudian yang menjadi rantai penjelas bagaimana "ilmu pengetahuan modern" yang menimba ilmu amat dalam pada "Filsafat klasik Yunani" dapat sampai ke pangkuan peradaban Eropa modern di sekitar abad kelima belas Masehi. Ada peran peradaban Islam dan para filsuf muslim hal ini (akan dibahas lebih rinci pada bagin ketiga buku ini).

Perlahan-lahan filsafat menyebar kemana-mana dan menjadi semangat saman (*zeit geist*) untuk mempertanyakan, meragukan dan menggugat kepercayaan-kepercayaan utama gereja dan istitusi-institusi yang menopang legitimasinya di abad pertengahan. Hal inilah yang kemudian melahirkan apa yang disebut para serawan sebagai renaisance, abad pencerahan. Era inilah yang menjadi pintu masuk kelahiran ilmu pengetahuan moder hingga sampai kepada dunia pengetahuan yang terspesialisasi dengan kompleks pada era dewasa ini.

Objek Pembahasan Filsafat

Objek filsafat sangat luas.[10] Merentang dari pertanyaan soal nilai dari setiap laku manusia hingga soal baik dan buruknya. Sidi Gasalba menggambarkan: “Tiap laku perbuatan, tiap tindakan manusia mengandung nilai. Soal nilai adalah soal filsafat. Tidak habis-habisnya pertanyaan yang di ketahui dan tidak diketahui muncul dalam pikiran. Soal pengetahuan dan soal pikiran itu benar atau salah? Itupun masalah filsafat. Kita harus berlaku begini, berbuat begitu. Ini baik dan itu buruk. Itu filsafat yang menggariskan. Sifat senang melihat barang-barang yang indah. Soal keindahan adalah soal filsafat”. Objek penjelajahan filsafat yang luas menunjukkan bagaimana kajian ini dimulai dan disusun oleh pertanyaan-pertanyaan filsafat pokok yang kompleks. Sebagai misal pertnyaan mengenai “apanya” sesuatu itu, atau dengan kata lain disebut pertanyaan ontologis, dipertanyakan dan dijawab oleh filsafat metafisika? “Bagaimana pengetahuan yang benar itu didapatkan?” itu merupakan pertanyaan epistemologis dalam filsafat. Atau juga bagaimana filsafat menjelajah ke ruang dimana aspek nilai seperti “apa kegunaan sesuatu itu” “berfaedah atau tidakkkah sesuatu itu?” dijawab oleh filsafat aksiologis, atau filsafat nilai.

---

[10] Sidi Gasalba *Sistematika Filsafat Buku Pertama Pengantar Kepada dunia Filsafat* h. 9

Secara umum, para filosof sebenarnya mengkategorisasikan objek kajian filsafat dalam dua kategori besar, yakni objek materiil dan objek forma.

1. Objek materi, adalah objek yang ada dan mungkin ada. Objek materi filsafat adalah segala yang ada. Segala yang ada mencakup “ada yang tampak” dan “ada yang tidak tampak”. Ada yang tampak adalah dunia empiris, sedangkan ada yang tidak tampak adalah metafisika. Sebagian filosof membagi objek materi filsafat kedalam tiga bagian, yaitu, “ada dalam kenyataan”, “ada dalam pikiran” dan “ada dalam kemungkinan”.
2. Objek forma, yaitu sudut pandang yang universal (menyeluruh), radikal (mendasar), dan rasional tentang segala yang ada. Dan tidak membatasi diri pada sebuah pengalaman, tetapi mencari keterangan yang sedalam-dalamnya dari sebuah kebenaran.[11]

Sutrisno dalam Anhar dalam buku yang berjudul Filsafat Ilmu mengemukakan bahwa terdapat enam persoalan yang selalu menjadi kajian para filosof[12], yatu:

1. Ada (being problem)
   Persoalan ada (being) menghasilkan cabang filsafat metafisika. Meta berarti di balik dan phisika berarti “benda-benda fisik”. Pengertian metafisika adalah kajian tentang sifat yang paling dalam dan radikal dari kenyataan (reality). Dalam kajian ini, para filosof tidak mengacu pada ciri-ciri khusus semua benda tertentu. Metafisika sebagai salah satu cabang filsafat yang mencakup persoalan ontologism, kosmologis, dan antropologis. Ketiga hal tersebut memiliki titik sentral kajian tersendiri. Ontologis merupakan kajian tentang sifat dasar dan kenyataan yang radikal dan sedalam-dalamnya, kosmologi merupakan suatu teori tentang perkembangan kosmos (alam semesta) sebagai sistem teratur.

[11] Muhammad Sabri AR, Muhammad Saleh Tajuddin dan Wahyudin Halim *Buku Daras UIN Alauddin Filsafat Ilmu* (Makassar: UIN Alauddin, tt). Hal. 9-10

[12] Muhammad Sabri AR, Muhammad Saleh Tajuddin dan Wahyudin Halim *Buku Daras UIN Alauddin Filsafat Ilmu h.* 12-13

2. Pengetahuan
   Masalah pengetahuan (knowledge) melahirkan cabang-cabang filsafat epistemologi, yaitu filsafat pengetahuan. Istilah epistemologi berasal dari akar kata episteme yang berarti pengetahuan dan logos yang berarti teori. Dalam ungkapan yang lebih sederhana bahwa epistemologi merupakan salah satu cabang yang mengkaji secara detail dan radkal tentang asal mula, struktur dan validitas pengetahuan.
3. Metode
   Metode menghasilkan cabang filsafat metodologi. Istilah ini berasal dari kata methos dengan unsur meta yang berarti cara, perjalanan, sesudah dan hodos yang berarti cara perjalanan, arah. Jadi pengertian metodologi adalah kajian atau telaah dan penyusunan secara sistematis yang menuntut suatu penelitian dan kajian ilmiah atau sebagai penyusun struktur ilmu-ilmu.
4. Penyimpulan
   Persoalan penyimpulan menghasilkan cabang filsafat logika. Logika berasal dari kata logos yang berarti uraian nalar atau kalam. Pengertian logika secara umum adalah telaah mengenai aturan penalaran yang benar. Berpikir adalah kegiatan pikiran atau akal budi manusia. Logika merupakan suatu upaya untuk menjawab pertanyaan fundamental: adakah metode yang dapat digunakan untuk meneliti kekeliruan pendapat? Apakah yang dimaksud dengan pendapat yang benar? Apa yang membedakan antara alasan yang benar dan alasan yang salah?
5. Moralitas
   Persoalan moralitas menghasilkan cabang filsafat etika (etics). Istilah etka berasal dari kata ethos yang berarti adat kebiasaan. Etika sebagai salah satu cabang filsafat mengandaikan adanya ukuran yang bersifat universal. Dalam hal ini berlaku untuk semua orang dan setiap saat dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.
6. Keindahan
   Keindahan menghasilkan cabang filsafat estetika (aestetics). Estetika berasal dari kata aestetikos yang

bermakna berhubungan dengan penerapan indra. Etetika merupakan kajian kefilsafatan mengena keindahan dan ketidak indahan. Dalam pengertian yang lebih luas, estetika merupakan cabang filsafat yang menyangkut keindahan atau sesuatu yang indah dalam masalah seni dan rasa, norma-norma nilai dan seni.

Prof. Mohsen Gharawiyan mengemukakan ada empat ciri-ciri pembahasan filsafat adalah[13]:

1. Pembahasan filsafat sama sekali tidak sama dengan bidang ilmu pengetahuan lainnya.
2. Tidak dapat dibuktikan dengan metode eksperimentasi indrawi.
3. Pembuktian dan penafian persoalan filsafat harus menggunakan metode akal murni.
4. Sujek-subjek bidang ilmu pengethuan lainnya berada dibawah naungan subjek universal filsafat yaitu 'wujud sebagai wujud'. Oleh karena itu, persoalan filsafat adalah wujud sebagai wujud itu sendiri. Inilah sebabnya filsafat disebut induk ilmu pengetahuan.

Amoro Ahmadi mengemukakan bahwa filsafat berfokus pada penjelmaan manusia secara total dan sentral sesuai dengan hakekat manusia sebagai mahluk "monodualisme" (yaitu manusia secara kodrat terdiri dari jiwa dan raga) yang pada akhirnya mejelmakan berbagai jenis filsafat[14], antara lain:

1. Manusia dengan unsur raganya dapat melahirkan filsafat biologi
2. Manusia dengan unsur rasanya melahirkan filsafat keindahan
3. Manusia sebagai monodualisme dapat melahirkan filsafat antropologi
4. Manusia sebagai mahluk Tuhan melahirkan filsafat ketuhanan.

---

[13] Prof. Mohsen Gharawiyan *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam Penjelasan Untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam* (Jakarta: Sadra Press, 2012) h. 28-29

[14] Muhammad Sabri AR, Muhammad Saleh Tajuddin dan Wahyudin Halim *Buku Daras UIN Alauddin Filsafat Ilmu,* h 13-14

5. Manusia sebagai mahluk berakal melahirkan filsafat berpikir (logika)
6. Manusia dengan unsur kehendaknya untuk berbuat baik dan buruk dapat melahirkan filsafat tingkah laku (etika)
7. Manusia dengan jiwanya dapat melahirkan filsafat psikologi
8. Manusia dengan segala aspek kehidupannya dapat mea

Filsafat Islam Klasik

A. *Penamaan Filsafat Islam*

1. Filsafat Islam atau Filsafat Arab

Ada dua pendapat tentang penamaan Filsafat Islam:

a. Pendapat yang memandang bahwa nama yang tepat adalah Filsafat Arab. Alasannya; Karena filsafat ini ditulis dalam bahasa Arab, sebagai bahasa yang tersiar di dunia timur. Pendapat tersebut didukung oleh antara lain: Maurice de Wulf, Emile Brahier dan Carlo Nallino.[15]
b. Nama yang tepat adalah Filsafat Islam. Alasannya;

   1) Bangsa Arab memperoleh kemajuan yang luar biasa karena adanya agama Islam; seperti yang dicapai oleh khalifah Abbasyiyyah.
   2) Filosof-filosof Muslim pada umumnya bukan bangsa Arab; seperti Al Farabi dari Turki, Ibnu Sina dari Persia, Ibnu Rusyd dari Cordova (Andalusia), satu-satunya yang berkebangsaan Arab hanyalah Al-Kindi.
   3) Tumbuh dan berkembangnya Filsafat Islam justru di negeri-negeri Islam, di bawah naungan khalifah Islam.[16]

---

[15]Disadur dari Mustafa Abd. Razik, *Tamhidun Litarikhil Falsa-fatil Islamiyah*, (Cairo: Lajnatutta'lif Wattarjamah Wannasyar, 1959), h. 16

[16]Lihat Mustafa Abd. Razik, *Tamhidun Litarikhil Falsa-fatil Islamiyah* h. 17

Pendapat ini didukung antara lain: Max Horten, De Boer, L. Gauthier dan Carra de Veaux.

Masalahnya sekarang ialah: Apakah ada perbedaan dari kedua pendapat diatas? Sebenarnya perbedaan yang mendasar tidak ada. Perbedaan hanya pada nama saja. Tapi kalau akan dipilih salah satu saja dari dua nama diatas, bolehlah dipilih Filsafat Islam. Mengingat bahwa Islam bukan hanya sekedar agama, melainkan juga mencakup kebudayaan.

Filsafat Islam bisa juga berarti filsafat yang tumbuh di negeri-negeri Islam atau yang berada di bawah naungan kerajaan-kerajaan Islam tanpa melihat kepada apa agama dan bahasa mereka.

c. Filsafat Islam Tidak Ada?

Ada perbedaan pendapat di kalangan para Orientalist abad ke 19 dengan abad ke 20 tentang ada tidaknya Filsafat Islam. Orientalist yang dianggap mewakili pendapat pada abad ke 19 adalah: Tennemann dan Ernest Renan (1892). Pendapat-pendapat mereka sebagai berikut:

Tenneman, yang mengemukakan adanya empat faktor yang menyebabkan orang Arab-Islam tidak dapat ber-filsafat karena beliau tidak mengakui adanya Filsafat Islam.

1) Karena Kitab Suci dari orang Islam sendiri, yaitu Al-Quran.

2) Kefanatikan dari Golongan Ahlussunnah.

3) Kefanatikan orang-orang Islam kepada pikiran-pikiran beliau tersebut juga tidak dapat difahami secara tepat.

4) Tabi'at orang-orang Arab yang condong kepada angan-angan.[17]

Keempat faktor inilah menurut Tenneman yang menghalagi orang-orang Arab untuk berfikir secara filosofi. Ernest Renan Juga tidak mengakui adanya Filsafat Islam. Kecuali Ilmu Kalam. Menurut beliau, Filsafat Islam seperti yang

---

[17]Disadur Mustafa Abd. Razik, *Tamhidun Litarikhil Falsa-fatil Islamiyah,* h. 8

dikenal sekarang ini, itu tidak lain daripada Filsafat Yunani yang ditulis dalam Bahasa Arab. Kalau akan diakui adanya Filsafat Islam maka hanya bisa dicari pada Ilmu Kalam. Demikian Ernest Renan dalam bukunya "Averroeset Laverroisme".[18]

Tetapi pada abad ke 20 ini pandangan orientalist berbeda pada abad ke 19 di atas yang sifatnya subyektif, sudah berubah kepandangan yang objektif. Seperti Pandangan yang mengatakan bahwa Filsafat Islam hanya semata-mata kutipan dari Filsafat Aristoteles dan ulasan-ulasannya, sudah berangsur-angsur bergeser dan mulai mengakui adanya Filsafat Islam yang mempunyai kepribadian sendiri, yang tampak jelas dalam:

Pertama; Sistem pemikirannya yang teratur dan berpangkal pada pikiran-pikiran Aristoteles.

Kedua; Memperbaiki kekurangan-kekurangan Aristoteles dan mengemukakan pikiran-pikiran baru.

Ketiga; Mempertemukan Agama dengan Filsafat.[19]

Selanjutnya, pendapat yang memandang Al-Quran yang menghalagi kebebesan berfikir dan berfilsafat, juga berangsur-angsur hilang, dan mengakui kenyataan bahwa Islam pada masa kebesarannya/kejayaannya tidak pernah menghalangi-halangi Ilmu Pengetahuan atau Filsafat, bahkan Islam menjadi tanah yang subur bagi perkembangan Ilmu pengetahuan dan Filsafat.

2. Definisi Filsafat Islam

Sebagian Orientalist di antaranya ialah De Boor (seorang Belanda) mendefiniskan Filsafat Islam sebagai : "Pemikiran Filsafat Yunani yang masuk ke dalam dunia Islam melalui penerjemahan, yang kemudian oleh ulama-ulama Islam pemikiran Filsafat tersebut disyarah atau disinergikan apabila

---

[18]Disadur Mustafa Abd. Razik, *Tamhidun Litarikhil Falsa-fatil Islamiyah,* h. 12

[19]Lihat A. Hanafi. *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), 25

terdapat perbedaan atau pertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam”.

Menurut definisi tersebut di atas orang-orang Islam tidak mempunyai filsafat yang merupakan hasil cipta dari pemikiran mereka sendiri. Mengapa timbul pendapat demikian? Karena orang Arab dipandang tidak mampu berfikir secara mendalam, bebas dan teliti (berfikir secara filosofi).

Berbeda dengan pendapat Orientalist lainnya, seperti Wilhelm Dithlay (seorang Jerman) secara sportif mengakui orang Arab sama juga dengan bangsa-bangsa lain dimana saja di dunia ini. Yakni, orang-orang Arab memiliki kemampuan akal untuk bisa berfikir secara mendalam serta mencipta suatu pemikiran filosofi yang tinggi.

Mereka yang berpendapat seperti ini mendefinisikan Filsafat Islam Sebagai: ”Hasil pemikiran orang-orang Islam tentang alam semesta. Tuhan dan manusia yang didasarkan atas prinsip-prinsip ajaran Islam.”[20]

Definisi ini mengakui existensi Filsafat Islam sebagai hasil renungan dan pemikiran orang-orang Islam terhadap alam semesta, Tuhan dan manusia yang dikaitkan dengan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Islam.

Penengasan seperti ini juga telah dikemukakan oleh Prof. Dr. Ahmad Fuad Al-Ahwany (Guru besar Filsafat Islam di Cairo university) dalam bukunya ia ”mengatakan bahwa Filsafat Islam adalah suatu pembahasan tentang alam semesta dan manusia yang didasarkan atas ajaran agama yang dibawa oleh Islam”[21].

Definisi tersebut menonjolkan kemampuan orang Arab Islam untuk menciptakan suatu bentuk pemikiran filsafat yang khas Islam tentang alam semesta dan manusia, sehingga dengan demikian sangat berbeda dengan pendapat De Boor

---

[20]Disadur dari Muhammad Al Bahy, *Al Janibul Ilahy Minattafkiril Islamy*, (Cairo: Darul Kutubil Araby Littibaati Wanna- syar, 1966), h. 21

[21]Lihat Ahmad Fuad Al Ahwany, Al Falsafatul Islamiyah, (Qairo: Darul Qalam, 1962), h. 10

yang memandang Filsafat Islam tidak lebih dari Filsafat Yunani yang ditransper ke dalam dunia Islam.

Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu sumber Filsafat Islam adalah filsafat Yunani tetapi ini tidak berarti bahwa sumbernya hanya dari filsafat Yunani semata, melainkan juga dari Persia, India,Tiongkok dan sebagainya; walaupun harus diakui bahwa sumber utama adalah dari filsafat Yunani. Pandangan-pandangan kefilsafatan yang bersumber dari filosof Yunani kemudian diolah dan dikembangkan oleh orang-orang Islam serta disesuaikan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga keaslian dan khas Islamnya tetap tampak apabila dihayati dan direnungkannya.

Adanya keaslian/kekhususan pemikiran Filsafat Islam diakui pula oleh Montet (seorang orientalist Prancis dan guru besar Bahasa-bahasa ketimuran di Universitas Geneve) mengatakan bahwa ”sesungguhnya Filsafat Islam meskipun prinsip dan dasar-dasarnya bersumber dari pikiran-pikiran Aristoteles; Namun, bukanlah suatu bentuk pengulangan dari pikiran-pikiran Yunani; Karena orang-orang Arab meskipun menaruh hormat terhadap orang-orang Yunani karena dianggap sebagai Guru Besar mereka; Namun, pada batas-batas tertentu mereka menyadari betapa pentingnya mempertahankan kemurnian dan indentitas keislaman mereka, seperti tercermin pada buku-buku hasil karya mereka.[22]

Perlu ditambahkan pula bahwa dalam perkembangan Filsafat Islam tampak usaha dari sebahagian pembahas untuk mencari akar/sumber Filsafat Islam pada kitab suci Al-Quran, dan bukan bertolak dari pikiran Yunani seperti Filsafat Islam yang dikenal selama ini.

Al-Quran seperti diketahui bukanlah buku ”Metafisika” atau buku ”Falsafah”, melainkan adalah kitab suci agama yang otentik. Namun, di dalamnya terdapat pandangan-pandangan dan problem-problem filosofi yang mudah diketahui oleh

[22]Disadur dari Muhammad Al Bahy, *Al Janibul Ilahy Minattafkiril Islamy*, h. 22

mereka yang terjun ke dalam study Filosofi. Problem-problem itu antara lain tentang penciptaan alam, masalah waktu (zaman), masalah manusia, serta hubungan-nya dengan Tuhan.

Al-Quran telah meletakkan dasar-dasar Aqidah Tauhid yang murni, yang tercermin pada penolakannya terhadap penyembahan berhala yang kadang-kadang dilakukan dengan dalil untuk mendekatkan diri kepada Allah, begitu pula sujud kepada selain Allah, ingkar kepada hari kebangkitan serta penghormatan orang kepada bintang-bintang, di samping itu juga, aqidah-aqidah baru yang berasal dari persia dan aqidah Ahli kitab seperti Yahudi dan Nasrani.

Bertolak dari sikap dan pendiri prinsip-prinsip ajaran yang terkandung di dalam Al-Quran tersebut hendaknya menjadi perenungan dari para Mutakkalimin dan filosof-filosof muslim dalam meletakkan dasar-dasar Filsafat Islam yang murni, yakni Filsafat yang didasarkan pada Al-Quran.

Tokoh-tokoh yang telah mengambil bagian dalam study tersebut antara lain ialah Prof. Dr. Yahya Huwaidy (Seorang Guru Besar Filsafat Islam di Cairo University) dengan buku beliau berjudul "Muhadlaratun Fil Falsafatil Islamiyah", dan Prof. Dr. Halim Mahmud (Seorang Guru Besar dan mantan Rektor "AL Azhar University") dengan bukunya yang berjudul "Attafkirul Falsafy Fil Islam"[23].

Filsafat Islam dan Pertaliannya dengan Filsafat Masehi, Filsafat Yunani, dan Filsafat Modern.

Setelah diakuinya eksistensi Filsafat Islam seperti tersebut di atas dimana Filsafat Islam memiliki corak dan problema-problema tersendiri, serta bentuk yang khas, dan telah memperoleh tempat yang wajar dalam kebudayaan dunia, maka untuk memperjelas eksistensi filsafat Islam perlu dikemukakan pertalian antara Filsafat Islam dengan Filsafat

[23]Disadur dari Abd. Halim Mahmud, *Al Tafkirul Falsafy Fil Islam*, Juz I. (Qairo: Maktabul Anjaluwil Mishriyah, T,th.), h. 7

sebelum dan sesudahnya; yaitu Filsafat Masehi, Filsafat Yunani, dan Filsafat Modern.

a) Pertalian Filsafat Islam dengan Filsafat Masehi tak dapat disangkal bahwa Filsafat masehi telah banyak mempengaruhi Filsafat Islam. Karya-Karya Al-Kindi, Al-Faraby, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusydi banyak diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin, sehingga di antara pikiran-pikiran mereka ada yang telah membentuk suatu aliran Filsafat di Eropa, yang dikenal dengan Aliran Ibnu Rusydi (Averroisme). Aliran ini timbul sebagai Akibat dari pengaruh tidak langsung Ibnu Rusydi terhadap Filsafat Latin dalam persoalan Akal, pada abad ke XIII dan abad ke XIV begitu pula perbedaan antara pemikiran-pemikiran Aristoteles dengan pemikiran-pemikiran Plato, serta Neo Platonisme, oleh mereka diketahui melalui komentar-komentar Ibnu-Rusydi yang sampai ke Eropa. Kedudukan Filsafat Islam di dunia Timur sama dengan kedudukan Filsafat Hellenisme di dunia Barat.

   Kedua Filsafat Yunani menjadi dasar pemikiran abad Pertengahan. Karena itu untuk mengetahui Kedudukan Filsafat Islam maka harus kita menghubungkannya dengan Filsafat Yunani dan Filsafat Modern.

b. Pertalian Filsafat Islam dengan Filsafat Yunani. Filosof-filosof muslim banyak mengambil Pemikiran-pemikiran Aristoteles dan Plotinus. Hal ini tidak dapat dipungkiri. Walaupun, tidak berarti bahwa Filsafat Islam hanya kutipan semata-mata dari pemikiran-pemikiran Aristoteles seperti yang dikatakan oleh Ernest Renan atau dari Plotinus seperti kata Duhen. Karena sumber Filsat Islam bukan hanya semata-mata dari Yunani melainkan juga dari kebudayaan India dan Iran.[24]

   Satu hal yang tidak dapat dilupakan ialah bahwa Filosof-filosof muslim pada umumnya hidup dalam suatu zaman dan kondisi yang berbeda dengan filosof-filosof lain yang sudah tentu ini dengan pengaruh-pengaruhnya dapat membentuk

---

[24] Disadur dari Ibrahim Madkur, *Al Falsafatil Islamiyah,* (Qairo: Daar Ihyail Kutubi Arabiyah, 1947), h. 18-19.

suatu filsafat yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan keadaan masyarakat Islam sendiri.

c. Pertalian Filsafat Islam dengan Filsafat Modern.

Kalau Filsafat Masehi banyak terpengaruh dari Filsafat Islam, sedang Filsafat Modern banyak bersumber dari Filsafat Masehi, maka sudah tentu antara Filsafat Islam dengan Filsafat Modern terdapat pertalian yang erat, seperti diketahui bahwa timbulnya Filsafat Modern Karena adanya aliran Emperisme Prancis Bacon (1561-1626) Rationalisme dari Descartes (1596-1650).[25] Tetapi sebelum datangnya Prancis Bacon, Roger Bacon (1214-1295) telah merintis empirisme pada abad pertegahan, dan ini sangat erat hubungannya dengan dunia pikir Islam. Oleh karena itu, Empirisme Bacon bahkan Empirisme abad modern ada hubungannya dengan penyelidikan peneropongan bintang di Laboratorium-laboratorium yang pernah diadakan oleh kaum Muslimin. Demikian pula metode Skeptis Descartes (1596-1650) telah didahului oleh metode Skeptis Al-Gazaly (1058-1111)[26].

Terjadinya pertalian dan kaitan-kaitan di atas dapat dipahami apabila diingat bahwa masa filsafat skolastik Masehi dan Yahudi yang keduanya erat hubungannya dengan Filsafat Islam, terletak antara masa Filsafat Islam dan Filsafat Modern.

---

[25]Disadur dari Ibrahim Madkur, *Al Falsafatil Islamiyah,*. h. 20

[26]Lihat A. Hanafi. *Pengantar Filsafat Islam*, h. 31

Belajar Dari Barat:

Menimba dari Filsafat Yunani

Sebelum lahirnya Filsafat Islam, di dunia Barat dan Timur sudah ada alam pikiran Mesir Kuno, Sumeria, Babilonia, Asysyuria, Iran, India, Tiongkok, dan Yunani. Tetapi di antara semua ini dari alam pikiran Yunanilah yang merupakan sumber utama Filsafat Islam.

Filsafat Yunani yang diterima oleh dunia Islam, baik yang melalui orang-orang masehi Austeria dan Yaqohites, maupun yang melalui golongan-golongan lainnya, tidak lagi sepersis dengan aslinya, seperti yang pernah ditinggalkan oleh orang-orang Yunani sendiri, tetapi sudah dipengaruhi oleh corak pemikiran Hellenisme Romawi. Oleh karena itu, Filsafat Yunani yang sampai ke dunia Islam, baik yang berupa teks-teks asli maupun ulasan-ulasannya telah berasal dari dua fase yang berturut-turut, yaitu fase Hellenisme dan Hellenisme Romawi. Keduanya mempunyai ciri-ciri tersendiri, kemudian menjadi dua corak yang bercampur. Kedua corak tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Fase Hellenisme (abad VI s.d. IV M)

Pemikiran Filsafat pada fase Hellenisme dicetuskan oleh pemikir-pemikir Yunani, tetapi tidak berarti bahwa Filsafat Yunani itu hanya semata-mata hasil pemikiran filosof-filosof Yunani, melainkan:

a. Seleksi (pilihan) dari kebudayaan Yunani sebelum masa berfilsafat, yang pada mulanya timbul sebagai usaha manusia untuk membebaskan diri dari golongan-golongan agama yang masih termasuk agama primitif, dengan jalan menguji ajaran-ajarannya. Ajaran-ajaran yang dapat dibenarkan oleh akal dinamakan filsafat, dan yang tidak rasional dianggap sebagai mitos. Karena itu, di dalam Filsafat Yunani terdapat unsur-unsur agama primitif yaitu:

   1) Kepercayaan terhadap dewa-dewa, yang dianggap mempegaruhi dan menjadi sumber segala peristiwa alam, yang dalam filsafat disebut "uqulul aflak" seperti yang terdapat pada akal bulan dan akal manusia.[27]

   2) Anggapan Heraclitus bahwa alam berasal dari api. Hal ini boleh jadi berasal dari pemujaan api pada agama-agama timur umumnya yang masuk ke Yunani sesudah adanya pertemuan antara Barat dan Timur.[28]

b. Pikiran-pikiran Yunani yang tidak selaras misalnya teori Idea dari Plato, merupakan usaha pemaduan antara dua pikiran yang berlawanan, yaitu pikiran-pikiran:

   1) Heraclitus yang menganggap wujud ini banyak karena itu segala sesuatu yang ada ini tidak tetap, melainkan selalu berubah (perpetual flux, panta rhei).

   2) Parmenides memandang wujud ini tidak banyak; yang satu adalah tetap, tidak berubah. Oleh karena itu, di dalam alam ini tidak ada perubahan.[29]

Kedua pendapat yang berlawanan tersebut di atas dipadukan oleh Plato dalam pandangannya yang memandang adanya dua alam, yaitu alam real dan alam idea.

Masalahnya sekarang ialah: Apakah usaha pemaduan mereka berhasil? yang jelas mereka menghadapi kesulitan.

---

[27]Disadur dari Muhammad Al Bahy, *Al Janibul Ilahy Minattafkiril Islamy*,. h. 133

[28]Disadur dari Muhammad Al Bahy, *Al Janibul Ilahy Minattafkiril Islamy*, h. 134

[29]Lihat A. Hanafi. *Pengantar Filsafat Islam*, h.- 33

Mengapa? Karena pemikiran mereka bersumber dari pandangan dan aliran filsafat yang tidak selaras, misalnya :

a) Aliran Filsafat Alam (Natural Philosophy). Tokohnya: Demokritos dan Filosof-filosof Ionia. Pandangannya memandang bahwa alam semesta ini abadi.
b) Aliran Ketuhanan; yang terdiri atas aliran Elea dengan yang Diwakili oleh Aliran Sokrates yang memandang bahwa sumber alam semesta ini dari luar.
c) Aliran Mistik oleh Pytagoras yang mengesampingkan alam semesta dan menganjurkan agar manusia meninggalkannya.
d) Aliran Humanistik (kemanusiaan) diwakili oleh Sokrates dan golongan Sophist; Ajarannya memposisikan manusia pada posisi tertinggi dan mengakui kesanggupannya untuk mencapai pengetahuan dan menganggap manusia sebagai ukuran kebenaran.[30]

Aliran-aliran Filsafat inilah yang mempengaruhi filosof-filosof Yunani yang datang kemudian seperti Plato dan Aristoteles tersebut di atas. Pendapat mereka yang tidak selaras dengan pandangan tersebut di atas dapat dilihat sebagai berikut:

Plato dengan Teori Ideanya. Plato mengakui adanya Tuhan tetapi tidak jelas Pendapatnya tentang alam, apakah Qadim atau baharu. Plato tanpaknya lebih condong kepada Tasauf, tetapi juga terkenal sebagai pencipta teori-teori logika, di antaranya ialah Teori Universalitas (kulliat). Sebagaimana yang tergambar dalam bukunya yang berjudul “Euthydemus” dan “Gorgias”.

Demikian pula Aristoteles; yang memandang wujud yang ada ini sebagai wujud yang selalu berubah, karena itu bisa ada dan bisa tidak ada (mumkinul wujud). Hal ini menunjukkan bahwa adanya semua yang berubah ini mengharuskan kita percaya akan adanya zat yang tidak berubah. dan yang ada dengan sendirinya. Karena itu, tiap-tiap kejadian memerlukan adanya zat yang tidak dijadikan.

---

[30]Disadur dari Muhammad Al Bahy, *Al Janibul Ilahy Minattafkiril Islamy*,. h. 136

Aristoteles seorang yang berfaham Monisme (mengakui keesaan sumber alam semesta), yaitu Wajibul wujud. Tetapi ia juga mem-benarkan keaslian alam dan keabadian jiwa. Hal ini berarti ada pluralitas (bilangan) pada zat yang qadim.

Aristoteles dalam bukunya ”Organon” terlihat ia sebagai pencipta”Logika Formil”, tetapi ternyata ia juga masih tetap percaya kepada adanya pengaruh akal bulan kepada akal manusia.[31]

Dari keterangan-keterangan ini tampaklah selalu adanya ketidak selarasan pada pemikiran-pemikiran kedua filoso di atas.

Karena itu, usaha Al Faraby untuk mencoba mengkompromikan pikiran-pikiran Plato dengan Aristoteles seperti terlihat dalam bukunya ”Al-Jam’u Baina Ra’yailhakamain”, bisa dinilai sebagai usaha yang tidak bisa berhasil, karena ketidak selarasan itu sudah merupakan ciri khas dari filsasafat Plato dan Aristoteles.

2. Fase Hellenisme Romawi (akhir abad IV M s/d. Abad VIII M).

Fase ini meliputi pikiran filsafat yang ada pada masa Kerajaan Romawi, serta ikut membicarakan peninggalan-peninggalan Yunani, antara lain: Pemikiran Romawi di Barat dan di Timur, yaitu yang ada di Mesir dan di Siria.

Bila diperhatikan dari segi cirinya, maka keseluruhan masa Hellenisme Romawi mempunyai corak yang sama, tetapi kalau diperhatikan dari segi perkembangannya maka tiap-tiap masa mempunyai corak tersendiri. Ada tiga masa dalam perkembangan ini :

a. Masa pertama (abad IV s.d. pertegahan abad I s.m). Di dalam perkembangan ini terdapat aliran-aliran :

1) Aliran Stoa (Al-Ruwaqiyyah). Pendirinya ialah Zeno. Ajarannya: Hendaknya manusia jangan dipengaruhi oleh kegembiraan dan kesedihan dan supaya manusia

---

[31]Disadur dari Muhammad Al Bahy, *Al Janibul Ilahy Minattafkiril Islamy*,. h.. 137

menyerahkan diri tanpa syarat kepada suatu keharusan yang tidak dapat ditolak yang menguasai segala sesuatu ini.

2) Aliran Epicure. Pendirinya: Epicurus (341-270 SM). Ajarannya: Kebahagiaan adalah tujuan yang utama yang dicari oleh manusia.

3) Aliran Skepils: Meliputi aliran Phirro (341-270 SM) dan Aliran akademi Baru. Ajarannya, Untuk sampai pada kebenaran, kita harus percaya dahulu bahwa segala sesuatu itu tidak benar, kecuali setelah dibuktikan kebenarannya, atau Pengetahuan manusia tidak akan sampai kepada kebenaran. Dengan kata lain aliran ini mengingkari adanya kebenaran mutlak.

4) Aliran Seleksi (eklektika) pertama.

b. Masa kedua (pertegahan abad I SM s.d Pertegahan abad III M). Corak pemikiran pada masa ini bersifat seleksi dan penggabungan. Yakni memilih beberapa pikiran-pikiran filsafat kuno kemudian digabung dengan agama serta Tasauf Timur. Disamping itu juga mengulas karya-karya filosof Yunani.

   Aliran-aliran pada masa ini :

   1) Aliran Paripatetik terakhir.
   2) Aliran Stoa Baru.
   3) Aliran Epicurus Baru
   4) Aliran Pitagoras.
   5) Aliran Filsafat Yunani dari Philo.

c. Masa Ketiga (abad III s.d. pertegahan abad VI) di Byzantium dan Roma,atau sampai pertengahan abad VII atau VIII di Iskandar dan di Asia Kecil. Pada masa ini dikenal aliran-aliran:

   1) Aliran Neo Platonisme.
   2) Aliran Iskandaria.
   3) Aliran Filsafat di Asia Kecil, seperti: di Antachia, Harran, Al-Ruha dan Nissibis.

Aliran-aliran ini merupakan kegiatan terakhir menjelang timbulnya aliran Filsafat Islam di Bagdad. Dan diantara aliran-aliran tersebut ini, Neo Platonisme-lah yang ter-penting dan terbesar pengaruhnya terhadap Filsafat Islam.

C. *Neo Platonisme*

Aliran inilah yang merupakan rangkaian terakhir dari dari pada Filsafat Yunani, dan termasuk dalam fase Hellenisme Romawi. Yaitu fase mengulang yang lama dan belum mencipta yang baru. Pembahasannya masih berkisar pada Filsafat Yunani, Tasawuf Timur dengan sistem seleksi dan penggabungan. Dengan sistem seleksi maka terdaptlah unsur-unsur dari platonisme:

Pitagoras, Aristoteles, Stoa dan Tasawuf Timur. Unsur-unsur ini sampai kepada kaum muslimin dengan perantaraan aliran Masehi di Timur Dekat. Maka dengan sistem keesaan dan zuhudnya telah membuat kaum muslimin tertarik dan oleh mereka dipandangnya pikiran-pikiran filosof Yunani tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Masa Neo Platonisme mulai dari abad I sampai pertengahan abad IV M. Sedang pertegahan abad IV sampai abad VII M. Adalah masa aliran Iskandar.

Perbedaan kedua aliran ini:

1. Neo Platonisme, condong kepada metafisika, sedangkan Aliran Iskandaria condong kepada fisika.
2. Neo Platonisme lebih banyak mendasarkan pikirannya kepada seleksi dan pemaduan,sedang aliran Iskandaria lebih banyak mengadakan ulasan-ulasan terhadap pikiran-pikiran filsafat.

Ada tiga dari ulasan ini yang sampai kepada kaum Muslimin:

1. Ulasan dari golongan Paripatetik dari masa sebelum Neo Platonisme,terutama dari Iskandar Aphrodisias.
2. Ulasan dari Neo platonisme terutama dari porphyrius.
3. Ulasan dari orang-orang Iskandaria seperti: Hermias, Stephanus dan J. Philoponos.

Ada tiga fase bagi aliran Neo Platonisme, yaitu:

1. Fase aliran Plotinus dan muridnya Porphyrius.
2. Fase aliran Sirin dari Yamblichus.
3. Fase aliran Athena dari Plutarch dan Procles.

Tetapi di antara tokoh-tokoh di atas, Plotinuslah yang paling penting dan karena itu dialah yang akan dibicara-kan. Pembicaraan mengenai Plotinus ini akan dikemukakan sedikit lebih luas karena filsafat dan Teori Emanasinya sangat mempenga-ruhi pemikiran filosof-filosof muslim.

D. *Plotinus*

1. Riwayat Hidup

Plotinus biasanya dianggap sebagai pendiri Neo Platonisme dan merupakan orang terakhir dari pada filosof besar zaman purba Yunani. Ia mungkin dilahirkan di Lykopolis, suatu tempat di mesir. Keadaan keluarganya tidak diketahui. Di tempat kelahirannya itulah ia memperoleh pelajaran membaca dan menulis, berhitung, tata bahasa dan syair-syair.[32]

Pada usia 28 tahun ia berangkat ke Iskandaria dan belajar filsafat pada Ammonius Saccas selama sebelas tahun,dan pelajaran yang diterimahnya itu sangat berkesan kedalam jiwanya. Kemudian ia meninggalkan Ammonius Saccas selama sebelas tahun, dan perjalanan yang dijalaninya sangat berkesan ke dalam jiwanya, kemudian ia meninggalkan Ammonius Saccar dan pergi mengikuti expedisi militer Kaisar Gordanius III dari Roma, yang pada waktu itu melakukan serangan terhadap Persia.[33] Ia mengikuti penyerbuan tersebut karena didorong oleh keinginan untuk mengetahui pikiran-pikiran filsafat Persia dan India yang pada waktu itu diketahui lewat gurunya, Ammonius Saccas.

Setelah Gordianus terbunuh di Persia pada tahun 244, maka atas ajaran penggantinya, Philip, Plotinus lalu melarikan diri dan pergi ke Antiock, kemudian terus ke Roma

---

[32]Disadur dari Yusuf Karam, *Tarikhul Falsafatul yunaniyah*, (Qairo: Lajnagtut Ta'lif wattarjamah wannasyar, 1970), h, 286.

[33]Disadur dari Yusuf Karam, *Tarikhul Falsafatul yunaniyah*, h. 287

pada tahun itu juga. Di Roma, ia mendirikan perguruan filsafat,dan diantara murid-muridnya terdapat orang-orang penting. Karena sikapnya yang baik dan hidupnya yang sederhana maka banyaklah ia memperoleh simpati dan penghargaan dari orang-orang besar dan orang-orang banyak. Tidak hanya menghormati, bahkan juga ada yang mendewasakannya.[34] Demikianlah, dan pada usia tuanya ia sudah sering sakit-sakitan. Karenanya, mulailah ia mengundurkan diri dari filsafat dan pergi bertapa. Pada tahun 270 ia menutup usia pada suatu tempat yang bernama Minturnea dalam usia 65 tahun.

2. Plotinus Mulai Menulis Karangan-karangannya.

Plotinus mulai menulis karangan-karangannya dalam usia 50 tahun. Pendapat-pendapat yang dikemukakan dalam karangan-karangannya itu adalah didasarkan pada filsafat Plato terutama ajarannya tentang Idea tertinggi, Baik atau Kebaikan. Karena itulah maka filsafat Plotinus disebut PLATONISME. Tetapi meskipun demikian, Plotinus yang telah memajukan banyak hal yang sebelumnya tidak pernah diselidiki oleh Filsafat Yunani,dan ini adalah hal yang baru,maka karenanya ajarannya disebut ”Ajaran Plato Baru” (Neo Platoniusme).

Karangan-karangan Plotinus dikumpulkan setelah ia meninggal oleh muridnya Porphyry dalam satu kumpulan yang disebutnya Enneades (Tasuat=kesembilanan). Kumpulan itu terdiri dari 54 karangan pendek, dan dikumpulkan dalam enam kumpulan, yang masing-masing terdiri dari sembilan karangan kecil tetapi membahas bermacam-macam persoalan dapat diklasifikasi sebagai berikut :

a. Sembilan (kumpulan) pertama, membicarakan tentang manusia dan akhlak.
b. Sembilan kedua dan ketiga, membicarakan tentang alam inderawi dan pertolongan Tuhan (Linayatul Ilahiyah = God’s providance).
c. Ketiga Sembilan berikutnya, membicarakan ketigaan (triads) plotinus, yaitu: Jiwa, Logos dan yang satu (yang baik).

---

[34]Faul Edwards, *The Enciclopedia of Philosophy*, Vol. IV. (New York: Macmillan Company, 1967), h. 352

Tetapi meskipun demikian, dalam kenyataannya Plotinus membicarakan juga persoalan yang bermacam-macam dalam satu kumpulan.

3. Latar Belakang Filsafat Plotinus

Apabila kita melihat kepada latar belakang situasi pada masanya, maka dapatlah difahami mengapa Plotinus membahas/mengkaji masalah-masalah seperti yang tersebut di atas. Seperti diketahui bahwa di Roma, dimana Filsafat Plotinus itu muncul, pada saat itu seluruh sektor kehidupan berada dalam kegoncangan dan ancaman. Ini disebabkan oleh karena yang mengendalikan urusan pemerintahan adalah bukan ahlinya. Mereka itu adalah orang Barbar yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan, sastra, filsafat dan sebagainya. Begitu pula agama berhala yang menjadi dasar kehidupan sosial dan politik, sudah tidak mampu menjawab tantangan-tantangan yang dihadapinya. Dan karenya, orang lalu mencari nilai-nilai baru untuk menjadi pegangan. Di samping itu, antara agama, kebudayaan dan adat istiadat juga sendiri saling bertarung, di samping filsafat yang memang telah goncang sendi-sendinya. Ditambah lagi dengan keadaan ekonomi yang sudah bobrok,yang mengakibatkan rakyat menjadi miskin dan melarat. Semua ini tentu membuat orang gelisah, dan membuat orang rindu kepada terciptanya suatu kondisi yang tenteram dan mantap. Dengan kata lain, keadaan yang rusak itu membuat orang berfikir untuk mencari kebahagiaan pada alam lain, bukan pada alam yang sekarang.

Pada kondisi yang demikian itulah Plotinus datang membawa ajarannya kepada mereka. Sebenarnya Plotinus bukan bertujuan untuk mengajarkan kebenaran-kebenaran baru, melainkan hanya akan menyiapkan dan mengantar-kan mereka kepada hidup dan kehidupan yang bahagia. Tentu saja ini dapat dimegerti bila kita ingat bahwa Plotinus adalah seorang filosofi dan sufi pada waktu yang sama. Karenanya tidaklah mengherankan apabila Plotinus pada saat ia berusaha memahami kebenaran, juga ia senantiasa membersihkan jiwanya untuk selanjutnya dapat bertemu dengan akal Ketuhanan. Dengan kata lain, Plotinus hendak membuktikan bahwa filsafat yang ber-corak pikiran tetap mempunyai nilai agama,dan persoalan akhir kejadian manusia

tetap mempunyai arti dalam dunia, dimana segala sesuatu berbeda dan bertingkat-tingkat menurut hukum ketentuan akal. Konsepsi inilah yang membuat dia menjadi filosof yang besar.[35]

4. Pokok Ajaran Plotinus.

Apabila Plato mendasarkan ajaran filsafatnya kepada yang baik, meliputi segala-galanya, maka ajaran filsafat Plotinus berpokok kepada yang satu. Yang satu inilah pangkal segala-galanya, segalah sesuatu adalah berasal daripadanya.[36]

Meskipun filsafat Plotinus didasarkan atas ajaran Plato, namun ia juga mengambil dari ajaran-ajaran filosof-filosof sesudah Plato, selama ajaran-ajaran itu dapat disesuaikan dengan pandangan agamanya. Akan tetapi Plotinus tidak bersifat eklektif, dalam artinya mengambil segala yang dipandangnya baik dari ajaran-ajaran lain, melainkan itu semuanya dibangun menjadi satu dalam filsafatnya.

Masalahnya sekarang ialah bagaimana sifat-sifat yang satu itu? Menurut Plotinus, yang satu itu adalah wujud tertinggi. Ia Esa dari segala segi, dalam hakikat maupun dalam gambaran pikiran. Tidak ada pluralitas dalam zat-Nya. Karena ke-Esaan yang mutlak; sehingga ia tidak bisa dikatakan 'Aql (pikiran) ataupun Ma'qul (yang dipikirkan), karena sifat-sifat tersebut menimbulkan pluralitas, sekurang-kurangnya dalam pikiran. Ada Aql berarti ada Ma'qul, dan jika ada Ma'qul berarti ada 'Aql, meskipun Aql dan Ma'qul itu zat-Nya adalah yang satu itu juga. Selanjutnya, yang satu itu bukan Jauhar, bukan pula 'Aradl (accident), sebab kedua sifat ini tidak lepas satu sama lain, yang juga berarti menimbulkan pluralitas.[37]

Untuk mempertahankan ke-Esaan Tuhan yang mutlak ini, maka Plotinus menjauhkan diri segala pemikiran manusia

---

[35]Disadur dari A. Hanafi, *Filsafat Skolastik*, (Yogyakarta: IAIN Sunankalijaga, 1964), h. 45-47

[36]Isadur dari Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Jilid III. Jakarta: Tinta Mas, 1968), h. 27

[37]Disadur dari Muhammad Al Bahy, *Al Janibul Ilahy Minattafkiril Islamy,* . h. 151

yang bisa menimbulkan pluralitas, meskipun dalam pikiran saja. Karena itu, ia menyatakan bahwa yang satu itu bukan kualitas dan bukan pula kwantitas, bukan akal, dan bukan pula jiwa, bukan dalam keadaan bergerak, bukan pula dalam keadaan tenang berenti, bukan dalam ruang, bukan pula dalam waktu. Bahkan ia diluar wujud dan diluar akal pikiran (tidak sama dengan yang ada dalam pikiran dan tidak bisa dipikirkan). Ia hanya kebaikan saja dan kebaikan itu adalah hakikat dari zat-Nya sendiri.[38]

Tanpaknya dengan pemberian sifat kebaikan pada yang satu itu, berarti plotinus telah berbuat sesuatu yang kontradiksi. Sebab dengan pensifatan tersebut, Plotinus tidak dapat mengalahkan adanya pluralitas, yang justru sangat ditakutinya, sebab bagaimanapun juga, namun kebaikan adalah mengandung arti ”bekas” dari yang diberi kebaikan.

Menurut Plotinus Yang satu itu tak dapat dita’rifi (dikenal), sebab tidak ada ukuran untuk membandingnya. Ia hanya dapat dikatakan bahwa Ia tidak sama dengan semua yang ada. Dan tidak dapat dikatakan apa dia. Jadi pada dasarnya Yang satu, Yang baik, berlainan dengan nama-nama yang lain, yakni tidak berhubungan dengan Yang Asal. Sedang Yang Asal itu adalah permulaan dan sebab yang pertama dari segala yang ada.

Kalau dikatakan bahwa Yang Asal itu adalah permulaan dan sebab yang pertama dari segala yang ada, maka timbullah pertanyaan: Mestikah Yang Satu itu yang memberikan kemungkinan adanya yang banyak dalam dunia ini, dan mengandung di dalamnya yang banyak. Sekalipun sifatnya bersifat potensi saja.

Disini Plotinus menjumpai kesulitan dari logikanya seendiri. Sebagai jalan keluar dari kesulitan itu, ia lalu mengemukakan dasar kesulitan Tuhan,yaitu bahwa Yang Satu itu adalah semuanya,akan tetapi tidak mengandung didalamnya satupun dari barang yang semuanya itu. Sebab dasar dari pada semua (yang banyak) tidak bisa dengan yang itu sendiri.

---

[38]Disadur dari Muhammad Al Bahy, *Al Janibul Ilahy Minattafkiril Islamy,* h. 152

Sebaliknya, Yang Satu itu adalah semuanya, berarti yang banyak itu adalah pendapatnya: dalam arti bahwa di dalam Yang Satu itu, yang banyak belum ada, tetapi akan ada. Mengapa demikian? Karena yang banyak itu adalah dari dia.

5. Teori Emanasi Plotinus

Bahwa yang satu maha sempurna. Karenanya Ia tidak memerlukan sesuatu yang tidak memiliki apa-apa. Sehingga karenanya, keluarlah sesuatu dari Dia, karena kesempurnaannya, dengan jalan mengalir menjadi sesuatu yang ada. Inilah yang disebut Emanasi; artinya datang dari Dia dengan jalan melimpah.[39] Teori Emanasi ini merupakan suatu pandangan baru yang dikemukakan oleh Plotinus dalam filsafat; sebab pengertian seperti itu belum pernah ada pada filsafat Yunani sebelumnya.

Pada filsafat klasik dijumpai yang asal itu sebagai Penggerak pertama. Di samping itu juga selalu dihadapkan kepada dua yang berlawanan. Misalnya yang bekerja dan yang dikerjakan, spirit dan materi, creactor dan creature dan sebagainya. Penggerak pertama itu tempatnya di luar alam inderawi, sifatnya trancendental.

Tetapi dalam hal ini, Plotinus mempunyai pandangan lain. Ia tidak memandang adanya yang berlawanan itu seperti penggerak pertama yang trancendental dengan yang digerakkan, melainkan ia memandang alam ini terjadi dari limpahan, yang mengalir dari Yang Asal, dan yang mengalir itu tetap merupakan bagian dari pada asalnya yang semula. Dalam hal ini tampak bahwa Tuhan bukan berada dalam alam, melainkan alam yang berada dalam Tuhan. Yang berlaku menurut sebab akibat. Jalannya sebab akibat itu serupa dengan air yang mengalir dalam mata air, seperti juga panas dalam api. Gambaran dari pada hubungan yang dibangun sama dengan benda yang sebenarnya. Makin jauh yang mengalir itu dari asalnya, makin tidak sempurna rupanya dan bayangannya.

Demikian pula alam ini, adalah bayangan dan gambaran yang tidak sempurna dari Yang Asal itu. Rupa

---

[39]Paul Edward. *The Enciclovedia of foloshophy*. Vol IV. New York: Macmillan Company, 1967), h. 354

gambaran dari pada bayang-bayang yang tidak sempurna ini adalah bertingkat-tingkat menurut jarak dan jauhnya dari Yang Asal. Tak ubahnya dengan cahaya, semakin jauh dari sumbernya, tak ubahnya cahaya yang semakin jauh dari sumbernya, semakin kurang terangnya dan akhirnya ia lenyap kedalam gelap.

Proses emanasi dari Yang Asal itu bukanlah suatu Proses yang berlangsung dalam ruang dan waktu, sebab ruang dan waktu itu terletak pada tingkat yang terbawah daripada emanasi itu. Ruang dan waktu itu adalah pengertian dalam dunia yang inderawi.

Menurut Plotinus, wujud keseluruhannya ada empat :

1. Yang Pertama
2. Akal (Nous)
3. Jiwa Alam (al-Nafsul Kulliyah), dan
4. Materi (al-Maddah).[40]

Bagaimana terjadinya wujud ini? Menurut Plotinus, dari Yang Esa itu keluarlah makhluk yang pertama, yaitu akal. Dari akal, keluarlah jiwa alam, kemudian dari padanya keluarlah materi. Semua ini merupakan satu mata rantai kausal (ekoisistem) yang terjalin berkelindang, terbentang dari Yang Esa (Yang Tertinggi) sampai kepada Materi (yang terendah). Semuanya datang dari Yang Esa, terus langsung berhubungan dengan yang Esa, dan semuanya terus langsung berhubungan dengan Yang Esa itu.

Keterangan tentang sifat-sifat Akal, Jiwa Alam dan Materi adalah sebagai berikut :

a. Akal (*Nous*)

1) Akal keluar langsung dari Yang Pertama, dan ber-kedudukan sesudah Yang Pertama dari segala segi menjadi berbilang dalam akal, karena adanya akal (pikiran) tentu ada pula Ma'qul sebagai obyek pemikiran.

---

[40]Disadur dari Muhammad Al Bahy, *Al Janibul Ilahy Minattafkiril Islamy, h.* . 158

2) Keluarnya akal dari yang pertama tidak mempengaruhi kesempurnaannya, seperti juga bilangan satu menjadi sebab adanya bilangan lainnya.
3) Akal keluar dari Yang Pertama dengan sendirinya, tanpa paksaan, kehendak dan pilihan. Sebab kehendak berarti ada yang dikehendaki dan ini berarti merusak ke-Esaannya. Seperti juga matahari yang menyinari alam sekelilingnya, tanpa mempengaruhi keadaan matahari itu sendiri.
4) Akal keluar dari yang pertama tanpa proses waktu
5) Kedudukan akal diantara semua wujud adalah sebagai Pembuat alam (*shani'ul alam*).

Di sini tampak bahwa Plotinus terpengaruh kepada Teori Idea dari Plato, sedang Yang Pertama adalah dianggap sama dengan Idea of the Good dari Plato

b. Jiwa Alam (*al-Nafsul Kulliyah*)

1) Jiwa Alam memandang akal sebagai Penciptanya, dan jiwa alam inilah yang memberi sinar kepada alam lahir ini.
2) Kedudukannya adalah sesudah akal, dan merupakan akhir dari wujud abstrak. Karenanya ia menjadi penghubung antara alam nyata ini dengan alam ghaib.
3) Karenanya ia dapat dikatakan terbagi dan juga tidak terbagi.
4) Jiwa Alam adalah Wakil Akal dalam memelihara dan membekasi alam yang di bawahnya. Karena itu alam materi harus mensyukuri akal atas nikmat wujud yang diberikan kepadanya.

c. Alam Materi (*al-Maddah*)

Seperti diketahui di atas, jiwa Alamlah yang melahir-kan Materi atau Benda. Dengan demikian,jiwa Alam adalah tingkat yang terendah dari pada akal dan pikiran yang benar. Setelah itu,datanglah dunia inderawi ini,dunia yang dapat dialami, yaitu dunia benda. Dan inilah tingkat emamasi yang paling rendah. Pada tingkat ini tenaga untuk menghasilkan sudah sangat sedikit,sehingga tenaga yang dihasilkan itu tidak dapat lagi diberikan tenaga seterusnya. Karenanya, benda adalah merupakan akhir dari pada gerak emanasi. Sedang sifat-sifat benda atau materi ini adalah sebagai berikut :

1) Benda (materi) tidak mempunyai hakikat sama sekali, karena ia tidak sempurna. Hakikat kesempurnaan yang ada padanya hanyalah bayangan belaka.
2) Materi adalah menjadi sebab kekurangan (ketidak sempurnaan). Karena sinar yang keluar dari Yang Pertama dengan melalui Akal dan Jiwa Alam, berangsur-angsur menjadi kegelapan pada alam materi, sehingga alam materi ini menjadi kumpulan dari kegelapan, keburukan dan ketiadaan hakikat.[41] Materi adalah banyak, tidak teratur dan tidak mempunyai bentuk.

Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa Yang Pertama, Akal, Jiwa Alam, dan Materi semuanya adalah merupakan suatu rangkaian dari keseluruhan wujud. Dengan keluarnya Materi dari Jiwa Alam, dan keluarnya Jiwa Alam dari Akal, dan keluarnya akal dari Yang Pertama,maka terjadilah kesatuan wujud (wahdatul wujud) dan sekaligus adalah merupakan tafsiran tentang keluarnya yang banyak serta keaneka ragaman dari Yang Esa murni.

6. Ajaran Plotinus Tentang Jiwa

Ajaran Plotinus tentang jiwa adlah merupakan dasar daripada teorinya tentang hidup yang praktis serta ajaran moralnya. Seperti diketahui, Plotinus memandang Benda sebagai pangkal dari segala yang jahat. Akan tetapi logikanya ini lalu menimbulkan kesulitan terhadap pokok ajarannya sendiri, karena benda itu dihasilkan oleh jiwa. Jadi kalau demikian, apakah ini tidak berarti bahwa jiwalah yang bersalah dalam hal kejahatan benda itu.

Menurut Plotinus, jiwa dalam hal ini tidak langsung bersalah, karena jiwa sendiri mempunyai dua macam hubungan, yaitu keatas dan kebawah. Keatas, ia berhubungan dengan akal, dan karenanya ia menerima dari akal itu Idea yang kekal. Sedang kebawah, ia berhubungan dengan dunia benda yang yang dibentuknya menurut Idea yang diterimahnya dari

---

[41]Disadur dari Muhammad Al Bahy, *Al Janibul Ilahy Minattafkiril Islamy*, h. 163

akal.[42] Ini berarti bahwa jiwa yang melahirkan benda yang rendah itu menurut contoh dari akal. Jiwa hanyalah merupakan hubungan dari semuanya, mulai dari tingkat yang tertinggi sampai kepada tingkat yang terendah. Jiwa dari pada semua makhluk itu ada pada Jiwa Alam, yang semuanya itu tidak lain dari pada Idea yang diterimah dari akal.

Adapun, lahirnya susunan yang bertingkat-tingkat dalam alam (kosmos) ini,adalah disebabkan karena jiwa Alammenumpahkan tenaganya kapada materi, menurut kesanggupan yang dapat diterima oleh Materi itu, sehingga karenanya kosmos itu menjadi hidup dan berjiwa. Dengan demikian semuanya lalu merasakan adanya pertalian jiwa yang mengikat satu sama lain.

Kosmos secara keseluruhan tidak berati jahat semuanya, lantaran adanya pengaruh Materi yang menjadi bagiannya,melainkan hanya Materi itu sendiri bisa menjadi dasar daripada kejahatan karena pengaruhnya pada kehidupan manusia. Tetapi kita bertanya: Mengapa jiwa yang merupakan makhluk ideal dari Tuhan itu bisa melupakan Tuhan dan bisa lupa pada dirinya sendiri?

Menurut Plotinus, karena jiwa sudah lama berpisah dan jauh dari dunia asalnya, maka tidaklah mustahil apabila jiwa menyimpang diri dari keadaan semula dan asalnya.[43] Seperti di ketahui, bahwa jiwa setelah berada di dunia ini, maka ia telah terpengaruh kepada benda-benda dunia, dan akibatnya ia tidak bisa lagi mengenal dunia asalnya, sehingga ia tidak mampu lagi untuk menerima sifat-sifat dan tenaga Tuhan yang maha suci Maha Tinggi itu.

Mengenai hubungan jiwa dengan benda, Plotinus menjelaskan bahwa jiwa yang pada hakikatnya adalah bersifat rohaniyah, sudah tentu tak dapat dikurung oleh badan, karena sesuatu yang lebih rendah tidak bisa meliputi sesuatu yang lebih tinggi, melainkan yang lebih tinggilah yang harus meliputi yang lebih rendah, apalagi mengingat bahwa yang rendah itu

---

[42]Disadur dari Yusuf Karam, *Tarikhul Falsafatul yunaniyah*, h. 295

[43]Disadur dari Yusuf Karam, *Tarikhul Falsafatul yunaniyah*,, 297

adalah limpahan yang lebih tinggi. Karena itulah, maka pada badan manusia terdapat dua bahagian yang sangat berbeda :

a. Materi yang dilahirkan oleh jiwa Alam menurut kemestian emanasi.

b. Cahaya jiwa alam dalam benda yang sudah dilahirkan itu.

Oleh karena itu maka keinginan, kesedihan, kesenangan dan sebagainya, tidak lain daripada pengalaman dan pemandangan dari pada bayangan jiwa alam. Jiwa yang sebernanya (yang masih rohaniah) tetap tidak menderita apa-apa dan karenanya dan manusia dengan akunya yang bersih dapat mencapai yang jauh lebih tinggi daripada materi, yaitu mencapai alam rohaniah. Tetapi pada aku rohaniah itu tergantung pula aku yang jahatyang selalu menarik yang tinggi tadi untuk turun kebawah. Dan sebaliknya, Aku rohaniah yang lebih tinggi tadi selalu menarik manusia keatas.

Dengan demikian, maka menurut Plotinus, dosa dan keburukan hanya terdapat pada aku yang rendah, dan bukan pada jiwa yang masih murni (rohaniah). Jiwa rohaniah ini terdiri dari pada logos dan nous (pikiran dan akal), dimana satu sama lain mempunyai hubungan yang sama dengan benda dan bentuk (mahdah dan surah). Tugas logos ialah mencari (berfikir), setelah menerima cahaya dari nous, yang berupa ide-ide yang kekal. Dan dengan perantaran logos ini maka jiwa yang dapat membebaskan diri dari hidup keduniaan berarti telah dapat melaksanakan tugasnya yang mulia, yaitu kembali kepada tuhan dan hidup dialam rohaniah. Selanjutnya, dengan menempuh jalan setingkat demi setingkat, ia dapat sampai kepada Yang Esa atau yang baik. Karena selama jiwa itu terikat kepada badan (benda), sukarlah ia mencapai tujuan yang suci, yaitu sama dengan tuhan (mengalir kembali keasl yang satu). Karenanya apabila jiwa ingin benar-benar memperoleh kembali kesenangan hidup dalam alam asal itu, maka menurut Plotinus, dalam dunia sekarang inilah ia harus melatih diri untuk hidup sederhana dan secara terus menerus menjauhkan diri dari hidup kediniaan. Kalu tidak, maka jiwanya kelak sesudah mati akan kembali lagi (berinkarnasi) sampai jiwanya menjadi suci kembali.

Hal ini memberikan gambaran tentang bagaimana ajaran hidup dan moral Plotinus, Seperti diketahui bahwa tujuan hidup manusia menurut Plotinus adalah untuk mencapai persamaan dengan Tuhan. Budi yang tertinggi adalah mensucihkan roh. Hanya inilah jalan satu-satunya yang bisa ditempuh untuk sampai kepada Yang Maha Tinggi. Oleh karena itu, jiwa harus dibebaskan benar-benar dari pengaruh kebendaan, sehingga dengan demikian jiwa dapat meningkat ke alam rohaniah dan alam pikiran. Selanjutnya bersatu dengan Tuhan. Ini bisa dicapai dengan mengembangkan perasaan yang luar biasa dalam diri kita dengan jalan ecstase sampai kita telah merasa keluar dari diri kita sendiri.[44]

7. Unsur-unsur Ketimuran Filsafat Plotinus.

Persoalan dalam hal ini ialah, mana unsur-unsur yang bukan Yunani yang masuk ke dalam Filsafat Islam dan filsafat Abad pertengahan yang menerima filsafat Yunani lewat Plotinus.

Dapat dijawab dengan tegas, bahwa unsur bukan Yunani tersebut ialah pikiran-pikiran dari India dan Persia. Persoalan ini telah disinggung oleh Emile Brehier yang mengatakan bahwa semua persoalan tersebut adalah berkisar pada satu persoalan saja, yaitu pertalian kita sebagai "makhluk partial" dengan "Zat Yang Universal". Bagaimana aku yang sadar dengan ciri-cirinya yang has dan pertaliannya dengan badan yang terbatas, serta dengan kekuatannya yang berbeda-beda, keluar dari zat yang universaldan menjadilah makhluk yang berbeda-beda.[45] Dengan kata lain bagaimana hubungan jiwa-jiwa yang pertial dengan jiwa universal, atau bagaimana zat universal itu bisa terdapat dimana-mana dengan keuniversilannya, namun itu tetap Universil? Persoalan ini tidak dikenal oleh Filsafat Yunani.

Menurut Plotinus, pertalian aku partial dengan zat Universal adalah merupakan suatu kesatuan Tasauf, dimana Zat Partial hilang, dan bukan pertalian akal pikiran

---

[44] Disadur dari Yusuf Karam, *Tarikhul Falsafatul yunaniyah*, h. 63

[45]Disadur dari A. Hanafi, *Filsafat Skolastik*. h. 59

seperti yang dikatakan oleh Plato, Aristotoles dan filosof-filosof stoa.

Kemudian sejarah Plotinus menunjukkan bahwa setelah ia selesai mempelajari Filsafat Yunani, maka ia ingin melihat filsafat persia dan india. Karena itu ia memasuki tentara kaisar Gerdianus yang menyerang persia waktu itu. Apa yang didapat Plotinus pada orang-orang Persia adalah terutama pemujaan terhadap Mitra. Dalam kepercayaan ini, ia menjadikan zat yang Maha Tinggi sebagai sumber sinar yang mengimkan cahayanya, kemudian membakar benda dan menyinari kegelapannya.

Di samping itu, maka menurut porphyry, Plotinus banyak mempelajari filsafat orang Barbar (bukan Yunani), dan banyak mengambil daripadanya kesatuan Aku (Atman) dengan zat Universal (Brahman), yang terdapat didalam buku Uphanisad dari India. Dalam kitab-kitab agama hindu ada prinsip (ajaran) lain yang kita dapat pada plotinus, tapi asing pada filsafat Yunani. Misalnya saja anggapan bahwa persatuan Aku dengan zat universal tidak mungkin terjadi dengan pengetahuan Universal, melainkan dengan jalan intuisi. Dan intuisi ini dapat diperoleh dengan latihan-latihan rohani dan renungan.[46]

Satu hal lagi yang penting dicatat tentang filsafat Plotinus ialah bahwa filsafatnya tidak mengenal adanya perantara antara Tuhan dengan manusia. Menurut Plotinus, Tuhan itu tidak jauh, melainkan ia terdapat dimana-mana. Seperti juga terdapat dalam Filsafat India,bahwa Brahman (zat yang universal) menjadi asal semua makhluk, dan bahwa Atman (Aku) yang murni tidak berbeda tabi'atnya (jauharnya) dengan Brahman.

Dengan demikian, tampak adanya pertalian antara jiwa Partial dengan zat yang Universal pada filsafat Plotinus, sebagai pengaruh dari filsafat India. Dari pembicaraan tentang filsafat Plotinus ini, dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

a. Plotinus adalah seorang yang dikenal sebagai pendiri Neo Platonisme dan merupakan orang terakhir dari rentetan filosof-filosof besar zaman purba Yunani. Ia dilahirkan di

---

[46]Disadur dari A. Hanafi, *Filsafat Skolastik.*, h. 60

Lykopolis (Mesir) pada tahun 205 M dan meninggal di Menturnen (Roma) pada tahun 270 M. Dalam usia 65 tahun.

b. Filsafatnya berdasarkan pada filsafat Plato, terutama ajarannya tentang Idea Tertinggi. Karena itu filsafatnya disebut Platonisme. Tetapi oleh karena Plotinus telah tampil membawah pikiran-pikiran baru, yang sebelumnya tidak pernah disinggung oleh filsafat Yunani, misalnya saja teori Emanasi dan sebagainya,maka hal ini dianggap sebagai hal yang baru, dan karenanya, disebutlah Ajaran Plato Baru atau Neo-Platonisme.
c. Filsafatnya berpokok pada Yang Satu, Yang pertama/ Yang Esa. Yang Esa inilah pangkal segala-galanya. Segala sesuatu yang berasal dari padanya.

d. Wujud menurut Plotinus ada empat, yaitu:
   1) Yang Pertama (Yang Esa)

   2) Akal (Nous)

   3) Jiwa Alam (al-Nafsul Kulliyah)

   4) Materi (al Maddah)

Menurut Plotinus, wujud-wujud ini terjadi secara emanasi,artinya semua yang ada ini terjadi dan datang dari Yang Pertama dengan jalan melimpah. Dari Yang Esa keluarlah makhluk yang pertama. Yaitu Akal: dari Akal keluarlah Jiwa Alam; kemudian dari padanya keluarlah Materi. Semua ini merupakan satu mata rantai kausal yang salin berjalin, terbentang dari Yang Esa (Yang Tertinggi) sampai kepada Materi (Yang Terendah). Semuanya datang dari Yang Esa dan semuanya terus langsung berhubungan dengan Yang Esa itu. Dengan demikian, terjadilah kesatuan wujud (*wahdatul wujud*) dan sekaligus merupakan tafsiran tentang lahirnya yang banyak serta keaneka ragaman dari Yang Esa murni.

e. Ajaran plotinus tentang Jiwa adalah merupakan dasar untuk mengetahui tentang ajaran hidup dan moralnya, yang sangat penting untuk mencapai tujuan hidup manusia, yaitu mencapai persamaan dengan Tuhan. Ini dapat dicapai dengan mensucikan jiwa melalui eostate. Apabila jiwa telah dapat meningkat kealam rohaniah dan alam pikiran, maka

peningkatan selanjutnya dapat-lah ia mencapai persamaan dengan Tuhan atau bersatu dengan Tuhan.

f. Pada pemikiran filsafat Plotinus, tampak jelas adanya pengaruh dari Timur, yaitu India dan Persia, disamping pengaruh-pengaruh dari filosof-filisof Yunani sendiri seperti Plato dan sebagainya.

Kontak dengan Pemikiran Yunani

Filsafat Yunani dan Dunia Islam

1. Kontak Kaum Muslimin dengan Filsafat Yunani

Kegiatan ilmiahnya yang pertama dari kaum muslimin adalah berkisar pada Al-Quran dan Al-Hadist saja. Kemudian menyusul kegiatan ilmu-ilmu ke Islam lainnya,seperti bahasa dan grammatikanya, Sejarah dan riwayat-riwayatnya, Tauhid, Fiqhi dan sebagai-nya. Tetapi kegiatan ilmiayah selanjutnya lebih memperoleh kemajuan pada masa Abbasiyah, dimulai dari masa Al Mansur (754-775 M) dan mencapai puncaknya pada masa Al Makmun (813-833 M). Di antara sebab-sebabnya ialah:

Pertama: Karena khalifah-khalifah Abbasiyah sangat berhasrat untuk memajukan ilmu dan kebudayaan. Beberapa Ulama dan Thabib didatangkan, termasuk mereka yang bukan Muslim guna memperkuat pertalian kebudayaan mereka dengan kaum muslimin.

Kedua: Adanya penerjemahan-penerjemahan kedalam bahasa Arab, terhadap buku-buku yang berasal dari India, Iran, Suriani-Ibrani, dan terutama buku-buku dari Yunani. Dalam hal ini golongan Masehi Nestorius dan Yaqobites sebagai perwira kebudayaan Yunani di dunia timur telah mempunyai andil yang besar dalam membangun dunia fikir Islam, utamanya sebagai penghubung antara kedua kebudayaan Arab-Islam dengan kebudayaan Yunani Latin. Yang kemudian kaum muslimin muncul dalam sejarah sebagai suatu golongan yang

telah memberi sumbangan dalam lapangan ilmiyah seperti Astronomi, Ketabiban, Kimia, Tasauf, dan terutama Filsafat.

Dengan demikian, dalam dunia fikir Islam, kaum Muslimin telah mengalami dua fase:

a. Fase sebelum penerjemahan (masa uzlah = pengasingan diri)
b. Fase sesudah penerjemahan buku-buku terutama filsafat.

Pada fase pertama ini segi pemikiran Ketuhanan pada kaum muslimin masih bercorak Islam murni, yakni masih berada dalam lingkungan kepercayaan Islam dan dasar-dasarnya. Tetapi pada fase kedua, aspek aqidah Ketuhanan pada kaum muslimin telah mengalami perkembangan dalam pemikiran. Yaitu sejak mereka bergaul dengan golongan yang bukan muslim sampai kepada masa-masa berikutnya. Dan fase kedua ini dapat dibagi kedalam beberapa masa yang mempunyai corak tersendiri, yaitu:

1) Masa penerjemahan dan pengulasan terhadap buku-buku filsafat, atau masa pemaduan antara pikiran-pikiran Yunani dengan ketentuan-ketentuan agama. Tokoh-tokohnya ialah: Al-Kindy, Al-Faraby, Ikhwanussafa, dan Ibnu sina.

2) Masa keritikan terhadap Filsafat Yunani, yang bertujuan bertujuan untuk mempertahankan kepercayaan. Tokohnya: Al-Gazaly.

3) Masa pembelaan terhadap Filsafat Yunani di negeri-negeri Islam bagian barat (spanyol dan sekitarnya). Dan dalam waktu yang sama filsafat tidak dipakai untuk memperkuat kepercayaan, di samping itu diusahakan pemaduan antara pandangan filsafat Yunani dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, yang dimotori Ibnu Rusyd.

4) Masa melanjutkan kritikan terhadap Filsafat Yunani beserta ulasan-ulasannya dari golongan filosof-filosof Islam, dibawah pengaruh Kitab Tahafutul Falasifah, di samping mempersempit daerah akal dalam memahami soal-soal aqidah. Tokohnya: Al-Iji, Al-Thusi dan Al-Taftazany.

5) Masa keritikan terhadap pemakaian methode pikiran dalam memahami soal-soal aqidah, yang berarti mengeritik cara aliran filsafat dan theology Islam dalam memperkuat kepercayaan. Tokohnya: Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim.

6) Masa kritikan terhadap pemakaian methode pikiran dengan mengikuti mazhab-mazhab aqidah tertentu dalam memahami kepercayaan agama. Tokohnya: Muhammad Abduh

dalam ”Risalah Tauhid” dan Rasyid Ridla dalam ”Majalah Al-Manar”.[47]

2. Penerjemahan Buku-buku Filsafat ke dalam Bahasa Arab

a. Kontak sudah ada sebelum masa penerje- mahan. Kalau pada abad VIII M. Yaitu pada masa Al-Ma'mun dipandang sebagai permulaan masa penerjemahan buku-buku filsafat Yunani kedalam Bahasa Arab,itu tidak berarti bahwa kaum muslimin sebelum itu belum mengenal sama sekali filsafat Yunani, melainkan sejak abad VII M. Kaum muslimin sudah ada kontak dengan filsafat Yunani melalui percakapan dan pergaulan dengan orang-orang Masehi golongan Nestorius dan Yaqobites. Hal ini dapat dilihat dengan adanya banyak perdebatan-perdebatan tentang Qadha dan ikhtiar dikalangan kaum muslimin setelah itu.

b. Cara penerjemahan.
   Oleh karena orang-orang Suriani yang merupakan jembatan bagi kebudayaan Yunani untuk memasuki Dunia Islam, Kebanyakan mereka bukan tenaga-tenaga ahli dibidang Logika, Filsafat Ketuhanan dan ethika, maka:

   1) Seringlah terjadi kekeliruan dalam terjemahan itu.
   2) Kadang-kadang juga sesuatu persoalan filsafat yang dianggap sulit (tak dikuasai) ditinggalkan begitu saja, dan kadang-kadang diganti dengan kata-kata dari penterjemah sendiri.
   3) Banyak diantara mereka yang belum memiliki penguasaan Bahasa Arab yang baik. Akibatnya, terjemahan mereka banyak diperbaiki lagi oleh orang lain dikemudian hari.
   4) Isi dari buku-buku filsafat yang diter-jemahkaan itu merupakan pengetahuan baru bagi dunia pikir Islam, sehingga tidak mengherankan apabila gaya bahasa dari terjemahan-terjemahan itu banyak yang janggal.

c. Motif Penerjemahan

---

[47]Disadur Muhammad Al Bahy, *Al Janibul Ilahy Minaftafkiril Islamy*. h. 30

Seperti diketahui bahwa buku-buku Logikalah yang pertama kali diterjemahkan ked alam Bahasa Arab pada masa Al Mansur. Buku-buku Filsafat lainnya diterjemah-kan pada masa Al Makmun. Mengapa ilmu Logika yang pertama-tama diterjemahkan?

Ada dua sebab :

1) Untuk dipakai sebagai senjata menundukkan lawan perdebatan-perdebatan tentang soal-soal agama diantara kaum muslimin disatu pihak dan orang-orang Yunani Masehi disatu pihak.
2) Untuk menangkis kepercayaan-kepercayaan yang mungkin merusak aqidah Islam yang dibawa masuk oleh bekas-bekas pemeluk agama lain yang masuk Islam. Betapa penting dan pengaruh Logika Yunani ini kedalam Dunia Islam dapat dilihat pada pertumbuhan Theology Islam sampai sekarang. Dan penterjemahanya adalah Ibnu Muqaffa.
   Sedang buku-buku filsafat Metafisika, Etika dan Psychology diterjemahkan pertama kali ke Bahasa Arab pada masa Al Makmun. Sebab-sebabnya sebagai berikut :

3) Al Makmun perlu alasan-alasan Logika untuk menguatkan pendirian Mu'tazilah, yang pada waktu itu mendapat tantangan dari Fuqaha dan Ahli Hadist dalam mas'alah kekediaman Al-Quran.
4) Karena Al-Quran sebagai Kalamullah adalah menyangkut salah satu sifat Tuhan, maka Al-Makmun memerlukan hujjah yang kuat, dalam hal ini Filsafat Yunani yang membicarakan tentang Tuhan dan sifat-sifatnya.
5) Karena kecenderungan Al-Makmun kepada kebebasan berpikir yang seluas-luasnya dan i'tiqad baiknya kepada filosof sebagai manusia-manusia pilihan.
6) Al-Makmun sendiri menghendaki adanya penerjemahan-penerjemahan baru, terutama buku-buku ilmu pengetahuan yang tidak menyinggung agama,seperti : ketabiban, matematika, astronomi.[48]

---

[48]Disadur Muhammad Al Bahy, *Al Janibul Ilahy Minaftafkiril Islamy*. h. 234-237

Setelah masa Al-Makmun berlalu sebagai masa kegemilangan penerjemahan, maka khalifah Al- Mutawakkil yang menjadi penggatinya, justru menekan kebebasan berfikir dan menindas orang-orang yang bekerja dalam lapangan filsafat. Akibatnya lalu timbul kemudian orang-orang yang bekerja dalam lapangan filsafat secara diam-diam seperti golongan Ikhwanussafa.

d. Buku-buku yang diterjemahkan.

Apabila dilihat dari segi pengarangnya, maka buku-buku filsafat yang diterjemahkan adalah antara lain dari buku-buku:

1) Plato
2) Aristoteles
3) Hellenisme Romawi sebelum Neo Platonisme
4) Neo Platonisme.

e. Kepalsuan Buku-buku Filsafat

Kadang-kadang sesuatu buku filsafat diterjemahkan dikatakan karangan Plato atau Aristoteles, padahal sebenar-nya tidak demikian. Karenanya,kita perlu ukuran-ukuran untuk mengetahuinya. Yaitu dengan jalan mengetahui kecondongan (jalan pikiran) pengarangnya.

Aristoteles condong kepada alam materi dan kehidupan yang nyata. Berbeda dengan Plato yang condong kepada Ketasaufan. Contoh kepalsuan:

> Aristoteles dalam buku "Attuffahah" menguraikan tentang jiwa sebagai berikut: "Bahwa kelezatan jiwa tidak terletak pada makan dan minum dan kesenangan lahiriah, tetapi pada ilmu pengetahuan. Karena kesenangan lahir itu bagaikan nyala api yang hanya sementara saja tidak menimbulkan panas. Akan tetapi cahaya murni dan abadi ialah jiwa berpikir yang merindukan keselamatan dari alam inderawi".

Jelas buku ini bukan dari Aristoteles sebagai orang ahli logika dan empiris. Karena itu buku "Attuffahah" bukanlah karya Aristoteles.

Terjadinya kepalsuan tersebut mungkin :

1) Kesengajaan dalam menyebarkan suatu pikiran keagamaan, seperti yang terdapat pada agama Yahudi dan Masehi.
2) Karena terjadinya kekeliruan anggapan.

3. Sikap Dunia Pikir Islam Terhadap Filsafat Yunani

a. Filsafat Yunani Masuk ke dalam Dunia Islam.

Setelah filsafat Yunani diterjemahkan kedalam Bahasa Arab,timbullah pertanyaan: Apakah Dunia Pikir Islam menerima Filsafat Yunani ataukah menolak seluruhnya, ataukah menerima sebahagian dan menolak sebagian lainnya? Untuk itu,disini terdapat dua sikap.

Pertama : Menolak

Kedua : Menerima

Tetapi sebelum penolakan terjadi, lebih dahulu telah terjadi penerimaan sampai pada masa Al-makmun (abad III H). Penolakan terjadi baru pada masa Al-Asy'ary (abad IV H) yakni penolakan terhadap pikiran orang-orang Mu'tazillah yang bisa dianggap sebagai penolakan tidak langsung ter-hadap filsafat Yunani. Karena penolakan yang sesungguhnya baru terjadi pada masa Al-gazaly dengan bukunya Tahafutul Falasifah (abad IV H). Penolakan tersebut didasarkan pada pertimbangan agama.

Mereka yang menerimapun juga tidak mempunyai sikap yang sama. Ada yang berlebih-lebihan yaitu mereka yang terkenal dengan sebutan "Filosof-filosof Islam". Dan adapula yang berhati-hati yaitu orang-orang Mu'tazilah. Golongan Filosof bertekun menghadapi buku-buku filsafat yang sudah diterjemahkan sedang Mu'tazilah tetap sadar pada tugas semula yaitu mempertahankan agama.

Mengapa kedua golongan ini menerima filsafat Yunani? Disini ada dua faktor:

1) Faktor Subjektif: Yaitu karena kecenderungan pikiran semata-mata.
2) Faktor Objektif:

a) Karena kekaguman kaum muslimin terhadap Logika Aristoteles dan ilmu Matematikanya disamping pendapat mereka tentang Ketuhanan sehingga kaum muslimin mempercayainya sebagai suatu kebenaran mutlak yang tak dapat dibantah lagi. Kekaguman kaum muslimin ini juga diakui oleh Al-Gazaly dalam bukunya "Al-Munqidz Min al Dalal".
b) Corak keagamaan pada Filsafat Yunani yang menggambarkan Tuhan sebagai Yang Maha Esa, serta zuhud sebagai jalan menuju kebahagiaan.
c) Bercampur aduknya buku-buku keagamaan seperti Yahudi dan Masehi yang bercorak filsafat,sehingga oleh kaum muslimin dianggap semuanya dari filosof-filosof Yunani.

b. Cara Penerjemaan.

Caranya, filosof-filosof Islam mengusahakan pemaduan dengan dua jalan:

1) Mengulas pikiran-pikiran Yunani, menghilangkan keganjalan-keganjalannya dan mempertemukan pikiran-pikiran filsafat yang berlawanan. Cara ini dapat dilihat pada buku Al-Faraby: Al-Jam'u Baina Ra'yail Hakamain.

2) Pemaduan filsafat dengan agama. Apakah ini berarti bahwa filsafat dan agama kedua-duanya dianggap sederajat? Menganggap sederajat tentu tidak. Tetapi antara agama dan filsafat tidak bertentangan, bahkan sejalan. Karena itu filsafat menurut Al-Faraby. Merupakan jalan (petunjuk) manusia kearah kebenaran. Ibnu Sina memandang filsafat sebagai saudara agama. Bahkan Assiristani memandang filsafat melengkapi agama (agar agama dapat dipahami dengan sempurna). Begitu mendalamnya kepercayaan filosof-filosof Islam terhadap filsafat rupanya tidak kurang dari kepercayaannya terhadap agama.

Selanjutnya, ada dua cara yang ditempuh dalam pemaduan ini:

a) Menjelaskan ketentuan-ketentuan agama dengan pikiran-pikiran filsafat. Seperti yang terlihat pada buku "Fushushul Hikam" oleh Al-Faraby, "Rasailu fil Hikmati Wattabi'dyat" oleh ibnu Sina dan pada buku "Rasail" dari golongan Ikhwanussafa. Ini dapat dilihat pada tafsiran filosofis ayat 35 surah An-Nur oleh Ibnu Sina.

b) Mena'wilkan kebenaran-kebenaran agama dengan ta'wilan yang sesuai dengan pikiran-pikiran filsafat yang berarti menunduhkan ketentuan agama pada pikran-pikiran filsafat. Seperti terdapat pada Al-Faraby dan Ibnu Sina. Sedang Ibnu Rusydi yang juga mengadakan pemaduan (sinkretisme), tetapi bukan antara problema agama dengan problema filsafat, melainkan antara tabiat akal dengan tabiat agama. Yakni antara tujuan filsafat dengan tujuan agama. Lihat dalam bukunya "*Fashlul Maqal*".

c. Pemaduan Agama dengan Filsafat.

Faktor yang melatarbelakngi pemaduan antara filsafat dan agama secara garis besarnya Filsafat Islam bertujuan untuk mempertemukan agama dengan filsafat. Bagi mereka yang telah mempelajari ilmu-ilmu keislaman, akan tahu bahwa jalan tengah dan semangat pemaduan adalah merupakan corak pemikiran kaum muslimin pada setiap lapangan ilmu. Seperti Asy'ariyah dalam ilmu Kalam dan mazhab Asy-Syafi'i dalam Fiqhi. Karena itu, jalan tengah ini tidak mengherankan apabila terdapat juga pada filosof-filosof muslim.

Faktor lain yang mendorong timbulnya pemaduan tersebut antara lain:

1) Adanya perbedaan menyolok antara Islam dengan filsafat Aristoteles, seperti: sifat-sifat Tuhan, kadimnya alam, hubungan Tuhan dengan alam, keabadian jiwa, balasan jasmani atau rohani di akhirat.

2) Adanya serangan-serangan dari ahli-ahli agama, yang kemudian diikuti dengan tekanan-tekanan dari rakyat banyak serta penguasa-penguasa terhadap filosof-filosof.

3) Keinginan para filosof untuk menyelamatkan diri dari tekanan-tekanan tersebut dan tidak terlalu nampak perlawanannya dengan agama.[49]

d. Masalah-masalah pokok yang dipadukan

Karena pada filsafat Aristoteles terdapat segi-segi yang tidak sesuai dengan dasar-dasar agama, sebahagian juga

---

[49]Disadur Muhammad Al Bahy, *Al Janibul Ilahy Minaftafkiril Islamy*. h.. 288-289

dalam Islam terdapat segi-segi yang tidak sejalan dengan pemikiran filsafat, seperti.

⇒ Konsepsi Ketuhanan
⇒ Pertalian Tuhan dengan Islam
⇒ Jiwa serta keabadiannya

Karena adanya perbedaan-perbedaan tersebut, maka filosof-filosof Islam telah mencoba mengadakan pemaduan pada masalah-masalah tersebut seperti contoh berikut ini:

1) Pemaduan Pada Konsepsi Ketuhanan.

a) Aristoteles; dari pembahasannya mengenai ala*m realitas ini,ia berkesimpulan tentang adanya Penggerak Pertama Yang Tidak Bergerak, yaitu Tuhan. Tuhan adalah akal ya*ng selalu berpikir dan pikirannya itu ditujukan kepada zatnya sendiri. Tetapi konsepsi Aristoteles tentang Tuhan tidak jelas, karena Tuhan kadang-kadang berbilang.

b) Islam; Pendapat tersebut di atas adalah jauh berbeda dengan aqidah Islam.

c) Filosof-filosof muslim memandang bahwa Tuhan adalah wujud yang pertama dan sebab yang sebenarnya bagi semua wujud. Ia adalah Tuhan Yang Maha Esa, hidup, berkuasa, maha mengetahui, maha bijaksana dan maha mendengar. Ia adalah zat yang berfikir, dan obyek pemikirannya adalah zat-Nya sendiri.

   Filsafat Islam menyakini kesatuan sifat dengan zat. Dengan demikian, bertemulah pendapat mereka dengan Mu'tazilah.

2) Hubungan Tuhan dengan Alam

a) Aristoteles memnadang benda dan gerakannya adalah qadim. Bukan ciptaan dari Tuhan. Tuhan oleh aristoteles disebut "Penggerak Pertama", yang berarti: Ia menjadi sebab pembuat (sebab dalam kedudukannya sebagai pembuat). Tetapi kemudian Aristoteles mengatakan bahwa Ia adalah "Zat Penggerak Yang Tidak Bergerak".

Kemudian ditegaskan bahwa gerakan segala sesuatu yang ada dalam alam ini adalah menuju kepadanya,dan disini berarti Tuhan hanya menjadi tujuan semata-mata. Pengaruh patung yang indah pada jiwa orang yang mengaguminya.

b) Islam mendang bahwa Tuhan adalah pencipta segala sesuatu. Segala. Segala sesuatu tidak dapat dagambarkan wujudnnya tanpa Tuhan. Semua perubaan yang tejadi di alam ini adalah karena kehendak dan kekuasaannya.

3) Filosof-filosof Muslim memandang bahwa materi adalah diciptakan tapi juga bersifat qadim. Karena ia dijadikan oleh Tuhan pada zaman azaly dengan cara Emanasi, kemudian diurusanya dan dipeliharanya dengan baik. Ajaran Emanasi ini diambil dari plotinus, dengsn maksud agar dapat menunjukkan pikiran penciptaan menurut Islam, walaupun dalam bentuk spiritual.

4) Keabadian Jiwa, Islam memandang Jiwa itu abadi.

5) Aristoteles memandang jiwa sebagai from bagi badan yang akan musnah dengan musnah-ya badan. Tetapi ia juga memandang jiwa pada ”Akal Mustafad” tidak akan hancur karena ia berasal dari tabi’at Ketuhanan.

6) Filosof-filosof Muslim berpegang pada pendapat Aristoteles yang terakhir ini yang menetapkan abadinya jiwa, sehingga dengan demikian pahala dan siksa dapat dipahami.

Ibnu Sina yang percaya pada keabadian jiwa di samping menyalahi pendapat yang pertama dari Aristoteles di atas, yaitu yang enganggap musnahnya jiwa dengan musnahnya badan, juga menyalahi pendapat Al-Faraby yang membedakan antara Al-Aqlul Hayulany (potensial Nous) dengan Al-Aqlul Mustafad (acquired Nous) dari segi keabadiannya. Karena ”An-Nafsunnatiqah” menurut Ibnu Sina tidak berbeda-beda macamnya pada waktu meningkat menjadi ”Al-Aqlul Mustafad”.

Kesimpulan tentang jiwa ini ialah bahwa kedudukan jiwa sebagai form bagi badan tidak berarti bahwa jiwa itu akan musnah dengan musnahnya badan. Karena antara badan dan jiwa merupakan substansi yang berbeda dan hubungannya

bukan hubungan kausalitas, dalam arti badan bukan sebab wujudnya jiwa.

Selanjutnya, masalah pemaduan agama dengan filsafat serta pengaruh filsafat Yunani ke dalam filsafat Islam akan terlihat lebih jelas lagi setelah pembahasan tentang filosof muslim seperti berikut ini.

Corak Pemikiran Filsafat Islam

Corak pemikiran filsafat islam terdiri atas tiga corak besar yang berpengaruh hingga saat ini. Corak pertama disebut sebagai corak filsafat paripatetik (masyaiyah). Corak filsafat ini amat kuat dipengaruhi oleh pemikiran aristoteles. Corak kedua adalah filsafat israqi (iluminasionisme). Filsafat israqi adalah konsep yang dialhirkan oleh filsuf Suhrawardi yang menggabungkan antara mistisme persia, platonisme dan tradisi filsafat;i islam. Sedangkan yang terakhir adalah corak pemikiran filsafat muta'aliyah, atau hikmah al-muta'aliyah yang dilahirkan oleh seorang pemikir jenius bernama Mulla Sadra. Ketiga corak inilah yang mengisi sejarah pemikiran filsafat islam.

Historiografi singkat corak Filsafat Islam

Seiring dengan perkembangan pemikiran filsafat di dunia islam yang pertama-tama mengadopsi sistem berfikir yunani, corak pemikiran Islam pun terbentuk dengan jelas memperlihatkan jejak-jejak pemikiran Yunani di dalam kandungan bahasannya. Pertama-tama, pemikiran filsafat islam berkembang dengan minat yang amat besar pada corak berfikir aristotelian. Aristoteles menjadi tokoh kunci dan filsafatnya direplikasi menjadi semacam mashab berfikir dalam filsafat islam. Tak kurang, Al-Farabi, sang guru kedua adalah tokoh yang warna dan corak paripatetiknya sangat kental. Dia merupakan guru dari filsuf tersohor kemudian, yang namanya malangmelintang di dunia barat sebagai Avicenna, yakni Ibnu Sina. Seorang filsuf yang kemudian dikenal sebagai filsuf paripatetik, yakni sistem filsafat dalam Islam yang banyak bersandar pada konsep filsafat aristoteles. Taqi Misbah Yazdi

beranggapan bahwa aristoteles adalah “bagian terbesar dari sistem filsafat ini.”[50]

Corak filsafat paripatetik, atau filsafat yang bersandar pada argumentasi aristoteles, cukup luas di dunia Islam seperti disebut di atas dua dari beberapa tokoh sentral filsuf muslim adalah tokoh yang sangat kuat dipengaruhi oleh aristoteles, yakni Al-Farabi dan Ibnu Sina. Kedua tokoh ini mengembangkan sistem berfikir, memperbarui filsafat aristoteles, dan kemudian menyebarkannya ke dunia Islam melalui karya-karyanya yang amat menakjubkan (seperti dibahas pada daras ke13).

Setelah menyebar secara luas, konsep ini kemudian banyak mendapat tanggapan dan kritikan. Mereka yang mengritik dengan amat tajam di antaranya adalah Al-Gazali, Abu Al-Barakat Al-Bagdadi dan Fakhr Al-Din Al-Razi.[51]Namun pada sisi yang lain, seorang filsuf muslim, dengan memanfaatkan karya-karya para arif Iran kuno dan membanding-bandingkannya dengan karya-karya Plato, kalangan Stoik dan Neo-Platonik, Syihab Al-Din Al-Suhrawardi mendirikan filsafat baru yang dinamai sebagai filsafat Iluminasionis.[52]Warna Filsafat Suhrawardi sendiri bagi sebagian kalangan disebut sebagai platonis. Sayangnya konsep ini tidak berkembang dengan luas karena pemikiknya, yakni Suhrawardi, kemudian dihukum mati. Pemikirannya yang revolusionis dan menggabungkan dengan menarik sejumlah khasanah corak berfikir dunia mulai dari kearifan persia, platonisme ataupun neoplatonik ke dalam sebuah filsafat baru yang disebut filsafat Israqi, iluminasi.[53]

Lima abad setelahnya, di abad ke 11 H, seorang filsuf baru dengan kecemerlangannya menggabungkan paripatetisme, iluminasionisme dan elemen-elemen filsafat mistik melahirkan corak baru pemikiran filsafat islam yang dikenal dengan himah

---

[50] Taqi Misbah Yazdi *Buku Daras Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2003) hal. 9

[51] Taqi Misbah Yazdi *Buku Daras Filsafat Islam*

[52]Taqi Misbah Yazdi *Buku Daras Filsafat Islam*

[53] Taqi Misbah Yazdi *Buku Daras Filsafat Islam* h. 10

al-muta'aliyah[54], kearifan puncak. Filsuf tersbut adalah Shadr Al-Muta'allihin atau Mulla Sadra.

Ringkasan diatas sebenarnya disarikan dari buku Taqi Misbah Yazdi yang mengurai perkembangn corak pemikiran filsafat dalam dunia islam. Model pembagian dan perkembangan corak pemikiran islam semacam ini sebenarnya cukup umum dalam pemikiran filsuf dewasa ini. Sebagai contoh, Mohsen Gharawiyan juga menguraiakan dengan alur logika yang serupa. Sebagaimana ditulisnya:

"di akhir abad ke 2 hijriyah, sebagian besar naskah yunani sudah diterjemahkan ke dalam bahasa arab. Melalui terjemahan ini, filosof dan ulama islammulai bersentuhan dengan pemikiran-pemikiran baru. Mereka sangat antusias untuk mengetahui lebih lanjut perihal pemikiran tersebut. Oleh karena itu, sang guru kedua, Al-Farabi, berusaha keras menjelaskan dan mengomentari pemikiran-pemikiran plato dan aristoteles. Setelah itu ibnu sina melanjutkan langkah besar Al-Farabi dengan memberikan komentar terhadap pandangan filsafat dan logika aristoteles. Filsafat aristoteles disebut juga dengan filsafat paripatetik dan mereka yang mengikuti filsafat ini disebut dengan aliran paripatetik.

Di pertengahan abad ke 6 Hijriyah muncul seorang tokoh besar yang dikenal dengan Syaikh Syihabuddin Suhrawardi dan dijuluki dengan Syaikh Israq. Beliau banyak mengkritik gagasan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina dan akhirnya menimbulkan kegemaran baru pada pemikiran Plato. Filsafat Syaikh Israqi ini disebut filsafat iluminasi. Mereka yang mengikuti aliran ini disebut dengan iluminasionis atau is'raqi.

Selanjutnya di awal abad ke 11 Hijriyah kembali muncul filosof besar bernama Shadr Al-Muta'allihin. Filsafatnya membawa angin segar bagi perkembangan filsafat Islam. Banyak teori baru yang beliau kemukakan dalam beberapa bab pembahasan filsafat. Baik itu dalam pembahasan ontologi

[54] Mohsen Gharawiyan *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam Penjelasan Mendekati Analiss Teori Filsafat Islam* (Jakarta: Sadra Press, 2012) hal. 21

maupun dalam pembahasan teologi. Filsafat beliau disebut hikmah muta'aliyah.

Eksistensi Filsafat dalam Islam

a. Dasar-dasar Qur'any Filsafat

Ada asumsi bahwa alquran hanyalah merupakan kitab syariah dan muamalah, dan sebagian lagi menganggap tidak lebih sebagai alat untuk merenung dan beribadah. Ada juga yang menganggap sebagai kitab tauhid. Padahal alquran bersifat universal, termasuk di dalamnya memuat konsep epistemologi. Abdul Razak Naufal mengatakan bahwa lafadz ilmu dalam dalam alquran disebutkan sebanyak 160 kali[55]. Siauddin zardar bahkan mengungkapkan bahwa perintah untuk mencari ilmu disebutkan sebagai perintah terbanyak yang melebihi 800 kali disebutkan.[56]karena itulah, hampir tidak ada alasan untuk memisahkan antara perintah untuk berfikir dan menyusun argumentasi rasional melalui filsafat dengan perintah quran untuk berfikir dan bertindak rasional dalam memahami wahyu. Ayat-ayat alquran jelas menjadi dasar qurani filsafat dan pencarian umum atas ilmu pengetahuan.

Dalam berbagai kesempatan alquran memberikan gambaran langsung mengenai perintah untuk mencari ilmu, untuk mendayagunakan akal dan bertindak tanduk dengan akal sehat. Misalnya soal bagaimana penjelasan alquran mengenai perkembangan ilmu dan kemudahan membaca alam: (Q.S.

---

[55] Muhammad Sabri AR, Drs Muhammad Saleh Tajuddin, MA dan Drs. Wahyuddin Halim, MA *Filsafat Ilmu* (UIN Alauddin Makassar: tt;tt) hal. 145

[56] Ziauddin Zardar *Kembali ke Masa depan* (Yogyakarta: serambi, 2005) hal. 146-147

21:30) yang berarti “tidakkah mereka orang-orang kafir itu melihat bahwa langit dan bumi keduanya dulu merupakan sesuatu yang padu, kemudian kami pisahkan keduanya, dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup”. Atau dalam kesempatan lain alquran memberikan gambaran bahwa dengan ilmu pengetahuan manusia bisa mendekatkan diri kepada Allah (Al-Jaatsiyah:37) “Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang beriman.”

Sesungguhnya lebih banyak lagi ayat dan hadis yang memerintahkan untuk menggunakan akal dan metode berfikir filsafat dan ilmu pengetahuan untuk mencari kebenaran. Ayat di atas hanya contoh kecil perintah quran untuk pencarian ilmu pengetahuan.

b. Pandangan tentang Akal dan wahyu

Menurut Harun Nasution dalam uraiannya menjelaskan pengertian akal dan wakyu[57]. Penjelasannya menunjukkan bahwa hubungan akal dan wahyu amatlah erat untuk menuntun kehidupan manusia. Untuk melihat lebih seksama berikut kutipan dari Harun Nasution: “Aqal berasal dari kata Arab: ‘Aqal. Dalam bahasa Indonesia orang biasa menyalinnya dengan pikir atau pikiran. Maka kata jadian beraqal, disalin dengan berpikir. Tidak berakal: tidak berfikir. Ungkapan “diqali” merupakan pepatah, yang berarti melakukan muslihat atau tipu daya.

Hubungan akal dan wahyu menurut nasution digambarkan dengan skema sederhana yang bisa menjelaskan bagaimana akal memiliki kemampuan untuk bisa mencerap dan memahami keberadaan Tuhan. Karena itu selain wahyu, manusia juga dituntun oleh akal untuk mencapai realitas puncak. Berikut skema harun Nasution:

---

[57] Sidi Gazalba *Asas Ajaran Islam Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Rukun Iman* (Jakarta Bulan Bintang: 1984) hal. 26
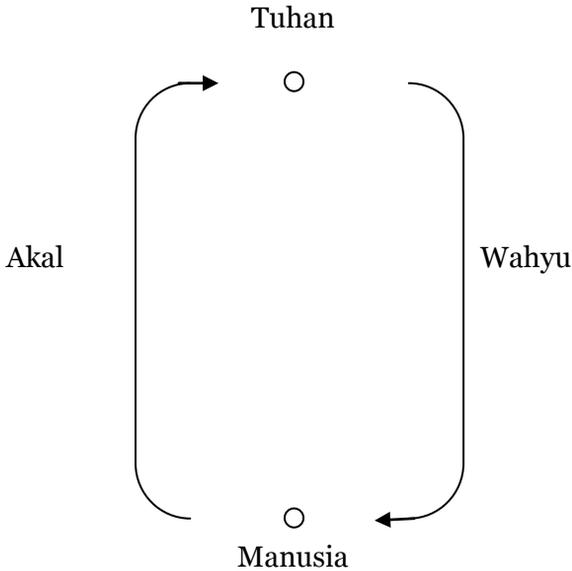
Gambar 1. Skema kemampuan akal sampai pada Tuhan

Menurut etimologi arab, arti aqal mula-mula "mengikat", "memahami" dan "membedakan". Dalam rangka ini orang menghubungkan , bahwa akal merupakan tenaga yang menahan diri dari perbuatan buruk atau jahat, membedakannya dari mahluk-mahluk lain. Karena, tenaga akal dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Sedangkan pengertian wahyu adalah mula-mula berarti ilham yang cepat. Dalam bentuknya yang tertinggi ia berarti firman Tuhan yang disampaikan kepada Nabi-Nabi-Nya. Akal digunakan untuk mencerna kehendak wahyu dan wahyu menjadi penuntun hidup umat muslim. Wahyu dalam peradaban muslim yang dikodifikasi menjadi kitab suci dihimpun menjadi al-Qur'an. Dengan panduan inilah umat muslim membangun kehidupan dan peradabannya.

c. Relevansi filsafat dan Agama

Rosyidi memberikan uraian tentang perbedaan antara agama filsafat dan agama. Ia menguraikan kedalam 8 poin masing-masing untuk membandingkan makna filsafat dan agama. Berikut uraiannya[58]:

Filsafat

1. Filsafat berarti berfikir, jadi yang penting ialah ia dapat berfikir.
2. Menurut William Temple, filsafat adalah menuntut pengetahuan untuk memahami.
3. C.S Lewis membedakan enjoyment dan contemplation misalnya laki-laki mencintai perempuan. Rasa cinta disebut enjoyment, sedangkan pemikiran rasa cintanya disebut contemplation, yaitu pikiran si pencinta tentang rasa cintanya.
4. Filsafat banyak berhubungan dengan fikiran yang dingin dan tenang.
5. Filsafat dapat diumpamakan air telaga yang tenang dan jernih dan dapat dilihat dasarnya.
6. Seorang ahli filsafat, jika berhadapan dengan penganut aliran atau faham lain, biasanya bersikap lunak.
7. Filsafat, walaupun berfilsafat tenang dalam pekerjaannya, sering menggunakan pemikiran pemeluknya.
8. Ahli filsafat ingin mencari kelemahan dalam tiap-tiap pendirian dan argumen, walaupun argumennya sendiri.

Agama

1. Agama berarti mengabdikan diri, jadi yang pentinga ialah hidup secara beragama sesuai dengan aturan-aturan agama itu.
2. Agama menuntut pengetahuan untuk beribadat yang terutama merupakan hubungan manusia dengan Tuhan

[58] Disadur dari. H.A. Mustafa *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka seitia; 1999) hal 13-14

3. Agama dapat dikiaskan dengan enjoyment atau rasa cinta seseorang, rasa pengabdian (dedication) atau contentmen.
4. Agama banyak berhubungan dengan hati.
5. Agama dapat diumpamakan sebagai air sungai yang terjun dari bendungan dengan gemuruhnya.
6. Agama, oleh pemeluk-pemeluknya, akan dipertahankan dengan habis-habisan, sebab mereka telah terikat dan mengabdikan diri.
7. Agama, disamping memenuhi pemeluknya dengan semangat dan pengabdian diri, juga mempunyai efek yang menenangkan jiwa pemeluknya
8. Filsafat penting dalam mempelajari agama.

Selain penjelasan dari H.A. Mustafa yang dikutip dari Dr. Rosjidi, pemikiran Mohsen Garawiyan juga bisa membantu kita menjelaskan arti penting filsafat untuk keberagamaan kita. Titik tekan garawian adalah di bidang akidah islam. Beliau menjelaskan seperti dikemukakan beikut[59]:

"Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa prinsip-prinsip aqidah tidak akan mungkin dibuktikan terkecuali dengan melalui akal dengan metode filsafat. Jika kita berhadapan dengan seorang ateis dan materialis, tidak mungkin kita menyodorkan ayat dan riwayat di hadapan mereka untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Oleh karena, menerima dalil al-Qur'an dan hadits berarti terlebih dahulu telah menerima keberadaan Tuhan. Namun jika yang datang kepada kita adalah seorang yang mengingkari keberadaan Tuhan, maka pasti dia pun akan mengingkari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Lalubagaimana kita menyodorkan ayat dan riwayat dalam membuktikan keberadaan Tuhan?

Cara satu-satunya yang bisa mempertemukan antara manusia dengan manusia lainnya atau antara satu aliran dengan aliran lainnya adalah dengan pendekatan akal. Oleh karena itu, dalam membuktikan prinsip-prinsip akidah yang paling mendasarpun kita membutuhkan akal dengan metode

[59] Mohsen Garawian *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam* (Jakarta: Sadra Press, 2012), h. 6-7

filsafat. Selain ini, tidak ada jalan lain lagi yang bisa diterima semua”

Filsafat Islam Klasik dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern Di Eropa

Pendahuluan

Tak ada kata yang lebih utama disebutkan oleh Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, selain kata *ilm'*. Ilmu adalah kata kunci yang amat kuat tertanam dalam tradisi islam. Dalam catatn siauddin Zardar "Alquran menggunakan kata '*ilm* lebih dari 800 kali, meluangkan sekitar sepertiga dari kandungannya untuk memuji gagasan-gagasan seperti akal, perenungan, penelitian, pengkajian, kesarjanaan, perjalanan (mencari 'ilm) – yang semuanya pada akhirnya bergantung pada semacam komunikasi. Dalam beberapa kasus, dorongan alquran bersifat umum, seperti "ya Tuhanku, tambahkanlah kepdaku ilmu pengetahuan (Q.S. Thaha: 14); "sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman (Q.S. al-Jatsiyah:3); dan berjalanlah di muka bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu (Q.S. al-Ankabut:20). Dalam kasus lainnya alquran memberi perintah yang spesifik. Ia mengatakan kepada para penulis agar mereka, "tidak enggan menuliskannya" (Q.S. al-baqarah:282), karena jika tidak, maka hal itu berarti

penolakan terhadap anugrah Tuhan yang diberikan kepada mereka"[60].

Sejak awal, ayat-ayat pertama yang diturunkan sebagai perintah Allah kepada Muhammad Saw di bukit Hira dekat Mekkah –pada malam yang menentukan 27 Ramadan 611: "bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu Yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui (Q.S. al Alaq: 1-5)". Sebuah kata kerja. Dan sebuah undangan maha luas untuk umat muslim mengembangkan pemikirannya, menuliskan, menyebarkan, mengkritik dan merekonstruksi pemikiran serta seluruh aktifitas spekulatif untuk mencapai ilmu pengetahuan.

Ketika rasulullah wafat, ia telah memastikan Quran telah menjadi sebuah kitab tertulis yang utuh sebagai teks panduan membangun tradisi mencari ilmu pengetahuan. Karena itu sejak nabi masih hidup dan beberapa abad setelah nabi wafat, periode ini menjadi periode gemilang dalam tradisi pemikiran dan perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan serta peradaban muslim. Di wilayah-wilayah muslim, sejak abad 9 masehi telah ditemukan sebuah model penyelenggaraan pembelajaran revolusioner yang mendorong lahirnya ilmuwan, pemikir, dan cerdik cendekia: madrasah. Di wilayah-wilayah muslim yang maju, telah berkembang berbagai perpustakaan dengan koleksi ribuan buku, telah lahir pula pekerjaan baru akibat kebutuhan akan bahan bacaan di dunia muslim secara luas yakni *warraqqin*, para penyalin buku, dan seterusnya (Siauddin Zardar, 149-155). Mustahil peradabah semaju ini, di era klasik islam, yang diisi nama-nama tersohor seperti Ibnu Zina, Al Kindi, Al Farabi, Al Biruni, Ibnu Rusyd, dll sebagai peradaan yang tidak ditopang oleh sistem kefilsafatan yang maju. Karena itu, banyak pengamat menyatakan, periode ini adalah periode yang dibangun di atas pemikiran para filosof (Oliver Leaman:24).

Bab ini secara umum ingin menelisik bagaimana dunia intelektual berkembang di era klasik islam dan apa

[60] Siauddin Zardar Kembali Ke Masa Depan Syariat Sebagai Metodologi Pemecahan Masalah (Yogyakarta: Serambi, 2005) Hal. 149

kontribusinya atas ilmu pengetahuan dunia saat ini. Dari maksud tersebut itulah dirunut penjelasan mengenai apa respon awal umat islam atas tradisi klasik ilmu pengetahuan dunia (terutama yunani), aktifitas apa saja yang dilakukan oleh para filsuf dan ilmuan muslim dan bagaimana kontak mereka dengan peradaban eropa yang kemudian memicu transmisi ilmu pengetahun dari yunani, aleksandria, persia menuju peradaban klasik islam dan kemudian menuju peradaban eropa.

Kapan Periode klasik barat dan periode klasik islam?

Ada dua periode berbeda meskipun sama-sama memiliki kata "klasik" dalam penjelasannya. Dua peride tersebut adalah periode Yunani Klasik dan periode Islam Klasik. Periode Yunani klasik berlangsung sekitar abad keenam hingga abad keempat sebelum masehi di Yunani. Dalam periode ini tersebut nama-nama yang paling menonjol karya-karya klasiknya. Mohammad Hatta (2006) dalam bukunya *Alam Pikiran Yunani* menyebutkan periode ini didominasi oleh pemikiran Sokrates, Aristoteles dan Plato. Ketiganya memilik pemikiran yang kompleks yang masih dirujuk hingga kini untuk sejumlah besar bidang ilmu, terutama ilmu sosial, hukum dan tata pemerintahan serta filsafat. Era ini disebut klasik karena sejumlah pemikirannya memiliki relevansi bagi pengembangan ilmu pengetahuan kini.

Periode yang lain adalah periode islam klasik yang berlangsung setelah nabi wafat hingga sekitar abad ke-13 masehi. Periode ini tidak selalu tetap mengenai angka tahun tersebut, tetapi para pemikir seringkali merujuk angka tahun tersebut. Periodisasi islam seringkali merujuk pada periodisasi yang disusun oleh Harun Nasution. Menurutnya periode klasik diperhitungkan sejak wafatnya nabi hingga akhir tahun 1250 masehi, yaitu antara 650-1250 M. Periode selanjutnya disebut periode pertengahan yakni dari tahun 1250-1800 M. Sedangkan periode islam modern diperhitungkan sejak tahun 1800 dan selanjutnya sampai sekarang (Harun Nasution, 1982, h. 12).[61]dalam pandangan Saleh Putuhena era klasik islam

---

[61]Abdul Munir Sunhaji Sistem dan metode pendidikan islam klasik dalam Dr. Armai Arief, MA (editor) Sejarah Pertumbuhan dan

berlangsung di antara abad VII hingga abad XIII Masehi. Periode ini dijuluki the golden age of islam[62].

Periodisasi semacam ini sebenarnya memiliki masalah yang tidak sedikit. Supriyatna misalnya mempersoalkan hal ini: "Istilah Islam Klasik membuka peluang untuk diperdebatkan: sejak kapan? Penulis barat mengidentikkan abad ke 7 sampai abad 12/13 M sebagai zaman kegelapan (dark age), sementara penulis muslim mengidentikkannya dengan masa keemasan (al-ashr al dzahabiy)[63]. Memang sejarah berbanding terbalik. Ketika dunia barat telah melewati periode klasik pada akhir periode sebelum masehi dan memasuki era pertengahan, beberapa abad setelahnya fajar islam mulai bangkit dan memperbaiki sistem kebudayaannya hingga mencapai masa keemasan. Disinilah letak krusial peran islam dalam transformasi pengetahuan eropa. Pada periode klasik ini islam mengalami perkembangan dan kemajuan dengan pesat dalam berbagai bidang seperti pemerintahan, budaya dan pendidikan islam. Pendidikan islam berkembang dari madnah ke damaskus, kemudian ke bagdad dan cordova. Pada kurun tersebut telah lahir ulama-ulama dan ilmuan-ilmuan besar dalam berbagai disiplin ilmu. Antara tahun 700-1200 M Islam memiliki kekuatan dalam bidang pemerintahan dan perkembangan sastra, sains, kedokteran dan filsafat maju dengan pesat. Sementara di dunia barat masih tertinggal.[64]

Periode klasik ini dalam catatn banyak sarjana memang sebuah periode yang gemilang. Karena gilang gemilangnya periode ini, seorang sarjana terkemuka dan juga seorang muslim yang mengajar di universitas London pada imperial

---

perkembangan lembaga pendidikan islam klasik (Bandung: Penerbit Angkasa, 2004) hal. 117. Masih dalam buku yang sama juga dikemukakan Supriyatna dalam Kurikulum Pendidikan Islam Klasik. h. 133

[62] Saleh Putuhena *Ke Arah Rekonstruksi Sains Islam* (ed) Nurman Said, Wahyuddin Halim dan Muhammad Sabri *Sinergi Agama dan Sains Ikhtiar Membangun Pusat Peradaban Islam* (Makassar: Aluddin University Press, 2005) h. 107

[63] Supriyatna *Kurikulum Pendidikan Islam Klasik*. h. 133

[64] Abdul Munir Sunhaji Sistem dan metode pendidikan islam klasik dalam Dr. Armai Arief, MA (editor) Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan islam klasik (Bandung: Penerbit Angkasa, 2004) hl. 118

college pernah mengatakan: " bahwa antara tahunn 750-1200 M ilmu pengetahuan atau sains terutama adalah milik orang-orang Islam"[65].

Apabila ditelusuri kota dan tahun kelahiran masing-masing imam mazhab, maka dapat diperkirakan bahwa antara kurun waktu sejak wafatnya rasul hingga diperkirakan akhir millenium pertama Hijriah, dikategorikan sebagai islam klasik. Imam hanafi, lahir di kota kufah pada tahun 80 Hijriyah (699M); Imam Maliky, lahir di kota Madinah pada tahun 93 Hijriyah (712 M); imam syafi'iy, lahir di kota Ghuzah, palestina, pada tahun 150 Hijriyah (780 M); dan terakhir imam hambali, lahir di kota bagdad, pada tahun 164 Hijriyah (780 M).[66]

Respons Awal Atas Pemikiran Yunani

Perkembangan pemikiran yang tumbuh karena banyak menimba dari peradaban Yunani klasik sungguh tumbuh amat mengejutkan. Sebuah spirit besar untuk menyambut sebuah kerangka epistemologi, sistem berfikir, sistem falsifikasi yang baru sedang tumbuh-tumbuhnya. Tercatat sejumlah ilmuwan, filosof dan sarjana muslim menerjemahkan, memberi notasi, menuliskan semacam *critical review* atas karya-karya yunani klasik milik Sokrates, Aristoteles dan Plato.

Meskipun demikian, respons atas pencerapan karya-karya klasik dari yunani sebenarnya tidaklah berjalan terlalu mulus. Disana sini ada kritik dan penolakan atas sistem berfikir, logika dan konsep filsafat yang dibawa oleh tokoh-tokoh yunani melalui karya-karyanya. Seorang guru besar filsafat dari liverpool john mooris university, Oliver Leaman, mencatat bahwa ada penolakan di tahap-tahap awal inkorporasi pemikiran filsafat yunani ke dalam peradaban muslim. Oliver

---

[65] Ashar Arsyad *Sel Cemara Integrasi Dan Interkoneksi Sains Dan Ilmu Agama* dalam (ed) Nurman Said, Wahyuddin Halim dan Muhammad Sabri *Sinergi Agama dan Sains Ikhtiar Membangun Pusat Peradaban Islam* (Makassar: Aluddin University Press, 2005) h. 95

[66] Abdul Munir Sunhaji *Sistem Dan Metode Pendidikan Islam Klasik* dalam Dr. Armai Arief, MA (editor) *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2004) h. 118

Leaman Menulis: “Keberatan utama untuk menerima prinsip-prinsip dan tekhnik-tekhnik pokok filsafat yunani berasal dari anggapan bahwa tindakan itu bisa berarti bahwa ilmu-ilmu islam tidak sanggup menangani persoalan teoritis sehingga dirasakan perlunya membawa metodologi dari kebudayaan yang sangat berbeda dan muncul sebelum islam. Mungkin tidak terlalu masalah kalau kebudayaan itu bersifat monoteistik. Dalam kenyataannya, kebudayaan yunani sering bertolak belakang (dengan agama-agama monoteistik). Ia mampu menghasilkan teknik-teknik teoritis yang mengesankan tanpa bantuan wahyu mana pun”. [67]

“Para penentang pemikiran Yunani mengajukan dua keberatan yang masuk akal atas penggunaan logika. Pertama, lebih daripada sekedar alat,logika dapat diterapkan pada sembarang bahasa. Kedua, sarana paling efektif untuk mengkaji isu-isu konseptual tentang suatu kebudayaan adalah yang berasal dari kebudayaan itu sendiri, bukan sesuatu yang diimpor dari yang lain. Hal ini tampak seperti tanggapan reaksioner dan xenofobik terhadap filsafat baru”, tambah Leaman.

Bahkan penolakan itu lebih dari sekedar penolakan xenofobik seperti dikemukakan di atas. Penolakan lebih mendasar dan tajam juga dikemukakan oleh pengkritik pemikiran filsafat yang amat tersohor dalam pemikiran islam, yakni Al Gazali. Penolakan utama al Gazali adalah “anggapan bahwa filsafat telah melampaui wewenangnya”.[68] Dalam karya monumentalnya, tahafut Al-Falasifah (kerancuan para Filosof) mengkritik filsafat yang dikembangkan oleh Ibnu Sina. Dia berpendapat bahwa “dalam banyak hal, para filosof mengajukan teori-teori yang mencerminkan kekafiran, bukan sekedar bid’ah, yakni teori-teori yang berlawanan dengan asas-asas islam, dan bukan sekedar penambahan atau penafsiran ulang”[69].

---

[67] Oliver Leaman Pengantar *Filsafat Islam Sebuah Pendekatan Tematis* (Bandung: Mizan, 2002) h. 24

[68]Oliver Leaman Pengantar *Filsafat Islam Sebuah Pendekatan Tematis* (Bandung: Mizan, 2002) h.. 27

[69] Oliver Leaman Pengantar *Filsafat Islam Sebuah Pendekatan Tematis* (Bandung: Mizan, 2002) h.. 27

Jadi melihat penjelasan di atas, filsafat diterima sebagai sebuah bentuk baru pemikiran dalam kebudayaan islam tidak selalu dengan kondisi yang mulus tanpa rintangan. Akan tetapi sebaliknya, kondisinya malah banyak menghadapi ujian serius dari para filosof dan pemikir muslim sendiri. Meskipun demikian girah dasar di abad klasik memperlihatkan kemenangan orang-orang yang cenderung menerima dan mencerap pendekatan baru tersebut.

Dari penjelasan yang dikemukakan di atas terdapat dua respons utama peradaban muslim. Pada sisi pertama, ada goongan mereka yang menerima dengan terbuka, melakukan penerjemahan dengan aktif, menuliskan anotasi dan catatan kritis atas karya yunani. Termasuk di antara kelompok ini misalnya Al-Kindi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dll. Sementara di kutub yang lain, kelompok muslim yang menolak filsafat yunani masuk ke dalam sistem berfikir kaum muslim. Termasuk di antara kelompok ini yang paling menonjol adalah Al-Gazali, Abu Al Baraqat, Al-Bagdadi dan Fakhr Al-Din Al-Razi[70].

Selain itu, ada juga hambatan bahasa. Sebagimana pada waktu itu bahasa arab belumlah tersebar sebagimana setelah 2 abad penyebaran islam berlangsung. Maka ada masa dimana persoalan kesatuan bahasa juga menjadi masalah, terutama dalam konteks penerjemahan konsep-konsep filsafat yunani. Menurut catatn taqi Misbah Yazdi: " Pada mulanya, tiadanya bahasa bersamadan peristilahan tekhnis yang bisa disepakati para penerjemah dan ketidakcocokan asas-asas filsafat timur dan barat, menyukarkan pengajaran filsafat. Meski ini berlangsung tidak begitu lama hingga muncul jenius-jenius seperti Abu Nashr AL Farabi dan Ibnu Sina."

Perkembangan Pemikiran Islam Klasik

Pemikiran islam klasik, sebagaimana telah diungkapkan di atas, adalah periode setelah wafatnya rasulullah Muhammad SAW hingga tahun 1250 M. Dalam periode ini sejumlah pencapaian menonjol telah dlakukan. Pada mulanya kelahiran perintah untuk mencari ilmu pengetahuan; kemudian

---

[70] Muhammad Taqi Mishbah Yazdi *Buku Daras Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2003), h. 9

penerjemahan karya-karya ilmu pengetahuan klasik, dan penyebaran melalui pengajaran di madrasah-madrasah yang tersebar di kota-kota besar islam. Berikut elaborasinya lebih lanjut:

Mulai dari Perintah Al-Qur'an dan tuntunan rasulullah

Sejak awal, ketika pertama turun di gurun makkah, perintah awal ajaran agama baru ini, ajaran Islam adalah Iqra. Sebuah kata kerja. Sebuah ungkapan dan undangn untuk mencari pengetahuan secara luas. Ajaran dasar agama baru ini adalah penghargaan terhadap Ilmu pengetahuan. Karena itu, dengan mudah kebudayaan mereka akrab dengan tradisi-tradisi Ilmu pengetahuan paling maju di belahan dunia seperti Persia, India, Aleksandria dan tentu Yunani, kampung halaman para filsuf klasik.

Nabi kemudian menyerukan untuk ummatnya, ummat yang baru lahir itu, mencari pengetahun "sejak dari buaian sampai ke liang lahat"; bahkan d perintahkan mencari ilmu "walau sampai ke neger Cina (tempat yang cukup jauh dari mekkah, waktu itu). Berikut ungkapan, Taqi Misbah Yazdi, seorang filosof Iran kontemporer mengenai perkembangan awal peradaban muslim yang dmulai dari seruan nabi suci mereka: "Berkat seruan Nabi dan para penerusnya yang suci, kaum muslim mulai mempelajari beragam ilmu dan menerjemahkan warisan Yunani, Roma dan persia ke dalam bahasa arab. Unsur-unsur bergunanya mereka serap, dengan menambahkan padanya hasil-hasil penelitian mereka sendiri. Dan dalam sebagian besar lapangan, mereka berhasil menyumbangkan berbagai temuan, seperti aljabar, trigonometri, astronomi, ilmu perspektif, fisika dan kimia" (Taqi Misbah Yazdi: 8).

Penerjemahan Karya-karya klasik

Kerjaan mula-mula, terutama pada periode-periode awal islam, adalah kerjaan penerjemahan karyakarya besar klasik hampir seluruh peradaban besar: Yunani, Persia, roma, Aleksandria bahkan India. Gerakan ini serupa gerakan intelektual besar-besaran dengan spirit yang tak habis-habisnya. Sebuah gambaran yang amat umum dtemukan dalam penjelasan mengenai gerakan awal penerjemahan yang dilakukan oleh kebudayaan islam adalah "tradisi

intelektualisme ini diawali dengan gerakan penerjemahan buku-buku yunani dan bangsa-bangsa lainnya ke dalam bahasa Arab yang berpusat di Bait al-Hikmah di Bagdad. Ilmu-ilmu yang dicakup gerakan penerjemahan ini adalah ilmu kedokteran, matematika, fisika, mekanika, botanika, optika, atronomi di samping filsafat dan logika. Yang diterjemahkan adalah karangan-karangan Galinos, Hipokratos, Ptolomeus, Euclid, Plato, Aristoteles, Sokrates, Dll".[71]

Saleh Putuhena meringkas pandangannya mengenai era klasik Islam: "Selama seabad (750-850) telah terjadi proses penerjemahan pengetahuan dalam bahasa Yunani, bahasa Ibrani, bahasa Persia dan bahasa-bahasa India ke dalam bahasa Arab. Selain kegiatan penerjemahan, para ilmuwan muslim berusaha mengadakan adaptasi terhadap ilmu pengetahuan asing itu dan menyusun kitab sendiri, terutama setelah masa terjemahan. Kegiatan penulisan ilmu-ilmu umum berlangsung sampai abad ke XI"

Gerakan penerjemahan awal ini juga makin meluas seiring dengan kontak-kontak intelektual islam dan wilayah-wilayah islam yang juga makin meluas jauh ke wilayah-wilayah baru yang dulu belum dijangkau. Pertumbuhan-pertumbuhan pusat-pusat pembelajaran dan perpustakaan juga memperbesar jangkauan gerakan penerjemahan ini. Taqi Misbah menggambarkan bahwa "Seiring dengan meluasnya wilayah pemerintahan islam dan membesarnya kecenderungan berbagai kalangan kepada agama yang menghidupkan ini, sekian banyak pusat pembelajaran dunia termasuk dalam wilayah Islam. Terdapat pertukaran gagasan di antara para sarjana dan buku di antara berbagai perpustakaan dunia dalam skala besar dan penerjemahan dari beragam bahasa (India, Persia, Yunani, Latin, Suryani, Ibrani dan sebagainya) ke dalam bahasa arab yang secara *de facto* telah menjadi bahasa internasional umat muslim. Inilah yang lantas mempercepat laju pertumbuhan filsafat , beragam sains dan kesenian. Sekian banyak buku para filosof yunani dan alxandria serta para filosof dari pusat-pusat

---

[71] Muhammad Sabri, Muhammad Saleh tadjuddin dan wahyuddin Halim Buku Daras UIN Alauddin Makassar Filsafat Ilmu (Makassar: UIN alauddin, tt) hal. 28

pembelajaran yang punya reputasi dipindahkan ke Arab" (Yazdi: 9).

Penyebaran dan pengajaran melalui madrasah

Fase berikut dari perkembangan dan perluasan jangkauan kebudayaan Islam yang makin kuat dan makin kaya akibat pertumbuhan pusat-pusat kebudayaan, perpustakaan dan madrasah seperti yang ada Bagdad, Mesir dan Makkah juga Andalusia. Kemajuan-kemajuan ini kemudian mengundang para pelajar, tidak hanya dari kalangan muslim, tai juga terbuka untuk kalangan barat kristen. Proses penyebaran gagasan dan transmisi ilmu pengetahuan islam ke dunia barat ini digambarkan dengan cukup menarik oleh Azhar Arsyad: "Tahun 1200-1300 M berdatanganlah orang-orang barat untuk belajar di Universitas-universita Islam, yang antara lain berada di Cordova dan toledo dalam kawasan Spanyol, untuk mempelajari sains dari orang-orang islam. Nama-nama mereka seperti Chester, Sacrobosco, De Toledo, De Servilla dan De Cremona menyalin buku-buku ilmu pengetahuan tulisan tokoh-tokoh sains Islam, seperti Jabir, AL Hasan, Al Battani, Al-Razi, al-Farabi, al-Kindi dan sebagainya dan mereka juga menyalin buku-buku Applonius, Arhcimedes, Euclidas, Hippocrates dan lain sebagainya yang sebelumnya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa arab. Jadi orang-orang eropa mengenal buku-buku itu bukan dari bahasa aslinya, yaitu Yunani, melainkan melalui terjemahan bahasa arab"[72]. Sebagian dari ara pelajar-pelajar awal eropa adalah mereka yang diajar di madrasah-madrasah muslim di berbagai kota besar islam di sekitar tahun 900-12000an. Tentang bagaimana model dan praktek transmisi kemajuan pengetahuan Islam menuju peradaban barat digambarkan pada bagian di bawah ini:

[72]Ashar Arsyad *Sel Cemara Integrasi Dan Interkoneksi Sains Dan Ilmu Agama* dalam (ed) Nurman Said, Wahyuddin Halim dan Muhammad Sabri *Sinergi Agama dan Sains Ikhtiar Membangun Pusat Peradaban Islam,* h. 97

Pengaruh Pemikiran Islam Klasik terhadap pengetahuan barat modern

Pemikiran islam klasik berpengaruh pada banyak sisi pertumbuhan pemikiran modern dunia barat. Pertama-tama, seperti telah dulang-ulang di atas, penerjemahan berbagai buku klasik adalah peran cukup besar peradaban muslim, kemudian teknologi pembuatan kertas yang mendorong penulisan ilmu pengetahuan ke dalam manuskrip-manuskrip yang lebih tahan lama, menemukan sebuah model penyelenggaran pembelajaran berupa madrasah yang kemudian ditiru oleh orang-orang barat menjadi seminari-seminari hingga sampai kebudayaan islam telah melahirkan pemikir-pemikir besar yang penting dan tak bisa dihilangkan dari sejarah perkembangan eropa. Penjelasan di bawah ini merupakan elaborasi dari proposisi-proposisi pokok di atas:

Menjadi mata rantai penyambung: Proses menerjemah dan memberi tanggapan

Selama seabad (750-850) telah terjadi proses penerjemahan pengetahuan dalam bahasa Yunani, bahasa Ibrani, bahasa Persia dan bahasa-bahasa India ke dalam bahasa Arab. Selain kegiatan penerjemahan, para ilmuwan muslim berusaha mengadakan adaptasi terhadap ilmu pengetahuan asing itu dan menyusun kitab sendiri, terutama setelah masa terjemahan. Kegiatan penulisan ilmu-ilmu umum berlangsung sampai abad ke XI. Adalah suatu ironi bahwa sesudah abad ke XI, karya-karya terjemahan dalam bahasa arab itu diterjemahkan kembali ke dlam bahasa latin dan bahasa ibrani. Maka jadilah ilmu pengetahuan yang semula merupakan kekayaan intelektual sangat berharga milik umat muslim di bawa ke barat" (Saleh Putuhena: 2005:108).

Bagian ini sudah sedemikian sering diulang-ulang oleh sejarawan pemikiran mengenai penerjemahan dan kemudian menjadi bentuk sampainya 'pengetahuan klasik' ke tangan kebudayaan 'eropa modern. Tetapi bukan sekedar menerjemahkan, para pemikir muslim juga memberi catatan, notasi, memberi kritik dan menyusun sendiri argumennya. Hal ini seperti digambarkan Muhammad Sabri, Dkk bahwa: "dalam mengakses ilmu dan peradaban Yunani, para cendekiawan

muslim tidak sekedar mencatat dan menterjemahkan karya tersebut, melainkan juga mengomentari, memberi notasi dan mengembangkannya ke dalam hasil-hasil penelusuran mereka sendiri. Sehingga transmisi pengetahuan dari [eradaban yunani ke dunia islam di sini tidaklah dalam pengertian kinematik semata, tetapi justru menciptakan paradigma keilmuan yang khas dan tipikal muslim, dan dengan begitu mereka berhasil dalam memulai tradisi ilmiah yang baru serta dalam bahasa yang baru pula"[73]

Penemuan Kertas, Penulisan Buku dan penyebarannya serta Pengembangan Situs-situs Pengetahuan

Hal yang tidak begitu banyak disorot oleh para sarjana adalah bahwa kebudayaan Islamlah yang menyebabkan kertas bisa diproduksi secara massal. Berawal dari pelajaran orang Samarkand terhadap kertas dari linen yang dibawa oleh orang Cina lalu kemudian dibuat sendiri dengan tekhnologi yang dikembangkan sendiri oleh orang-orang muslim. Wal hasil jadilah temuan besar yang amat bermanfaat menjadi medium transmisi pemikiran dalam bentuk buku-buku yang terdiri dari lembaran-lembaran kertas. Karena itulah industri kertas pertama kali lahir di wilayah-wilayah muslim. Berikut gambaran Siauddin Zardar mengenai hal tersebut: "Industri kertas menyebar dari Samarkand. Percetakan kertas pertama di Baghdad didirikan tahun 793 selama pemerintahan khalifah Abbasiyah terkemuka, Harun AL Rasyid (W. 809). Tak lama kemudian, pakrik-pabrik kertas segera didirikan di damaskus, tiberia, tripoli, kairo, Fez, dan sicilia Islam, Jativa dan valensia di spanyol islam dan berbagai belahan dari dunia islam lainnya. Dalam beberapa dekade, seorang wazir dinasti abbasiyah, Ja'far ibn yahya mengganti perkamen menjad kertas di kantor-kantor pemerintahan. Bahkan pada abad ke-10, terdapat pabrik-pabrik kertas yang mengapung di tigris, dan kertas menjadi sedemikian populer. Pabrik kertas pertama di eropa baru dibangun tahun 1276 di fabrino, italia dan pabrik berikutnya di Nurenberg, jerman, tahun 1390 M".

---

[73] Muhammad Sabri, Muhammad Saleh tadjuddin dan wahyuddin Halim *Buku Daras UIN Alauddin Makassar Filsafat Ilmu* (Makassar: UIN alauddin, tt) hal. 29

Saking berkembangnya peradaban yang berakar pada kertas dan aktifitas literasi, di kota-kota utama islam telah berkembang perpustakaan-perpustakaan besar dengan koleksi yang amat kaya. Untuk hal itu, "AL Ya'qubi saja, seorang sarjana muslim terkenal pada akhir abad ke 9, mencatat lebih dari 100 toko buku di waddah, pinggiran kota Baghdad".[74]

Berikut gambaran Saleh Putuhena mengenai kondisi perkembangan ilmu pengetahuan karena perkembangn buku dan perpustakaan serta pusat-pusat studi di wilayah-ilayah muslim: "Pusat-pusat studi berupa perpustakaan yang didirikan oleh pemerintah, baik untuk kegiatan belajar maupun menulis seperti Baitul Hikmah di Baghdad, Darul Hikmah di Kairo dan kemudian masjid Cordova di spanyol, berfungsi sebagai universitas riset dalam terminologi modern. Mereka juga mendirikan laboratorium untuk mengadakan riset dalam rangka pengembangan sains dan tekhnologi. Semula ilmu pengetahuan itu belum dikelompokkan. Di kawasan timur dunia islam (asia barat dan mesir) dikembangkan ilmu-ilmu seperti kedokteran, filsafat, kimia, matematika dan ilmu bumi. Sementara di dunia islam barat (spanyol) dikembangkan ilmu-ilmu kedokteran, astronomi, matematika, sejarah, sastra dan ilmu bumi di samping studi keagamaan (2005: 108-109)".

Mengenalkan model sistem pendidikan dan pengelolaan lembaga pendidikan: madrasah

Madrasah adalah salah satu revolusi dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengelolan lembaga pendidikan yang dilakukan oleh umat islam di era klasik. Lembaga pendidikan madrasah adalah kelanjutan dari lembaga pendidika dalam bentuk masjid. Karena banyaknya murid-murid yang datang dari luar kota untuk belajar di mesjid, menuntut adanya tempat tinggal yang disebut dengan Khan-semacam asrama. Sehingga terjadi perubahan dari mesjid ke mesjid khan. Selanjutnya dari mesjid khan ke madrasah. Ada yang menyebutkan bahwa pendiri pertama sebuah lembaga madrasah adalah Nizam al-Mulk seorang persia, dari *Thus*. Karena itu kebanyakan madarasah yang didirikannya

[74] Siauddin Zardar Kembali ke Masa depan Syariat Sebagai Metodologi Pemecahan Masalah (Yogyakarta: Serambi, 2005) h. 159

menisbatkan namanya. Jadilah madrasah itu dikenal dengan nama madrasah Nisamiyah pada tahun 1067 M. Nizam mendirikan perguruan tinggi besar di Bagdad yang diberi nama Nizamiyah. Bukan hanya di Bagdad, tetapi Nizam juga mendirikan madrasah di Balkh, Nisapur, Heart, Isfahan, Basrah, Merw, Amul dan Mosul. Yang paling terkenal di antara semuanya adalah madrasah Nizamiyah di bagdad. Dalam pembangunan madrasah, Nizam al Mulk menyediakan wakaf untuk membiayai seorang mudarris, seorang imam, dan juga mahasiswanya menerima beasiswa dan fasilitas asrama[75].

Sekitar satu abad setelah berdiri madrasah Nizamiyah, di Haramayn, Makkah dan Madinah, didirikan madrasah al-Ursufiyah (1196 M), di selatan Masjidil Haram. Di periode tersebut, selanjutnya berdiri ada 20 madrasah di Makkah, menurut catatan Naji Ma'ruf (2004:80)[76]. Selain madrasah tersebut, ada juga madrasah al-Azhar di Mesir yang juga merupakan universitas tertua di dunia yang menjadi contoh bagi universitas-universitas di Eropa pada abad-abad selanjutnya (2004:89)[77].

Menurut beberapa kalangan, masjid di Kordova, yang dijadikan madrasah, kemudian dikenal dengan Universitas Kordoba banyak menyertakan orang-orang nasrani dari Eropa – terutama paruh pertama abad ke 11- guna mengikuti studi pada universitas dimaksud. Belakangan, universitas ini menjadi salah satu tempat terpenting dalam transmisi sains dari dunia islam ke dunia barat[78]

Mewariskan pemikir-pemikir besar

---

[75] Raihani *Madrasah Nisamiyah* dalam *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik (Bandung: Penerbit angkasa, 2004),* h. 64-67

[76] Muhammad Fadhil *Madrasah Haramayn* dalam *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik (Bandung: Penerbit angkasa, 2004)* h. 79

[77] Elwis Nazar *Al-Azhar Bentuk Tipikal Madrasah Tinggi* dalam *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik (Bandung: Penerbit angkasa, 2004)* h. 89

[78] Muhammad Sabri, Muhammad Saleh tadjuddin dan wahyuddin Halim *Buku Daras UIN Alauddin Makassar Filsafat Ilmu* (Makassar: UIN alauddin, tt) h. 29

Selain apa yang telah dikemukakan di atas, warisan terpenting dari kebudayaan islam klasik yang amat maju itu adalah sejumlah teori dan pemikir-pemikir ilmupengetahuan baru. Azhar Arsyad Memberikan contoh-contoh tokoh klasik pemikiran Islam yang menonjol dan menjadi sumbarang umat islam untuk dunia. Mereka adalah nama-nama besar yang malang melintang dalam literatur barat dengan nama yang dilatinkan. Mereka diberi nama latin biar lebih akrab digunakan oleh lidah mereka. Tetapi sejarah kemudian tetap bisa mengidentifikasi bahwa mereka semua adalah filsuf-filsuf muslim. Berikut ulasan biorafi singkat beberapa tokoh yang ditunjukkan Ashar Arsyad[79]:

"Sebutlah misalnya Jabir Ibnu Hayyan. Orang-orang eropa menamakannya: Gebert, yang hidup antara tahun 721-815 M. Dia adalah seorang tokoh Islam pertama yang mempelajari dan mengembangkan Alchemi di dunia Islam. Ilmu ini kemudian berkembang dan kita kenal sebagai ilmu kimia. Bidang keahliannya yang lain adalah bidang logika, filosofi, kedokteran, fisika mekanika, dan sebagainya. Nyata bahwa jabir merupakan seorang yang mempunyai pengetahuan yang luas. Dia adalah seorang muslim yang tekun dan ikhlas, di samping dia mempelajari ilmu-ilmu kimia, mekanika, fisika, kedokteran dan sebagainya. Misal yang lain adalah Abu Jusuf Ya'qub Ibnu Ishaq Al-Kindi (801/815 M). D barat dia dikenal dengan nama Al-Kindus; memang sudah menjadi kebiasaan orang barat dahulu untuk melatinkan nama-nama orang terkemuka, sehingga kadang-kadang orang tidak mengetahui apakah ia orang islam atau bukan. Al-Kindi adalah seorang filosof muslim dan ilmuwan dalam bidang filosofi, matematika, logika, sampai kepada musik dan ilmu kedokteran. Tokoh lan yang bisa kita temukan adalah Muhammad Ibnu Musa Al Khawarismi (wafat 863 M). Orang eropa menyebutnya Algorism. Nama itu kemudian dipakai oleh orang-orang barat sebagai ilmu hitung (algoritma). Karena apa? Bukunya yang terkenal berjudul Al Jaber wa al-Muqabalah yang kemudian

---

[79] Ashar Arsyad *Sel Cemara Integrasi Dan Interkoneksi Sains Dan Ilmu Agama* dalam (ed) Nurman Said, Wahyuddin Halim dan Muhammad Sabri *Sinergi Agama dan Sains Ikhtiar Membangun Pusat Peradaban Islam* (Makassar: Aluddin University Press, 2005) h. .95-96.

disalin oleh orang-orang barat dan sampai sekarang ilmu itu kita kenal dengan nama aljabar”.

“Begitu pula dengan muhammad Ibnu Zakaria Al-Razi (865-965 M). Nama latinnya adalah Razes. Dia adalah seorang dokter klinis yang terbesar pada samannya. Bidang keahliannya adalah Alchemi yang sekarang kita kenal dengan ilmu kimia dan kedokteran”, lanjuta Azhar Arsyad. “Seterusnya, kita tidak bisa melupakanAbu Nashr AL Farabi. Orang barat menyebutnya Alfarabius. Dia hidup antara tahun 870-900. Dia merupakan tokoh Islam yang pertama dalam bidang logika. Al-Farabi mengembangkan dan mempelajari ilmu fisika, matematika, etika, filosofi dan politik serta yang lainnya”.

“Yang sangat terkenal dari mereka adalah Abu Ali Al Husein Ibnu Sina yang dilatinkan dengan nama Avicenna, hidup antara tahun 980-1037 M. Dia adalah seorang ilmuwan dan filosof yang besar pada waktu itu, hingga kepadanya diberikan julukan Syeikh Al-Rais. Memang Ibnu Sina orang yang istimewa. Pada usia 10 tahun dia sudah hafal Al-Quran, kemudian pada usia delapan belas tahun dia sudah menguasai semua ilmu yang pada waktu itu ada. Bidang keahliannya adalah: ilmu fisika, geologi, ilmu kedokteran, mineralogi dan sebagainya. Pakar alim lainnya adalah Abu Ali Al-Hasan Ibnu Haitham. Dia lebih dikenal dengan nama latin al-Hazen yang hidup antara tahun 965-1039 M. Ia seorang ahli fisika yang ternama dan seorang ahli fisika islam yang pertama. Kecuali ilmu fisika dia juga mengembangkan ilmu-ilmu lan seperti matematika, atronomi, dan juga ilmu kedokkteran”.

“Kemudian Abu’l Walid Muhammad Ibnu Rusyd yang dikenal di barat dengan Averroes. Tokoh ini hidup antara tahun 1126-1198 M. Ibnu Rusyd dalam pandangan orang barat adalah seorang tokoh yang besar sehubungan dengan aliran rasionalismeyang di samping astronomi dan lain-lain yang diikutinya dalam bidang filsafat”.

“Tokoh-tokoh tersebut juga ditambahkan oleh Saleh Putuhena dalam bidang sosial adalah Yaqut Ibn Abdullah al Hamawi (1179-1229 M) dan Abdullah ibn Abdullah ibn Yusuf Ibn Batutah (1304-1377) yang berasal dari maroko ini telah membukukan pengalaman perjalanannya ke beberapa tempat termasuk Nusantara dengan judul Rihlah Ibn Bhatutah. Dalam

bidang sejarah bisa disebutkan seperti Muhammad Ibnu Ishaq (w. 768) dan Abdul Malik Ibnu Hisyam (w. 834). Dan lain sebagainya”[80].

Tahapan trasmisi pengetahuan islam ke barat-kristen abad pertengahan

Dalam sebuah ringkasan dari proses transmisi pengetahuan islam hingga sampai kepada kebudayaan barat, Muhammad Sabri, dkk menjelaskan proses tiga tahap transmisi[81]. Berikut rinciannya:

Tahap *pertama*, kelompok sarjana (barat) mengunjungi wilayah-wilayah Muslim untuk melakukan kajian-kajian pribadi. Constantinus Africanus (1087 M) dan Adehard (1142 M) dari inggris dapat disebut sebagai perintisnya. Belakangan banyak pelajar dari itali, spanyol dan prancis selatan menghadiri seminari-seminari muslim untuk belajar matematika, filsafat, kedokteran, kosmologi, dan lain-lain. Dalam waktu yang tidak lama, mereka telah menjadi kandidat professor di universitas-universitas pertama di barat, yang dibangun dengan mencontoh seminari-seminari muslim tersebut.

Tahap *kedua*, bermula dari pendirian universitas-universitas pertama di barat. Gaya arsitektur, kurikulum, metode dan pengajaran universitas-universitas ini sama dengan yang ada pada seminari-seminari muslim. Untuk pertama kalinya, seminari Salermo didirikan di Napoli oleh raja Frederick dari sicilia. Di Sicilia, buku-buku aristoteles diterjemahkan ke dalam bahasa latin dari terjemahan bahasa arabnya, untuk kemudian dibawa ke Italia. Pada saat yang sama, universitas-universitas penting juga didirikan di Pandua, Toulouse dan Belakangan di Leon.

---

[80] Saleh Putuhena *Ke Arah Rekonstruksi Sains Islam* (ed) Nurman Said, Wahyuddin Halim dan Muhammad Sabri *Sinergi Agama dan Sains Ikhtiar Membangun Pusat Peradaban Islam* (Makassar: Aluddin University Press, 2005), h.. 108

[81] Muhammad Sabri, Muhammad Saleh tadjuddin dan wahyuddin Halim *Buku Daras UIN Alauddin Makassar Filsafat Ilmu* (Makassar: UIN alauddin, tt) h. 31-32

Akhirnya, tahap *ketiga*, sains muslim ditransmisi ke Prancis dan wilayah-wilayah barat lewat Itali. Seminari-seminari di Bologna dan Montpellier didirikan pada awal abad ketigabelas. Baru beberapa saat universitas Paris dibuka. Sementara itu, sains barat ini tiba di In, ggris dan Jerman, masing-masing lewat Universitas Oxford dan Koln, yang didirikan dengan pola yang sama.

Filsuf Muslim Penerjemah Awal Filsafat Yunani: Al-Kindi dan Pemikirannya

1. Biografi Al-Kindi

Selengkapnya, nama Al-Kindi Abu Yusuf Yacub bin Ishaq bin Ashshabah bin Imran bin Ismail bin Muhammad bun Al-Asy'ats bin Qais Al-Kindi, lahir di Kufah (Irak) sekitar tahun 185 H/801 M,dan meninggal tahun 260 H/873 M.[82]

Al-Kindi adalah filosof Muslim yang pertama-tama berupaya mempertemukan pandangan Plato dan Aristoteles serta menyelaraskan ajaran Islam dengan Filsafat Yunani. Al-Kindi sangat percaya terhadap kemampuan akal untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang realitas. Di samping itu, ia mengakui keterbatasan akal untuk mencapai pengetahuan metaphisis. Oleh karena itu, diperlukan adanya nabi yang mengajarkan hal-hal yang di luar jangkauan akal manusia yang diperoleh dari wahyu Tuhan. Dengan demikian, Al-Kindi tidak sependapat dengan pandangan Aristoteles yang menyatakan bahwa alam ini tidak diciptakan dan bersifat. Abadi. Menurut Al-Kindi alam ini berasal dari ciptaan Tuhan yang semula tidak ada, sehingga alam ini tidak kekal.[83]

---

[82] Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 19

[83]Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*; Jakarta: Bulan Bintang, 1982). h ..

2. Pendapat Al-Kindi Tentang Filsafat

Filsafat adalah cinta kepada kebijaksanaan. Filsafat adalah upaya manusia meneladani perbuatan-perbuatan Tuhan sejauh dapat dijangkau oleh kemampuan akal manusia. Filsafat adalah latihan untuk mati,dalam arti mematikan hawa nafsu untuk mencapai keutamaan. Filsafat adalah pengetahuan dari segala pengetahuan dan kebijaksanaan dari segala pengetahuan dan kebijaksanaan dari segala kebijaksanaan. Filsafat adalah pengetahuan yang abadi dan bersifat menyeluruh baik esensinya maupun kausa-kausanya. Filsafat yang sebenarnya bukan hanya pengetahuan tentang kebenaran, melainkan aktualisasi atau pengamalan dari kebenaran itu. Jadi, filosof yang sejatai adalah filosof yang dapat memperoleh kebijaksanaan dan mengamalkannya.[84]

Al-Kindi mengatakan ”kita tidak perlu malu untuk mengakui kebenaran atau mengambilnya dari manapun datangnya, meskipun datang dari bangsa lain yang sangat besar perbedaannya dengan kita, sebab tidak ada yang lebih utama bagi pencari kebenaran selain dari kebenaran itu sendiri, sehingga orang yang mengingkari filsafat berarti mengingkari kebenaran.[85]

3. Filsafat dan Agama

”... Al-Kindi adalah orang yang pertama-tama mengarahkan filsafat ke bentuk perpaduan antara pendapat Plato dan Aristoteles, serta penyelarasan antara filsafat dan agama.[86] Menurut Al-Kindi agama dan filsafat keduanya mencari kebenaran. Agama menempuh jalan syara,sedang filsafat menempuh jalan dalil akal. Filsafat adalah keahlian manusia yang paling tinggi kedudukannya dan paling mulia martabatnya. Sedang filsafat yang paling mulia dan paling tinggi martabatnya adalah filsafat pertama (filsafat tentang

---

[84] A. Mustafa, *Filsafat Islam*, (Cet. I. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h. 103.

[85] Ahmad Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, h. 89-90.

[86] Muhammad Al-Bahi, *Al-Janibul Iiahi Islam*, (Juz II Cairo : Isal Baby Halaby,t.t.), h. 85

metafisika). Yaitu, ilmu tentang kebenaran yang pertama yang merupakan illah segala kebenaran."[87]

Jadi, menurut Al-Kindi agama dan filsafat tidaklah harus dipertentangkan karena keduanya membawa kebenaran yang serupa, yang meliputi ilmu ketuhanan, ilmu keesaan, ilmu fadhilah serta ilmu-ilmu lain yang bermanfaat bagi manusia.[88] Bagi Al-Kindi kalau ada perbedaan antara filsafat dan agama itu hanya dalam cara, sumber dan ciri-cirinya, maka jalan keluarnya kita harus kembali kepada hakiki atau makna majasi dari syara.[89]

4. Metafisika

Metafisika (Yunani) adalah pemeriksaan umum terhdap segala sesuatu yang ada, baik yang berhubungan dengan tubuh maupun jiwa, mempersatukan dunia lahir dengan dunia bathin, dan mengintegrasikan jawaban atas pertanyaan tentang asas dan tujuan.[90]

Pemikiran Al-Kindi tentang metafisika bertujuan untuk membuktikan wujud Allah dengan dalil emperis.

a. Baharunya alam ini menunjukkan bahwa alam ini ada penciptanya.
b. Tadbir (dalil pengemdalian), yaitu hukum alam terwujud (berjalan) sesuai dengan tuntunan Allah.
c. Zat dan sifat Tuhan, menurut Al-Kindi Allah adalah wujud yang hak, yang tiada ketiadaan selama-lamanya, ia adalah wujud yang maha sempurna, tidak berakhir dan tidak tidak berwujud sesuatu tanpa wujudnya.[91]

Menurut Al-Kindi adalah illatnya (sebab) yang jauh dan menjadikannya, Allah yang mengaturnya dan menjadi-kan sebagiannya sebagai illat yang lain,karena itu alam ini asalnya

---

[87]Ahmad Fuad Al-Ahwany, *Al-Falsafatul Islamiyah*, (Cet. III Cairo: Maktabus Tsakafiyah, 1962), h. 67.

[88]Ahmad Daudy. *Kuliah Filsafat Islam.* (Cet.II Jakarta: Bulan Bintang,1989), h.11-12

[89]Ahmad Hanafi. *Filsafat Islam*, (Cet. III, Jakarta: Bulan Bintang, 1982)

[90]Dr. Abu Hanifah, *Rintisan Filsafat* (Filsafat Barat ditilik dengan Jiwa Timur), jilid I (Cet. II Jakarta: Balai Pustaka,1950), h. 60

[91] Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, it. h. 16-17

tidak ada,sebab diciptakan oleh Tuhan,sehingga al-Kindi tidak membenarkan qadimnya alam.[92]

Selanjutnya Al-Kindi menjelaskan tentang keesaan Tuhan bahwa Tuhan bukan benda (hayula), bukan form (surah), tidak mempunyai kuantitas, tidak mempunyai kualitas dan tidak berhubungan dengan yang lain,tidak bertubuh, tidak bergerak, tetapi Tuhan adalah keesaan belaka.[93]

5. Alam Fisika

Menurut Al-Kindi alam ini dijadikan Allah dari tidak ada menjadi ada, kemudian mengendalikannya dan mengaturnya, serta menjadikannya sebagiannya sebagai sebab bagi yang lain.

Dengan demikian, Al-Kindi menyanggah pandangan Aristoteles tentang qadimnya alam. Selanjutnya Al-Kindi mengatakan bahwa dalam alam ini terdapat berbagai gerak, antara lain gerak menjadikan dan merusak. Gerak tersebut ada empat sebabnya yaitu sebab material,sebab formal, sebab pembuat, dan sebab tujuan. Misalnya meja tulis. Bahannya berupa papan disebut sebab material, bentuknya empat persegi atau bundar disebut sebab formal, tukang yang membuatnya sebab pembuat, dan dibuat untuk maksud menulis disebut sebab tujuan. Sebab-sebab tersebut pada akhirnya bertemu pada sebab pertama bagi segala kejadian dan kemusnahan di alam ini, yakni Allah.[94]

Menurut mengatakan bahwa alam ini terdiri atas dua bagian, yaitu alam yang terletak di bawah falak bulan sampai ke ujung alam. Jenis alam yang pertama terjadi dari empat unsur (air, api, udara, dan tanah), yang merupakan alam perubahan, pertumbuhan dan kemusnahan, sedang-kan jenis kedua tidak bertumbuh dan tidak musnah, karena tidak terjadi dari empat unsur tersebut, dan karenanya alam ini abadi.[95]

---

[92]Ahmad Hamnafi, *Filsafat*, (Cet. II. Jakarta: Bulan Bintang, 1969), h. 111.

[93]Ahmad Hamnafi, *Pengantar Filsafat Islam, h*. 115

[94]Ahmad Daudsy, *Kuliah Filsafat Islam*.. h. 19

[95]Ahmad Daudsy, *Kuliah Filsafat Islam*..

6. Jiwa Manusia

Jiwa kata Al-Kindi adalah kesempurnaan pertama bagi jisim alami yang memiliki kehidupan secara potensial, pada bagian lain Al-Kindi mengatakan jiwa adalah kesempurnaan jisim alami yang organis yang menerima kehidupan. Artinya jiwa merupakan kesempurnaan esensial bagi jisim, yang tanpanya jisim tidak berfungsi sama sekali,jisim akan binasa jika telah ditinggalkan jiwa. Jadi, hakikat jiwa menurut Al-Kindi adalah jauhar tunggal berciri ilahi lagi ruhani. Tidak panjang, tidak dalam dan tidak lebar: Oleh karena itu jauhar ruhani, maka hubungannya dengan jasad bersifat aksidensial. Kendati-pun jiwa bersatu dengan badan yang dengannya ia dapat melakukan kegiatannya. Namun jiwa tetap terpisah dan berbeda dengan badan, sehingga ia akekal setelah mengalami kematian.[96]

7. Resume Pemikiran Al-Kindi

a. Filsafat adalah pengetahuan dari segala pengetahuan dan kebijaksanaan dari segala kebijaksanaan. Filosof yang sejati adalah filosof yang dapat menemukan kebijaksanaan dan mengaktualisasikan dalam tindakan nyata. Jadi, filsafat bukan hanya mengetahui kebenaran, melainkan aktualisasi dari kebenaran itu. Al-Kindi mengemukakan lebih jauh bahwa filsafat adalah upaya manusia meneladani perbuatan-perbuatan Tuhan, sejauh yang dapat dijangkau oleh kemampuan akal manusia.
b. Filsafat dan agama; Agama dan filsafat keduanya mencari kebenaran, agama menempu jalan dalil syara' sedang filsafat menempuh jalan dalil akal. Jadi, agama dan filsafat tidak perlu dipertentangkan karena keduanya membawa kebenaran yang serupa, yang meliputi ilmu ketuhanan, ilmu keesaan, ilmu fadhilah, serta ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi manusia, kalau ada perbedaan hanya dalam cara, sumber dan ciri-cirinya, maka jalan keluarnya kita harus kembali kepada makna hakiki atau makna majasi dari syara'.

[96] Ahmad Daudsy, *Kuliah Filsafat Islam*.. h.. h. 20-21

c. Metafisika; Pemikiran al-Kindi tentang metafisika bertujuan untuk membuktikan wujud Allah dengan dalil emperis, seperti:

1) Baharunya alam ini menunjukkan bahwa alam ada penciptanya.

2) Tadbir (dalil pengendalian), yaitu alam ini berjalan sesuai dengan sunnatullah.

3) Zat dan sifat Tuhan adalah wujud yang hak, yang tiada ketiadaan selam-lamanya, Ia maha sempurna, tidak berakhir, dan tidak wujud sesuatu tanpa wujudnya. Tuhan bukan benda, bukan form, tidak mempunyai kuantitas dan kualitas, tidak bertubuh, tidak bergerak, tetapi Tuhan adalah keesaan belaka.

d. Fisika

1) Allah menjadikan Alam ini dari tidak ada, kemudian mengendalikannya, atau mengaturnya.

2) Dalam hal ini terdapat berbagai gerak, antara lain gerak menjadikan dan merusak. Gerak tersebut disebabkan oleh sebab material, sebab formal, sebab pembuat, dan sebab tujuan. Sebab-sebab tersebut pada akhirnya bertemu pada sebab pertama bagi segala kejadian dan kemusnahan di alam ini, yakni Allah.

3) Alam ini terdiri atas dua bagian, yaitu alam yang terletak di bawah falak bulan, dan alam yang merentang tinggi. Jenis alam pertama terdiri atas empat unsur (api, air, udara, dan tanah) dan merupakan alam perubahan, pertumbuhan dan kemusnahan. Sedangkan alam yang merentang tinggi tidak bertumbuh dan tidak musnah, karena tidak terjadi dari empat unsur tersebut.

e. Jiwa adalah jauhar tunggal berciri Ilahi lagi ruhani, hubungannya dengan jasad bersifat aksidensial, (aksidensial bentuk keberadaan yang tidak mandiri) kendatipun jiwa bersatu dengan badan dan dengannya dapat melakukan kegiatan, namun jiwa tetap terpisah dan berbeda dengan badan, sehingga ia kekal setelah berpisah dengan jisim (mengalami kematian).

Sang Guru Ibnu Sina: *Al-Farabi*

1. Sekilas Biografi Al-Farabi

Nama lengkap Al-Farabi adalah Abu Nashr Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Tarkhan Ibnu Ausalag yang digelar dengan nama Al-Farabi. Ia dilahirkan pada tahun 870 M, di kota Farab yang terletak di Wilayah Khurasan (Turki). Ayahnya adalah keturunan Persia dan ibunya keturunan Turki, sehingga terkadang dikatakan keturunan Persia, dan ada kalanya dikatakan keturunan Turki.

2. Pemikirannya

a. Kesatuan Filsafat (kebenaran)

Al-Farabi memadukan filsafat Plato dengan Filsafat Aristoteles,serta memadukan kebenaran filsafat dengan kebenaran agama. Al-Farabi memandang kebenaran hanya satu dan berasal dari sumber yang satu. Jadi, kalau ada perbedaan pandangan, itu hanya pada lahirnya bukan pada hakikinya.

Terjadinya perbedaan pandangan tidak lebih dari tiga kemungkinan.

1) Definisi yang dibuat tentang Filsafat tidak benar

2) Pendapat orang banyak tentang pikiran-pikiran filsafat tidak benar.

3) Pengetahuan kita tentang adanya perbedaan antara keduanya tidak benar.[97]

b. Metafisika, pandangan Al-Farabi tentang metafisika bermaksud menggambarkan bagaimana hubungan antara yang esa dengan alam yang pluralis, melalui dalil-dalil wujud, bahwa wujud ada dua macam.

1) Wajibul wujud, yaitu wujud yang adanya disebabkan karena dirinya sendiri. Jadi, mutlak adanya.

2) Mungkinul wujud, yaitu wujud yang adanya disebab-kan oleh sesuatu di luar dirinya. Jadi, mungkin wujud dan mungkin tidak.[98]

Filsafat Al-Farabi merupakan campuran, antara filsafat Aristoteles dan Neo-Platonisme dengan pikiran keislaman. Misalnya dalam soal mantik, filsafat dan fisika, ia mengikuti Aristoteles, dalam soal etika dan politik ia mengikuti Plato, dan dalam soal metafisika ia mengikuti plotinus, di samping itu, Al-Farabi adalah filosof sinkretisme yang percaya akan ketunggalan filsafat.[99]

c. Fisika, pandangan Al-Farabi tentang fisika, membicara-kan apakah alam ini diciptakan dari sesuatu yang telah ada, atau dari tidak ada menjadi ada, menurut filosof tidak ada penciptaan dari tidak ada menjadi ada, tetapi alam ini diciptakan dari ada menjadi ada, yaitu dari sesuatu bentuk kebentuk lain.

d. Manusia, menurut Al-Farabi manusia terdiri atas dua unsur, yakni jazad dan jiwa. Jazad dari alam ciptaan, sedangkan jiwa berasal dari alam perintah.

e. Akhlak, menurut Al-Farabi kerja yang baik adalah yang terletak di tengah-tengah, seperti: berani terletak antara membabi buta dan penakut. Dermawan terletak antara kikir dan boros. Selanjutnya Al-Farabi mengekakan bahwa ada

---

[97]Ahmad Hanafi. *Pengantar Filsafat Islam,* h. 123

[98]Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam,* h. 131

[99]Ahmad Hanafi,*Pengantar Filsafat Islam,* h. 121

empat jenis sifat yang dapat memberikan kebahagiaan (1) keutamaan teoritis, (2) keutamaan akhlak, (3) keutamaan pemikiran, (4) keutamaan amaliyah.

f. Teori kenabian, teori ini, dilatarbelakangi oleh pengingkaran terhadap kenabian oleh Ibnu Rawandi (Yahudi) dan Abu Bakar Al-Razi (dokter) dengan alasan bahwa akal dapat mengetahui yang buruk dengan yang baik, mengatur hidup ini, maka Al-Farabi tanpil dengan mengemukakan bahwa komunikasi vertikal dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu pikiran dan imajinasi, pikiran melalui filsafat, sedang imajinasi melalui ilham.

g. Politik, menurut Al-Farabi sebuah negara tak ubahnya bagaikan tubuh, dimana pemimpin bagaikan posisi jantung.

1) Teori Metafisika :

a) Tuhan: Sebelum membicarakan hakekat Tuhan, al-Farabi mengemukakan pembagian wujud, yaitu:

(1) Wujud yang mungkin: Wujud yang nyata karena sesuatu yang lain.

(2) Wujud yang nyata dengan sendirinya (Wajibul Wujud): wujud yang tabiatnya itu sendiri menghendaki wujud-Nya

b) Hakikat Tuhan:

Allah adalah wujud yang sempurna yang ada tanpa sebab. Ia adalah wujud yang paling mulia dan paling dahulu adanya tanpa diadakan. Oleh karenanya Allah adalah Zat yang azali.

2) Teori Emanasi

Emanasi adalah teori tentang keluarnya suatu wujud yang mukmin dari zat yang wajibul wujud (Zat yang mesti adanya = Tuhan). Teori ini lazim pula disebut teori **"Urut-urutan Wujud"**

Al-Farabi mengemukakan, Tuhan adalah akal pikiran yang bukan berupa benda. Adapun proses terjadinya

emanasi ia mengatakan bahwa Tuhan itu Esa sama sekali. Karena itu yang keluar dari padanya juga satu wujud saja, sebab emanasi itu timbul karena pengetahuan Tuhan terhadap zat-Nya yang satu. Dasar adanya emanasi tersebut ialah karena dalam pikiran Tuhan dan pemikiran akal-akal terdapat kekuatan emanasi dan penciptaan.

Wujud pertama yang keluar dari Tuhan disebut akal pertama yang mengandung dua segi yaitu pertama segi hakekatnya sendiri dan kedua segi yang lain. Akal pertama inilah yang berfikir tentang diri-Nya maka keluarlah langit pertama, ketika akal pertama berpikir tentang Tuhan maka lahirlah akal kedua, demikian seterusnya.

Teori di atas tampak sekali adanya pengaruh dari Plotinus sebagai pencetus teori emanasi. Maksud muncul-nya teori ini untuk mengemukakan bagaimana keluarnya ”Yang Banyak” alam dari ”Yang Esa” dan untuk meng-gambarkan bahwa Tuhan itu Esa sama sekali, jauh dari sifat-sifat makhluknya.

3. Teori tentang Akal

Akal yang ada pada manusia tidak lain pada perwujudan nyata dari akal sepuluh. Setelah terhenti dari pelimpahan maka wujudlah sebagai daya dalam diri manusia yang mendapat bentuk sendiri. Bentuk yang mengaktualkan manusia adalah jiwa. Sedangkan jiwa adalah hakekat daripada badan dan akal adalah hakekat dari pada jiwa.

Al-Farabi membagi tiga tingkatan daya berfikir, yaitu:

a. Akal potensial, baru mempunyai potensi berfikir.
b. Akal Aktual, telah dapat melepaskan arti-arti dari materinya, dan arti itu telah mempunyai wujud dalam akal dengan sebenarnya bukan lagi bentuk potensi, tetapi dalam bentuk aktual.
c. Akal Mustafid, akal yang sudah sanggup menangkap bentuk semata-mata terlepas dari materi. Akal semacam inilah sanggup menerima limpahan cahaya dan ilmu pengetahuan dari akal kesepuluh. Akal kesepuluh adalah akal bulan mengawasi dan mengurus kehidupan di bumi.

Ibnu Miskawaih:
Bografi dan Pemikirannya

1. Sekilas Biografi Ibnu Miskawaih

Maskawaih adalah seorang filosof muslim yang memuaskan perhatiannya pada etika islam. Meskipun sebenarnya ia pun seorang sejarawan, tabib, ilmuwan dan sastrawan. Pengetahuannya tentang kebudayaan romawi, persia, dan india, di samping filsafat Yunani, sangat luas.

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Al-Khosim Ahmad Ibn Muhammad bin Ya'kub bin Miskawaih, ia dikenal dengan Ibnu Miskawaih. (Sudarsono, Fis, 1997, h. 88). Miskawaih dilahirkan di Ray (Teheran), ada perbedaan pendapat tentang th. Kelahirannya, ada yang menulis 320 H/932 M (menurut Margolouth, dan menurut Abdul Azis Izzat 325 H). Wafatnya 9 Shafar 421 H/16 Februari 1032 M. Gelarnya adalah Abu ali, yang diperoleh dari nama sahabat Ali, yang bagi kaum syiah dipandang sebagai yang berhak menggantikan nabidalam kedudukannya sebagai pemimpin umat islam sepeninggalnya. Dari gelar ini tidak salah jika orang mengatakan bahwa miskawaih tergolong penganut aliran syiah. Gelar lain juga sering disebutkan, yaitu Al-Khazim, yang berarti bendaharawan, disebabkan oleh masa kekuasaan Adhud-Al-

Daulah dari bani Buwaih ia memperoleh kepercayaan sebagai bendaharawannya.[100]

Pengetahuan Miskawaih yang amat menonjol dari hasil banyak membaca buku itu ialah tentang sejarah, filsafat dan sastra. Hingga saat ini Miskawaih dikenal terutama sekali dalam keahliannya sebagai sejarahwan dan filosof. Sebagai filosoh, miskawaih memperoleh sebutan bapak etika islam, karena miskawaihlah yang mula-mula mengemukakan teori etika dan sekaligus menulis buku tentang etika.

Meskipun demikian, riwayat pendidikan formal Miskawaih sebenarnya tidak banyak diketahui. Miskawaih sendiri memang tidak pernah menulis autobiografinya dan para penulis riwayatnya pun tidak memberikan informasi yang jelas mengenai pendidikannya. Namun dapat diduga bahwa Miskawaih tidak berbeda dari kebiasaan anak menuntut ilmu pada masanya. Ahmad Amin menggambarkan pendidikan anak pada saman Abbasiyah bahwa pada umumnya anak-anak bermula dari belajar membaca, menulis dan mempelajari Al-Qur'an dasar-dasar bahasa Arab, tata bahasa arab dan 'arudh.[101]

2. Pemikiran Ibnu Miskawaih

a. Hikmah dan filsafat

1) Hikmah adalah keutamaan jiwa yang mampu membedakan perkara ke Ilahiyaan dan insaniyah, serta yang wajib ditinggalkan.

2) Filsafat, Ibnu Miskawaih mengklasifikasi filsafat ke dalam dua kategori, yaitu teori dan praktis. Teori merupakan potensi bagi manusia untuk mengetahui dan meyakini kebenaran, sedangkan praktis merupakan potensi bagi manusia untuk melakukan perbuatan moral. Moral merupakan potensi untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Jika manusia memiliki dua bagian filsafat,

[100] H. A. Mustafa, *Filsafat Islam*, h. 166

[101] H. A. Mustafa, *Filsafat Islam*, h.. 168

yaitu teoretis dan praktis, maka ia telah memperoleh kebahagiaan yang sempurna.[102]

b. Metafisika

Filsafat metafisik Ibnu Miskawaih meliputi bukti adanya Tuhan pencipta, serta jiwa, dan kenabian.

1) Bukti adanya Tuhan pencipta adalah **gerak**, adanya gerak yang berbeda-beda itu membuktikan adanya sumber gerak, yaitu Tuhan sebagai penggerak pertama.

2) Jiwa, keberadaan jiwa dapat dibuktikan dari kemampuannya mengetahui dirinya sendiri dan mengetahui bahwa ia mengetahui dirinya. Dengan demikian, jiwa merupakan kesatuan yang di dalamnya terkumpul unsur-unsur akal, subjek yang berpikir dan objek yang dipikirkan, ketiganya merupakan sesuatu yang satu. Miskawaih menunjukkan kelebihan jiwa manusia atas jiwa binatang, yaitu kekuatan berpikir, yang menjadi sumber pertimbangan tingkah laku dan selalu mengarah kepada kebaikan. Miskawaih mengklasifikasi kekuatan jiwa kepada tiga tingkat (a) Annafs al-bahimiyah (nafsu binatang) yang buruk. (b) Annafs al-Saba'iah (nafsu binatang buas) yang sedang. (c) Annafs annathiqah (jiwa yang cerdas/yang baik).[103]

3) Kenabian, dalam hal ini, Miskawaih membicarakan wahyu dan cara memperolehnya, akal yang diibaratkan sebagai raja yang ditaati sesuai pembawanya. Perbedaan antara yang diutus dan nabi yang tidak diutus (Aristo), serta perbedaan antara nabi yang sungguh-sungguh dengan orang yang mengaku sebagai nabi. Miskawaih menetapkan adanya tipe manusia yang sanggup mencapai tingkat kemanusiaan yang paling tinggi, yang memperoleh kebenaran yang paling hakiki tidak dengan jalan berpikir, tetapi dengan jalan wahyu, yaitu para nabi. Kebenaran yang diperoleh oleh Nabi lebih tingkatannya dari pada kebenaran yang diperoleh, karena kebenaran nyang diperoleh nabi diperoleh secara langsung

---

[102]H. A. Mustafa, *Filsafat Islam*, h. 169-170

[103]H. A. Mustafa, *Filsafat Islam*, h. 172-174

dari Tuhan, sedangkan kebenaran yang diperoleh oleh filosof diperoleh melalui pemikiran.

4) Akhlak

a) Pengertian Akhlak menurut Ibnu Miskawaih ialah keadaan jiwa seseorang yang daripadanya lahir perbuatan dengan muda tanpa dipertimbangkan. Maksudnya akhlak didasari oleh fitrah dan pembiasaan.
b) Keutamaan, ada empat keutamaan jiwa (1) hikmah,(2) iffah (kesucian), (3) saja'ah (keberanian), (4) keadilan. Kebijaksanaan adalah keutamaan jiwa, kesucian adalah keutamaan nafsu syahwat. Keutamaan lahir jika manusia dapat menyalurkan syahwatnya sejalan dengan pertimbangan akal yang sehat, sehingga ia bebas dari perbudakan syahwanya. Keberanian adalah keutamaan jiwa gadhabiyah, (sabu'iyah). Keutamaan ini timbul jika manusia dapat menundukkan kepada jiwa nathiqah.
c) Kebahagiaan (sa'adah): menurut Ibnu Miskawaih kebahagiaan tertinggi adalah kebijaksanaan yang menghimpun dua aspek, yaitu aspek teoritis yang bersumber dari kontiniutas pikir akan hak-hak wujud, dan aspek praktis berupa keutamaan jiwa yang mampu melahirkan perbuatan yang baik.

Al Gazali dan Ibnu Rusyd: Biografi Pemikirannya

1. Nama dan Kelahirannya Al- Gazali

Imam al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M. Nama aslinya Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath Thusi, Abu Hamid Al Ghazali (Lihat Adz Dzahabi, *Siyar A'lam Nubala'* 19/323 dan As Subki, *Thabaqat Asy Syafi'iyah* 6/191). Para ulama nasab berselisih dalam penyandaran nama Imam Al Ghazali. Sebagian mengatakan, bahwa penyandaran nama beliau kepada daerah Ghazalah di Thusi, tempat kelahiran beliau. Ini dikuatkan oleh Al Fayumi dalam Al Mishbah Al Munir. Penisbatan pendapat ini kepada salah seorang keturunan Al Ghazali. Yaitu Majdudin Muhammad bin Muhammad bin Muhyiddin Muhamad bin Abi Thahir Syarwan Syah bin Abul Fadhl bin Ubaidillah anaknya Situ Al Mana bintu Abu Hamid Al Ghazali yang mengatakan, bahwa telah salah orang yang menyandarkan nama kakek kami tersebut dengan ditasydid (Al Ghazzali)[104].

Sebagian lagi mengatakan penyandaran nama beliau kepada pencaharian dan keahlian keluarganya yaitu menenun. Sehingga nisbatnya ditasydid (Al Ghazzali). Demikian pendapat

[104] Lihat (http://faridzulkarnainduniailmu.blogspot.com/2012/01/pemikiran-filosof-muslim-periode-klasik.html) (diunduh pada 20 Juli 2015)

Ibnul Atsir. Dan dinyatakan Imam Nawawi, *“Tasydid dalam Al Ghazzali adalah yang benar.”* Bahkan Ibnu Assam’ani mengingkari penyandaran nama yang pertama dan berkata, *“Saya telah bertanya kepada penduduk Thusi tentang daerah Al Ghazalah, dan mereka mengingkari keberadaannya.”* Ada yang berpendapat Al Ghazali adalah penyandaran nama kepada Ghazalah anak perempuan Ka’ab Al Akhbar, ini pendapat Al Khafaji.

Al-Ghazali muda hidup dan berkembang di lingkungan yang sangat kondusif bagi peningkatan keintelektualnya. Ayahnya, meskipun bukan orang ‘alim akan tetapi Muhammad Ath Thusi, ayah beliau, adalah orang yang sangat mencintai ilmu dan ulama’, ayahnya sering mengunjungi majelis-majelis ilmu di negerinya. Ayahnya adalah seorang penenun wol yang meski dengan penghasilan yang biasa ia suka mendermakan sebagaian hartanya untuk kegiatan-kegiatan keilmuan. Tradisi ayahnya inilah yang membentuk karakter Imam al-Ghazali dalam kelananya mencari ilmu[105].

Mustafa menggambarkan sebagian potongan kehidupan al-gazali: “pada tahun 488 H al-Gazali pergi memnunaikan kewajiban rukun islam yang kelima yakni ibadah haji. Setelah selesai mengerjakan haji, ia terus pergi ke syria (syam), untuk mengunjungi baitul maqdis, kemudian melanjutkan perjalanannya ke damaskus dan menetap untuk beberapa lama. Al-Gazali tinggal di damaskus, kurang lebih selama sepuluh tahun, dimana ia hidup dengan amat sederhana, berpakaian seadanya, menyedikitkan makan minum, mengunjungi masjid-masjid, memperbanyak ibadah atau berbuat yang mendekatan diri kepada Allah Swt dan berkhalwat.

Setelah penulisan ihya ulumuddin selesai ia kembali ke bagdad, kemudian membuat majlis pengajaran dan penerangan untuk menjelaskan isi dan maksud dari kitabnya. Al-Gazali diminta kembali ke Naisabur dan mengajar di perguruan Nizamiyah. Pekerjaan ini hanya berlangsung dua tahun, untuk akhirnya kembali ke kampung asalnya, Thus. Di kampungnya, al-Gazali mendirikan sebuah sekolah di samping rumahnya,

---

[105]Lihat (http://faridzulkarnainduniailmu.blogspot.com/2012/01/pemikiran-filosof-muslim-periode-klasik.html) (diunduh pada 20 Juli 2015)

untuk belajar pada fuqaha dan mutasawifin. Di kota Thus inilah beliau akhirnya meninggal pada hari senin tanggal 14 jumadil akhir 505 H/1111M.[106]

2. Karya-karya Al-Gazali

Karangan al-Gazali berjumlah kurang lebih dari 100 buah. Karangan-karangannya mengikuti berbagai macam lapangan ilmu pengetahuan., seperti ilmu kalam (teologi Islam), Fiqh (hukum Islam, Tasawuf, akhlak dan autobiografi. Sebagian besar dari karangannya adalah berbahasa arab dan sebagian lagi berbahasa persia.

Di antara berbagai karya itu ada beberapa yang kurang mendapat perhatian di kalangan ulama Indonesia. Namun sangat dikenal oleh negeri barat. Yaitu di antaranya buku yang menyebabkan polemik di antara ahli filsafat, buku tersebut adalah *Maqasidul Falasifah* (tujuan para ahli filsafat) dan *Tahafut al-Falasifah* (kesesatan kaum filosof). Buku yang terakhir ini dikenal sebagai kitab paling penting untuk mengkritik pemikiran para filosof. Sebagamana dicatat Miska Muhammad Amin: "dalam bidang filsafat, karyanya yang sempat mengejutkan dunia kefilsafatan berjudul Tahafut al-Falasifah (kesesatan kaum filsuf). Dalam buku ini al-Gazali mengkritik beberapa kesalahan dan kesesatan para filsuf islam dimasa itu"[107]

Kitabnya yang terkenal yaitu Ihya Ulumuddin, yang artinya menghidupkan ilmu-ilmu agama, dan yang dikarangnya selama beberapa tahun dalam berpindah-pindah antara Syam, yerussalem, hijaz dan Yus dan berisi paduan indah antara fiqh, tasawuf dan falsafah, bukan saja terkenal di kalangan kaum muslimin, tapi juga di dunia barat.[108] Masih banyak karya al-Gazali lainnya yang terkenal maupun yang tidak begitu populer.

---

[106] Mustafa *Filsafat Islam Untuk Fakultas Tarbiyah, Syariah, Dakwah Dan Ushuluddin Komponen Mkdk* (bandung; pustaka setia, 1999), h. 216

[107] Miska Muhammad Amin *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* (Jakarta: UIP, 1984). h. 49

[108] Mustafa *Filsafat Islam Untuk Fakultas Tarbiyah, Syariah, Dakwah Dan Ushuluddin Komponen Mkdk* h. 220

Dia meninggalkan sejumlah besar karya bagi kaum muslimin dan dunia pada umumnya.

3. Pemikirannya

Corak pemikirannya sulit untuk diketahui, karena pada mulanya Al-Ghazali syak terhadap segala-galanya, dan pamikirannya selalu kontras, ini tampak pada sikapnya yang tercermin dalam karya-karyanya. Seperti dalam bukunya *al Munqidz Minaddalal* (penyelamat dari kesesatan) tampaknya Al-Ghazali ingin mencari kebenaran yang sebenarnya. Pertama-tama Al-Ghazali ragu terhadap kebenaran yang diperoleh pancaindra. Seperti menurut pancaindra bayangan rumah tidak bergerak, namun berpindah. Selanjutnya ragu terhadap kebenaran yang diperoleh melalui akal, seperti kebenaran mimpi, peristiwa yang terjadi dalam mimpi telah direkam oleh akal, tetapi ketika kita sadar tampaknya peristiwa tidak dapat dibuktikan kebenarannya, walaupun akal telah mengetahui-nya. Sehingga Al-Ghazali mengatakan kesadaran yang tinggi akan menuntun kita untuk menemukan kebenaran yang lebih tinggi. Selanjutnya Al-Ghazali menulis buku ***Maqasidul Falasifah*** (pemikiran kaum Filosof), buku ini mengkritik pemikiran filsafat. Kritikan tersebut terhimpun dalam **Tahafatul Falasifah** (kekacauan Pemikiran Filosof). Akhirnya Al-Ghazali memandang bahwa satu-satunya pengetahuan yang menimbulkan keyakinan akan kebenaran-nya adalah pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Tuhan melalui tasawuf.

Itulah sebabnya, sehingga pemikiran Al-Ghazali ada yang kontras. Yang kemudian mengundang tanggapan apakah Al-Ghazali seorang filosofi atau bukan? Serta penilaian yang berbeda, seperti:

a. Ada yang memandang bahwa pemikiran Al-Ghazali benar-benar kontras.
b. Ada pula yang memandang bahwa perbedaan dan pertentangan pemikiran Al-Ghazali antara satu dengan yang lain disebabkan karena perkembangan pemikiran-nya.
c. Pemikiran Al-Ghazali ada yang diperuntukkan untuk orang-orang tertentu, dan ada untuk orang-orang awam. Karena Al-Ghazali mengklasifikasi tingkatan pemikiran manusia ke dalam tiga tingkatan. (1) kaum awam, kaum ini

membutuhkan nasihat (2) kaum pilihan, kaum ini diperlukan hikmah (3) kaum penengkar, kaum ini diperlukan argumen. Sehingga menurut Sulaiman Dun-ya Al-Ghazali memberikan keterangan sesuai dengan kaum dan situasi yang dihadapinya.[109]

d. Sikapnya terhadap filosof tergambar dalam bukunya Penyelamat dari kesesatan dan Kekacauan pemikiran filosof. Disini Al-Ghazali menentang pemikiran filosof, bahkan mengkafirkan dalam tiga masalah,yaitu:
   1) Qadimnya alam, dalam arti tidak bermula.
   2) Keterbatasan pengetahuan Tuhan terhadap hal-hal yang kecil.
   3) Pembangkitan jasmani tidak ada.

Menurut Miska Muhammad salah satu pemikiran al-Gazali yang cukup menarik adalah klasifikasinya tentang pencari kebenaran. Berikut catatan Miska: "dalam usaha manusia untuk mencapai kebenaran, menurut al-Ghazali terdapat empat kelompok manusia pencari kebenaran: masing-masing kelompok memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Keempat kelompok itu adalah: pertama, kelompok *mutakallimun* (ahli teologi), yaitu yang mengakui dirinya sebagai eksponen pemikir intelektual; kedua, kelompok Bhatiniyah yang terdiri dari para pengajar yang mempunyai wewenang (ta'lim) menyatakan bahwa hanya merekalah yang mendapat kebenaran yang datang dari seorang guru yang memiliki pribadi sempurna dan tersembunyi. Kelompok ketiga, disebut al-Ghazali sebagai kelompok filsuf (ahli pikir) yang menyatakan diri sebagai kelompok logikus. Kelompok keempat ialah kelompok sufi yang menyatakan hanya mereka yang dapat mencapai tingkat kebenaran dengan Allah melalui penglihatan serta pengertian secara Bhatiniah.dengan klasifikasi di atas, al-Ghazali sampai pada kesimpulan bahwa kebenaran itu tidak mungkin diperoleh oleh siapapun di luar kelompok tersebut."[110]

Pemikiran Al-Ghazali yang lain yang menarik adalah pemikirannya tentang akal dan wahyu. Sebagaimana diringkas oleh Miska pemikiran al-Ghazali mengenai akal dan wahyu

---

[109] Harun nasution. *Mistisisme dalam Islam*. h. 41-44

[110] Miska Muhammad Amin *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* (Jakarta: UIP, 1984) h. 50

sebagai berikut: "Selama berabad-abad para filsuf islam memperdebatkan masalah hubungan akal dengan wahyu, apakah tidak bertentangan degan akal atau sebaliknya. Bagaimana peranan akal dan wahyu menurut Al-Ghazali. Sampai sejauh mana akal manusia dapat menembus cakrawala alam ghaib (metafisik)? Bagaimana kemampuan akal untuk memperoleh kebenaran yang hakiki? Segala bentuk pertanyaan ini akan di jawab oleh Al-Ghazali dengan melukiskan: "Sebagaimana halnya kecerdasan akal, adalah merupakan satu tingkatan dari perkembangan manusia di mana ia di perlengkapi dengan 'mata' untuk dapat di lihat berbagai matjam bentuk sesuatu yang dapat ma'kul (difahamkan), jang berada di samping akal pengetahuan,……" Kemudian di pertegaskan kembali kemampuan akal itu: "Di dalam melukiskan kenyataan, kata-kata hanya mengikuti ketentuan-ketentuan dari akan pikiran, dan kebenaran 'agamawi' tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Pengertian tentang kebenaran 'agamawi' membutuhkan perkembangan tertentu dari si pembaca kebenaran, di mana unsur pokok dari pengetahuan itu dihubungkan.

2. Biografi Ibnu Rusyd

Nama lengkapnya adalah Abu Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd, di barat dikenal dengan nama **Averroers** dan dijuluki komentator Aristoteles, Ia lahir di Cordova pada tahun 520 H/1126 M.[111]

Ayahnya adalah seorang hakim demikian pula nenek-nya yang sangat terkenal sebagai ahli fiqhi.[112]

Pendidikan awal Ibnu Rusyd diperoleh melalui ayahnya, ilmu yang diajarkan meliputi ilmu fiqhi, ushul fiqhi, ilmu kalam, bahasa dan sastra. Kemudian ayahnya mendatangkan Abi Al-Qashim bin Basyakawal, Abi Marwan bin Mazarrah, Abi Bakri bin Zamhum, Abi Ja;far bin Abdul Azis,

---

[111]H.Abu Ahmadi, *Filsafat Islam*, 1982, h. 1106. dan H. Zainal Abidin Ahmad, Riwayat Hidup Ibnu Rusyd, 1963, h. 30.

[112]Ahmad Fuad Al-Ahwany, *Al-Falsafatul Islamiyah*, Qairo: Dasar al-Qalam, 1962, h. 100

dan Abi Abdullah Al-Muzarij. Mereka mengerjakan ilmu fiqhi kepada Ibnu Rusyd.[113]

Menurut Fuad Al-Ahwany Ibnu Rusyd sejak mulai mampu berpikir tidak pernah alfa belajar (membaca dan mencatat) kecuali dua malam yaitu malam ketika ayahnya wafat serta malam pernikahannya. Riwayat ini menunjuk-kan bahwa Ibnu Rusyd adalah orang yang sangat gemar terhadap ilmu pengetahuan, sebagaimana dinukilkan lebih lanjut bahwa lebih 10000 lembar kertas ia habiskan untuk mencatat, meringkas, buku-buku yang dibacanya serta menulis makalah yang dikarangnya.

Dalam berbagai profesi, yaitu di samping sebagai seorang filosof ia juga sebagai seorang dokter, sebagai hakim, yang selanjutnya menjadi Mahkamah Agung. Namun dibalik itu, ulama dan fuqaha tidak senang kepada Ibnu Rusyid sebagai filosof dan ahli hukum yang berpengaruh di istan apada masa Khalifah Abu Yusuf Al-Mansur, sehingga ulama melontarkan tuduhan bahwa Ibnu Rusyd membawa Filsafat yang menyimpang dari ajaran islam, maka Ibnu Rusyd diasingkan di Leusyana.

2. Karya-karyanya

Karya-karyanya sangat penting antara lain:

a. Bidayatul Mujtahid, ilmu fiqhi, buku ini berisi perbandingan mazhab (aliran-aliran) dalam fiqhi dengan menyebutkan alasan masing-masing.
b. Fashlul Maqal fi bainal Al-Hikmah was Syariat min al-Ittisal (ilmu kalam), buku ini menunjukkan adanya persesuaian antara filsafat dengan syariat.
c. Manahij al-Adillah fil laqaidi Ahlal Millah (ilmu kalam), buki ini menguraikan tentang pendirian aliran-aliran ilmu kalam dan kelemahan-kelemahannya.
d. Tahafut at Tahafut, suatu buku yang terkenal dalam lapangan filsafat dan ilmu kalam, dan dimaksudkan untuk

---

[113]Muhammad Athif Al-Iraqy, *Al-Nazaat Al-Aqlioyah Fil falsafah Ibnu Rusy*d. Mesir: Darr Al-Maarif, 11968), h. 24

membela filsafat dari serangan Al-Ghazali dalam bukunya tahafut al Falasiifah.[114]

3. Corak Filsafat Ibnu Rusyd

Filsafat Ibnu Rusyd berpangkal dari pikiran mereka yang merupakan salah satu yang melatarbelakangi lahirnya renaissance.[115]

4. Peranan Akal dalam Filsafat

Menurut Ibnu Rusyd seluruh persoalan agama harus dipecahkan dengan akal, logika harus dipakai sebagai dasar segela penilaian tentang kebenaran. Dalam mempelajari agama orang harus belajar memikirkannya dengan logika, Tujuan syariat Islam yang benar ialah pengetahuan yang benar. (*al-ilmulhaq wa amalulhaq*).[116]

5. Pemikiran Ibnu Rusyd

a. Persoalan Ibnu Rusyd

1) Pengetahuan Tuhan, Ibnu Rusyd membela pendapat Aristo yang memandang bahwa Tuhan merupakan akal murni yang tinggi. Oleh karena itu, pengetahuan dari akal yang tinggi harus merupakan pengetahuan tertinggi, agar persesuaian antara yang mengetahui dan yang diketahui. Sesuatu yang diketahui Tuhan menjadi sebab adanya pengetahuan Tuhan. Jadi, kalau Tuhan mengetahui hal-hal yang kecil itu berarti pengetahuan Tuhan kurang sempurna.[117]

2) Qadimnya alam, menurut Ibnu Rusyd adalah azali (tidak bermula), akan tetapi azalinya Tuhan berbeda dengan

---

[114]Sudarsono, *Filsafat Islam,* Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1997 h. 95

[115]Sudarsono, *Filsafat Islam,*

[116]Sudarsono, *Filsafat Islam,* h. 97-98

[117]Sudarsono, *Filsafat Islam,* h. 99

azalinya alam, karena Tuhan adalah sebab bagi wujudnya alam.[118]

3) Kebangkitan Jasmani, menurut Ibnu Rusyd orang-orang yang mempercayai kebangkitan rohani semata, tidak dapat dihukum kafir karena menyalahi ijma. Disamping itu, pernyataannya yang mengatakan bahwa tidak ada orang Islam yang mempercayai kebangkitan rohani saja, namun dalam tulisannya yang lain mengatakan bahwa golongan tasawuf mempercayai kebangkitan rohani.[119]

b. Dalil Wujud Tuhan

1) Dalil Inayah, segala yang ada dalam alam ini sesuai dengan kehidupan manusia serta makhluk lain. Persesuaian ini menunjukkan adanya penciptaan yang rapi dan teratur, yang didasarkan atas ilmu dan kebijaksanaan. Seperti siang dan malam, matahari dan bulan, empat musim dan hewan, tumbuh-tumbuhan dan hujan, kesemuanya itu sesuai untuk kehidupan manusia, seolah-olah semuanya itu dijadikan untuknya. Perhatian dan kebijaksanaan Tuhan tampak jelas dalam susunan tubuh manusia dan hewan.

2) Setiap makhluk terdapat gejala hidup yang berlainan serta tingkatan pekerjaannya, semakin tinggi tingkatan makhluk semakin tinggi pula tingkatan pekerjaannya, serta tanggungjawabnya. Misalnya manusia lebih tinggi tingkatannya dari hewan karena akal, hewan lebih tinggi tingkatannya dari tumbuh-tumbuhan karena instinknya, semuanya ini menunjukkan adanya pencipta yang menghendaki sebagian lebih tinggi dari yang lainnya.[120]

---

[118] Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1967, h. 257

[119] Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*,, h. 275

[120] Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, h. 250-252

Ibnu Thufail dan Ibnu Bajjah: Biografi Pemikirannya

A. Ibnu Thufail

1. Hidup dan Karyanya

Nama lengkap Ibnu Thufail adalah Abu Bakar Muhammad bin Abdul Malik bin Thufail. Di Barat terkenal dengan sebutan Abubacer. Ia lahir di Wady asy dekat Granada di Andalus pada tahun 506 H/110 M di kota Guadix, propinsi Granada. Keturunan ibnu thufail termaksud keluraga suku arab yang terkemuka, yaitu suku qais.[121]

Ibnu Tufail karirnya bermula sebagai dokter praktik di Granada. Karena ketenaran atas jabatan tersebut, maka ia diangkat menjadi sekretaris gubernur di propinsi itu. Pada tahun 1154 M ia di angkat menjadi sekretariat gubernur di propinsi itu. Ibnu thufail menjadi sekretaris pribadi gubernur Cueta dan Tangier, penguasa muwahhid Spanyol pertama yang merebut Maroko. Dan dia menjabat dokter tinggi dan menjadi qadhi di pengadilan pada khalifah Muwahhid Abu Ya'qud Yusuf(558 H/1163 M - 580 H./1184 M)

Kemudian pemerintahan yang dipimpin oleh Abu Ya'qub Yusuf menjadi pemerintahannya sebagai pemuka pemikiran

---

[121] H. A. Mustafa Filsafat Islam Untuk Fakutas Tarbiyah, Syariah, Dakwah, Adab dab Ushuluddin Kompenen MKDK (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 271

filosuf dan metode ilmiah. Khalifah ini memberikan kebebasan berfilsafat, dan membuat spanyol disebut tempat kelahiran kembali negeri Eropa. Sebagaimana dikatakan oleh R. Briffault. Bersama Khalifah Abu Yaqub Yusuf, Ibnu Tufail menjadi berpengaruh besar, dan dia yang memperkenalkannya dengan Ibnu Rusyd (meninggal tahun 595 H/1198 M). Atas kehendak khalifah, dia memberikan saran kepada Ibnu Bajjah agar membuat keterangan atas karya-karya Aristoteles, suatu tugas yang dilaksanakan dengan penuh semangat oleh Ibnu Bajjah tapi tak dapat diselesaikan sampai dia meninggal. Ibnu tufail meninggalkan jabatannya sebagai dokter pemerinrahan pada tahun 578 H/182 M, dikarenakan usiannya yang telah lanjut dan dia menganjurkan pelindungnya agar memilih Ibnu Rusyd agar menggantikan kedudukannya. Tapi dia telah mendapatkan penghargaan dari Abu Y'qud dan setelah dia meninggal (pada tahun 580 H/1184 M) dia mendapatkan penghargaan pula dari putranya Abu Yusuf Al Mansur(580 H/1185 M-595 H/119 M). Ibnu Tufail meninggal di maroko pada tahun 581 H/1199 M). Ibnu Tufail meninggal di maroko pada tahun 581 H./1185-86 M, AL Mansur sendiri dalam upacara pemakamanya[122].

Kegiatan Ilmiahnya meliputi ilmu kedokteran, kesusastraan, matematika, dan filsafat. Ia menjadi dokter di kota tersebut dan berulang kali menjadi penulis (Sekretaris). Penguasa negerinya. Setelah terkenal ia menjadi dokter pribadi khalifah ke-2 dari pemikiran Ibnu Thufail tentang filsafat meliputi: fisika, metafiosika, dan kewajiban. Akna tetapi karyanya yang sampai kepada kita hanya risalah ***Hay bin Yaqdham*** yang merupakan intisari filsafat Ibnu Thufail. (Lihat Ahmad Hanafi Pengantar Filsafat Islam).

2. Pemikiran Ibnu Thufail

a. Fisika

Salah satu masalah filsafat adalah apakah alam ini baharu atau qadhim? Ibnu Thufail menjawab **"alam ini qadim dan baharu dalam waktu yang sama". Qadim karena diciptakan Allah sejak azali,** jadi, qadim dari segi zaman, akan tetapi, ia juga baharu karena sebagai makhluk, ia berada

---

[122] H. A. Mustafa Filsafat Islam Untuk Fakutas Tarbiyah, Syariah, Dakwah, Adab dab Ushuluddin Kompenen MKDK , h . 271-272

pada martabat kedua dari Allah. Jadi zatnya baharu, wujudnya bergantung pada zat Allah sebagai sebabnya. Seperti gerakan suatu benda yang digenggam dan digerakkan oleh tangan.

b. Metafisika (Tuhan)

Ibnu Thufail menjadikan gerak alam dalil adanya Allah. Sesuatu yang bergerak tidak mungking bergerak sendiri tanpa penggerak yang berada di luar alam dan berbeda dengannya penggerak tersebut adalah Allah.

Dalil gerak sebagai bukti adanya Allah tidak bertentangan denga Al-Quran banyak ayat yang menganjur-kan manusia untuk mencermati dan memikirkan fenomena alam ini.

Allah adalah pemberi wujud kepada Makhluk, namun ia tidak mungkin dirasai dan dikhayalkan sifat Allah tidak berlainan denga zat-nya (Ahmad Daudy, FIS. H. 148)

c. Manusia

Manusia adalah makhluk tertinggi yang tersiri atas dua unsur, yaitu badan dan jiwa. Jiwa terdiri atas tiga hal (keadaan).

1) Jiwa yang telah mengenal tuhannya sebelum mengalami kematian dan selalu ingat serta mdengarahkan pikirannya kepada kebesaran dan keagungan-Nya hingga melupakan ajalnya. Keadaan jiwa yang demikian akan kekal dalam kebahagiaan dan kenikmatan (Jiwa Fadhila).

2) jiwa yang telah mengenal Tuhannya kemudian melupakannya dengan melakukan berbagai maksiat, jiwa ini akan kekal dalam kesengsaraan (Jiwa Rasiqah).

3) jiwa yang tak pernah mengenal Tuhannya, jiwa semacam ini akan berakhir sama halnya dengan jiwa melata (Jiwa Jahiliyah).[123]

---

[123] Hasym Syah Nasution, *Filsafat Islam*. h. 112

d. Filsafat dan Agama

Ibnu Thufail memandang filsafat dan agama harus dipahami secara bersama, tetapi dengan cara yang berbeda berbeda bukan hanya metode dan ruang lingkup, melain-kan juga berbeda dalam rahmat yang telah dianugrahkan kepada pengikutnya.[124] Pandangan Ibnu Thufail tentang filsafat dan agama dapat digambarkan sebagai berikut:
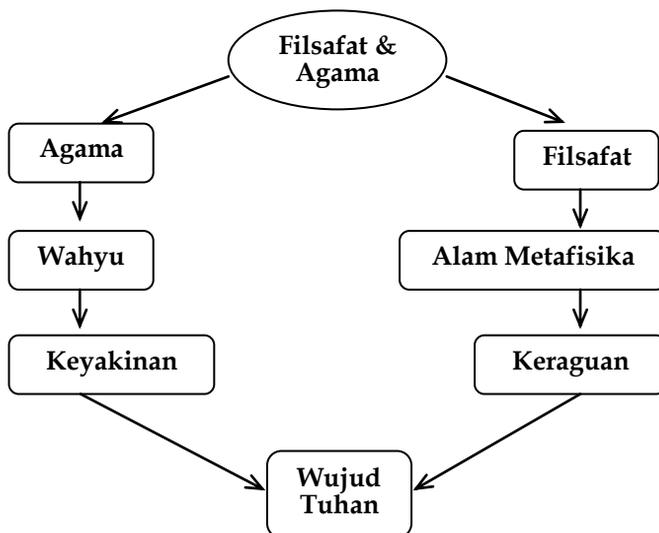
Melalui kekuatan akal pemikiran filosof dapat mengetahui adanya kekuatan transendental yang berada di luar alam dan berbeda dengan alam yang merupakan sumber dari segala sesuatu. Filosof Alam menyebutnya Aveiron, Aristotoles menyebutnya penggerak yang tak bergerak. Kemudian filosof muslim mengasosiasikannya bahwa itulah yang disebut Allah. Ini merupakan islamisasi pemikiran filosof. Jadi, melalui akal filosof dapat mengenal adanya wujud di luar alam, yang dinamakan dengan peng-gerak yang tidak bergerak, kemudian al-Kindi menamakan-nya penggerak pertama.

[124]Hasym Syah Nasution, *Filsafat Islam*. h. 189

e. Hay bin Yaqdham

Ada beberapa makna yang dapat dipahami dari risalah Hay bin Yaqdham:

1) Ahmad Hanafi mengemukakan bahwa Ibnu Thufail hendak mengatakan kebenaran seperti yang disimpulkan Nadhin Al-Jisr bahwa:

a) Urutan tangga pengetahuan yang ditempuh oleh akal dimulai dari objek-objek indrawi yang khusus sampai kepada pikiran-pikiran yang universal.
b) Tanpa pengajaran dan petunjuk, akal dapat mengetahui wujud Tuhan, yaitu dengan dan menegakkan dalil-dalil atas wujudnya itu.
c) Manusia dengan akalnya sanggup mengetahui dasar-dasar akhlak yang bersifat amali dan kemasyarakatan. Dengan berhiaskan diri dari keutamaan akhlak tersebut. Di samping itu, menundukkan keinginan-keinginan badan kepada hukum pikiran tanpa melalaukan hak badan atau meninggalkannya sama sekali.
d) Apa yang diperintahkan oleh syariat islam dan ap yang diketahui oleh akal sehat berupa kebenaran dan kebaikan, dapat bertemu dalam satu titik tanpa diperselisihkan lagi.

2) Tujuan Risalah Hay bin Yaqdham menurut Ahmad Fuad Al-Ahwani adalah untuk menyelaraskan antara filsafat dan agama, serta penyusaian antara akal pikiran dengan syariat.

B. *Ibnu Bajjah dan Pemikirannya*

1. Sekilas Biografi Ibnu Bajjah

Ibnu Bajjah dikenal dengan nama apanvace. Di dunia timur (dunia Islam) dikenal dengan nama Abu Bakar Muhammad Ibnu As-Saigh Ibnu Bajjah. Ia lahir di Saragozza Spanyol sekitar 1070 dan meninggal 1138 di Maroko.[125]

Ibnu Bajjah adalah filosof Islam yang pertama di spanyol, Ia banyak menulis tentang filsafat Aristotoles dan emngeritik pemikiran Al-Ghazali yang mengatakn “Ilham merupakan

---

[125] Lihat Cayie Enciclopedia American Vol 2 New York: Maemillan Publishing, 1967. h. 585

sumber pengetahuan yang paling penting dan terpercaya'. Ia menolak teori tersebut dengan mengatakan bahwa 'seseorang dapat mencapai puncak me'rifat dan meleburkan diri dalam akal faal, jika ia terlepas dari keburukan-keburukan masyarakat' dan menyendiri, serta dapat memahami kekuatan pikirannya, serta dapat menenangkan pikiran pada dirinya atau pikiran hewaniyah-nya.[126]

Jalan pikiran Ibnu Bajjah berbeda dengan jalan pikiran Al-Gazhali yang menetapkan bahwa akal lemah tidak dapat mencapai suatu kebenaran, dan cara yang paling baik untuk mencapai ma'rofat adalah ibadah tasawuf. Pikiran Ibnu Bajjah bertumpa pada akal, dan memposisikan Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam selaras dengan akal.

2. Pemikiran Ibnu Bajjah

a. Wujud (Materi dan bentuk)

Menurut Ibnu Bajjah materi dapat bereksistensi tanpa harus ada bentuk. Ibnu Bajjah berargumen jika materi berbentuk, maka ia akan terjadi menjadi materi dan bentuk, begitulah seterusnya tanpa berakhir. Bentuk pertama merupakan sesuatu yang bereksistensi dalam materi yang dikatakan tidak mempunyai bentuk.[127] Sejalan dengan pandangan B. Lewis dalam Ensiclopedia Of Slam Vol 111 London: Lusac dan Co, 1971, H. 728, yang mengatakan bahwa 'materi pertama tidak mempunyai bentuk, dan bentuk pertama bukan materi. Demikian pula Tuhan adalah penggerak pertama yang tidak berbentuk dan bukan pula materi. Akal aktif atau akal faal adalah bukan Tuhan, melainkan limpahan Tuhan.

Maksud Ibnu Bajjah menguraikan tentang materi dan bentuk bertujuan untuk menguraikan tentang wujud. Contoh praktis, strom dapat dibuktikan adanya, melalui sinar yang terpancar dari balon atau lampu. Gerka tampak pada

---

[126]Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*. Cetakan III. (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1982),

[127]M.M Syarif, *Para Filosof Muslim*. Bandingkan dengan Abuddin Nata. *Ilmu Kalam Filsafat dan Tasawuf,* (Cetakan II Jakarta: PT.Raja Grapindo Persada, 1994) h. 105

mesin, serta bunyi yang ada pada bel, televisi, radio, dan sebagainya.

Hikmah yang dapat dipetik dari pandanga tersebut diatas adalah untuk membatasi keinginan mengkaji apakah tuhan itu materi yang berbentuk. Hal ini merupakan salah satu aflikasi petunjuk yang terdapat dalam firman Allah yang berbunyi :

تفكر في خلق ولا تفكر في دات الله

Pikirkanlah Ciptaan Allah dan jangan pikirkan Zat Allah

b. Jiwa

Menurut Ibnu Bajah, jiwa adalah penggerak bagi manusia. Untuk jiwa mempergunakan dua alat, yaitu jasmani dan rohani. Tubuh baik yang alamiah maupun yang tidak alamiah tersusun dari materi dan bentuk, yang merupakan perolehan permanen atau kenyataan tubuh.

Kenyataan tubuh dapat bermacam-macam dan memiliki segala hal yang bereksistensi dan dapat melaksana-kan fungsinya tanpa harus digerakkan, atau sesuatu yang aktif bila digerakkan. Sedangkan tubuh yang tidak alamiah hanya memiliki penggeraka dari luar. Bentuk tubuh alamiah alamiah disebut jiwa. Alat alamiah adalah pendorong naluri yang terdapat pada setiap makhluk yang berdarah.[128]

Setiap manusia terdapat tiga penggerak yang seolah-olah berada pada tingkat yang serupa, yaitu daya makan, yang bersifat kecenderungan, daya menumbuh dan berkembang yang inderawi, dan daya khayal.

Sebagai bahan banding, dikemukakan beberapa pandangan tentang jiwa yang relevan dengan pandangan tersebut di atas:

[128]Abuddin Nata, Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf. h. 150

1) Aristoteles memandang jiwa dan badan sebagai dua aspek pada satu substansi. Kedua aspek tersebut mempunyai hubungan satu sama lain sebagai matari dan bentuk.[129]

2) Plato mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri atas badan dan jiwa, kedua unsur tersebut tidak merupakan satu kesatuan. Badan manusia adalah kubur bagi jiwa berada dalam tubuh, bagaikan dalam penjara.[130]

3) Menurut Al-Ghazali, jiwa manusia adalah jauhar yang berdiri sendiri, tidak mengikuti jisim, dan arti kematian adalah terputusnya hubungan antara jiwa dan badan. Al-Ghazali menganggap jiwa manusia sebagai inti dan tidak bersifat materi, karena itu, tidak akan mati dengan matinya badan, maka pada prinsipnya tidak menerima kerusakan.[131]

4) Ibnu Sina memandang jiwa sebagai satu unit dan wujud tersendiri yang terlepas dari badan. Jiwa manusia timbul setiap adanya badan, akan tetapi jiwa manusia tidak mesti hancur, karena hancurnya badan. Jadi, jiwa kekal dan memperoleh balasan diakhirat. Lain halnya jiwa tumbuh-tumbuhan dan hewan hanya mempunyai fisik, maka ia mati bersama dengan matinya badan. Balasan yang akan diterimanya diwujudkan di dunia ini juga. [132]

Jadi, sesungguhnya jiwa baharu setiap kali baharunya badan sesuai dengan pemakaiannya pada badan.[133]

c. Akal dan Pengetahuan (Epistemologi)

Ibnu Bajjah memandang bahwa akal merupakan suatu hal yang sangat penting. Akal adalah satu-satunya yang memungkinkan manusia dapat mengetahui segala sesuatu, ma'rifat yang benar dan mutlak, kebahagiaan serta nilai-nilai

---

[129]K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: (Yayasan Kanisisus, 1979), h. 147

[130]K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*,. h. 113

[131]Sulaiman Dun ya, *Tahafafatul Falasifah Lil Imamil Ghazali,* (Cairo: Darul Maarif, 1966), h. 236 dan 300.

[132]Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Cet.III, Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.89.

[133]Sulaiman Dun ya, *Al-Hakikatu Fi Nadzaril Gazali*, (Cairo: Darul Maarif, 1971), h. 310.

akhlak hanya dapat diketahui dan diperoleh melalui akal.[134]

Jika manusia dapat menggunakan akalnya teratur dan baik, maka ia tidak saja mengenal hal-hal yang kecil dan rendah tingkat wujudnya, tetapi ia juga dapat menjangkau hal-hal yang maknawi, yang paling abstrak sekalipun, seperti perkara metafisis yang ilahi.[135]

d. Politik

Konsep Politik Ibnu Bajah dipengaruhi oleh pandangan AL-Farabi tentang negara utama (Negara yang sempurna) dan negara yang kurang (tidak sempurna), hanya Ibnu Bajah menekankan kepada masyarakat atau penduduk. Negara utama adalah negara yang memiliki persyaratan tertentu, sedangkan negara yang tidak memiliki persyaratan tertentu merupakan negara yang kurang sempurna.

Tanda-tanda negara utama antara lain: warganya tidak memerlukan dokter, hakim, sebab mereka saling berkasihan dan saling menghormati, melatih diri untuk melakukan perbuatan baik, makan yang bermanfaat (halal) bagi tubuh. Pergaulan demikian melahirkan persaudaraan, serta menumbuhkan kesehatan jasmani dan rohani, dan semua kegiatan diarahkan untuk kesempurnaan negara, tidak untuk merusak dan permusuhan.[136]

Fungsi negara ada dua:

1) Untuk menilai perbuatan rakyat guna membimbing mereka mencapai tujuan yang mereka inginkan.
2) Merancang langkah-langkah untuk mencapai tujuan tertentu.
3) Konstitusi disusun oleh kepala negara.

---

[134]Ahmad Daudy. *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 137

[135]Ahmad Daudy. *Kuliah Filsafat Islam*,

[136]Ahmad Daudy, Kuliah Filsafat Islam, h.. 140.

3. Resume Pemikiran Ibnu Bajjah

a. Epistemologi (akal dan pengetahuan)

Menurut Ibnu Bajjah akal adalah satu-satunya yang dapat mengetahui segala sesuatu. Ma'rifat yang benar dan mutlak hanya dapat diperoleh melalui akal. Menusia mampu berhubungan dan meleburkan diri dengan akal faal atas bantuan ilmu dan kekuatan insaniah, selama ia bersih dari kerendahan dan keburukan masyarakat. Untuk itu, seseorang harus mengasingkan pikiran dan jiwanya dari keburukan masyarakat, serta membebaskan diri dari ikatan tradisi yang kebanyakan dikuasai oleh khufarat.[137]

Selanjutnya, Ibnu Bajjah menjelaskan ada empat sebab yang harus diketahui oleh manusia untuk memahami objek pengetahuan, yaitu bentuk, materi, agen, dan tujuan, sehingga mencapai keimanan kepada Tuhan, malaikat, kitab, rasul dan akhirat.[138] Tampaknya metode yang diajukan Ibnu Bajjah adalah perpaduan antara perasaan dengan akal, pengetahuan. Tentang fakta dia mempergunakan rasional-emperis. Kebenaran tentang keberadaan Tuhan dia mempergunakan filsafat, dan untuk memperoleh kebenaran menempuh jalan uzlah (mengasingkan pikirannya dari kerendahan dan keburukan masyarakat).

b. Metafisika

Pandangan Ibnu Bajjah tentang metafisika tergambar dalam pandangannya tentang wujud jiwa. Wujud → Materi dan bentuk. Materi dapat bereksistensi tanpa bentuk. Seperti strom, tidak dapat digambarkan bagaimana bentuk-nya, tetapi dapat dibuktikan adanya melalui sinar pada lampu, gerak pada mesin, dan bunyi pada bel. Adapun pandangannya tentang jiwa, menurut Ibnu Bajjah Jiwa adalah penggerak manusia, dengan mempergunakan dua alat, yaitu jasmani dan rohani, yang terdiri atas tiga daya, yaitu daya makan yang bersifat

[137]Muhammad Ghallab dalam Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam,* (Cet. 2, Jakarta: Gaya Media Pertama 2001), h. 95

[138]Muhammad Ghallab dalam Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam,*, h. 97.

kecenderungan, daya berkembang yang bersifat inderawi, dan daya khayal.

Pada bagian lain, Ibnu Bajjah menjelaskan bahwa segala yang maju terbagi dua, yaitu bergerak dan tidak bergerak. Yang bergerak adalah materi yang sifatnya terbatas. Gerakannya tidak mungkin dari zatnya sendiri, tetapi dari luar zatnya.[139]

c. Moral (Etika)

Menurut Ibnu Bajjah tujuan hidup adalah untuk memperoleh kebahagiaan. Ibnu Bajjah mengelompokkan perbuatan manusia kepada perbuatan hewani dan perbuatan manusiawi. Perbuatan hewani adalah perbuatan yang didasarkan kepada pemenuhan kebutuhan fisik semata-mata. Perbuatan manusiawi adalah perbuatan yang bertujuan untuk mencapai keberkatan dalam hidup. Misalnya makan digolongkan perbuatan hewani bila semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan hawa nafsu, tetapi makan digolongkan perbuatan manusiawi apabila bertujuan untuk menjaga kekuatan badan dalam upaya mencari keberkatan dalam hidup. Jadi, pangkal perbedaannya bukan pada perbuatannya melainkan pada motifnya. Kalau didorong oleh nafsu hewani berarti perbuatan hewani, tetapi kalau perbuatannya itu didasarkan pada akal budi, maka perbuatan itu adalah perbuatan manusia.

d. Politik

Seorang (pemimpin) mutawahid (penyendiri) tidak berarti harus mengasingkan diri dari masyarakat tetapi harus mampu menguasai diri dan sanggup mengendalikan hawa nafsu, serta tidak terseret kepada perbuatan rendah dan keburukan masyarakat.

Ibnu Bajjah membagi negara ke dalam dua kategori, yaitu negara utama atau negeri sempurna dan negeri yang kurang sempurna.

Adapun tanda-tanda negeri utama adalah:

1) selalu menjaga kesehatan,
2) makan sesuai kebutuhan,

---

[139]De Boer dalam Hasyimsyah Nasution, h. 98

3) sederhana dalam memenuhi kebutuhan hidup, yang menyangkut papan, sandang, dan tempat tinggal, karena yang demikian bukan tujuan.

4) Bergaul dengan orang yang berilmu dan membatasi dengan orang yang mementingkan kehidupan dunianya.

5) Mengutamakan ilmu-ilmu teoretis daripada ilmu-ilmu praktis, seperti ilmu ekonomi (perdagangan).

6) Melakukan amal baik atas pertimbangan akal.

7) Menjauhkan diri dari kehidupan zuhud.[140]

[140]De Boer dalam Hasyimsyah Nasution, h. 101-102

"Pangeran Para Filosof": Ibnu Sina dan Pemikirannya

1. Biografi Ibnu Sina

Ibnu Sina dikenal di eropa dengan Avicenna dan diberi gelar "pangeran para dokter". Ia adalah sang ahli hikmah yang kemudian menjadi tokoh paling berpengaruh dalah seni dan ilmu pengetahuan islam dan memperoleh gelar al Syaik al Ra'is (pemimpin orang-orang bijak) dan Hujjatul Haqq (bukti sang kebenaran). Ia masih dikenal ditimur dengan gelar itu, yang memiliki bakat luar biasa atas pengetahuan sejak usia dini.[141] Ia juga diberi gelar sebagai pangeran filsafat.[142]

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu Ali Husain Ibn Abdillah Ibn Sina. Ia lahir pada tahun 980 M di Asfshana, suatu tempat dekat Bukhara. Orang tuanya adalah pegawai tinggi pada pemerintahan Dinasti Saman. Di Bukhara ia dibesarkan serta belajar falsafah kedokteran dan ilmu - ilmu agama Islam. Ketika usia sepuluh tahun ia telah banyak mempelajari ilmu agama Islam dan menghafal Al-Qur'an seluruhnya. Dari mutafalsir Abu Abdellah Natili, Ibnu Sina mendapat bimbingan mengenai ilmu logika yang elementer untuk mempelajari buku *Isagoge* dan *Porphyry*, *Euclid* dan *Al-Magest*-Ptolemus. Dan sesudah gurunya pindah ia mendalami ilmu agama dan metafisika, terutama dari ajaran Plato dan Arsitoteles yang murni dengan bantuan komentator - komentator dari

[141] Seyyed hossein nasr tiga mashab utama filsafat islam ibnu sina, suhrawardi, dan ibnu 'Arabi (jogjakarta: Ircisod, 2014), h..41-42

[142] Miska Muhammad Amien Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia; 1983. h. 41

pengarang yang otoriter dari Yunani yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Arab[143].

Ibnu sina termasuk orang yang beruntung karena ayahnya, seorang penganut ismailiyah, sangat memperhatikan pendidikannya dan karena rumahnya merupakan tempat pertemuan para sarjana dari dekat dan daerah jauh. Ibnu sina menguasai keseluruhan al-quran, dan juga tata bahasa, saat memasuki usia sepuluh tahun, lalu mempelajari logika dan matematika. Untuk pelajaran yang terakhiria dibimbing oleh Abu Abdillah al-Nathil. Setelah menguasai pelajaran-pelajaran ini dengan cepat ia lalu mempelajari fisika, metafisika, dan kedokteran bersama Abu Sahl al-Masihi. Pada usia enam belas tahun ia telah mahir dalam semua ilmu pengetahuan pada masanya, kecuali metafisika seperti terkandung dalam *metafisika*-nya Aristoteles yang, sekalipun ia telah membacanya beberapa kalidan menghafalnya, ia tidak bisa memahami. Tapi hambatan ini bisa teratasi ketika ia secara kebetulan menemukan komentar dan ulasan al-Farabi atas karya tersebut, yang memberikan penjelasan padanya tentang seluruh poin-poin yang sulit[144]. Maka dengan tulus ikhlas dia mengakui bahwa dia menjadi murid yang setia dari Al-Farabi[145].

Belum lagi usianya melebihi enam belas tahun, kemahirannya dalam ilmu kedokteran sudah dikenal orang, bahkan banyak orang yang berdatangan untuk berguru kepadanya. Ia tidak cukup dengan teori - teori kedokteran, tetapi juga melakukan praktek dan mengobati orang-orang sakit. Ia tidak pernah bosan atau gelisah dalam membaca buku-buku filsafat dan setiap kali menghadapi kesulitan, maka ia memohon kepada Tuhan untuk diberinya petunjuk, dan ternyata permohonannya itu tidak pernah dikecewakan. Sering-sering ia tertidur karena kepayahan membaca, maka

---

[143] (http://faridzulkarnainduniailmu.blogspot.com/2012/01/pemikiran-filosof-muslim-periode-klasik.html) (diunduh pada 20 Juli 2015)

[144] Seyyed hossein nasr tiga mashab utama filsafat islam ibnu sina, suhrawardi, dan ibnu 'Arabi (jogjakarta: Ircisod, 2014), h. 43

[145] (http://faridzulkarnainduniailmu.blogspot.com/2012/01/pemikiran-filosof-muslim-periode-klasik.html) (diunduh pada 20 Juli 2015)

didalam tidurnya itu dilihatnya pemecahan terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapinya[146].

Pada waktu usianya mencapai 22 tahun, ayahnya meninggal dunia, kemudian ia meninggalkan negeri bukhara untuk menuju ke Jurjan, dan dari sini ia pergi ke Chawarizm. Di jurjan ia mengajar dan mengarang, tetapi karena kekacauan politik, ia tidak lama tinggal di situ. Kemudian ia hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, hingga sampai di Hamadan. Di tempat ini beliau dijadikan menteri oleh Syamsuddaulah untuk beberapa kali, meskipun disini ia pernah dipenjarakan beberapa bulan. Kemudian ia pergi ke isfahan, di bawah penguasa Ala Addaulah, ia disambut baik olehnya. Namun pada akhir kehidupannya ia kembali ke Hamadan, ketika Ala Addaulah merebut negeri Hamadan. Ia meninggal tahun 428 H/1037 M pada usia 57 Tahun.[147] Ia pergi mewariskan sejumlah besar buku dan makalah yang kelak banyak diterjemah ke dalam berbagai bahasa.

2. Karya-Karya Ibnu Sina

Ibnu Sina banyak menulis berbagai macam karya yang berkaitan dengan bidang yang ditekuninya, baik dalam bentuk buku maupun risalah. Karya-karyanya itu antara lain diringkaskan oleh Drs. H. A. Mustofa[148]:

1. Asy-Syifa, buku ini adalah buku filsafat yang terpenting dan terbesar, dan terdiri dari empat bagian, yaitu logika, fisika, matematika dan metafisika (ketuhanan). Buku tersebut mempunyai beberapa naskah yang tersebar di berbagai perpustakaan barat dan timur. Bagian ketuhanan dan fisika pernah dicetak dengan cetakan batu di teheran. Pada tahun 1956 lembaga keilmuan Cekoslowakia di Praha menerbitkan pasal keenam dari bagian Fisika yang khusus mengena ilmu jiwa, dengan terjemahannya ke dalam bahasa Prancis, di bawah asuhan Jean Pacuch. Bagian logika diterbitkan di kairo

---

[146] Seyyed hossein nasr tiga mashab utama filsafat islam ibnu sina, suhrawardi, dan ibnu 'Arabi

[147] H. A. Mustofa Filsafat Islam untuk Fakultas Tarbiyah, Syari'ah, Dakwah, Adan dan ushuluddin komponen MKDK (Bandung: Pustaka setia, 1999) h. 189

[148] H.. A. Mustofa Filsafat Islam untuk Fakultas Tarbiyah, Syari'ah, Dakwah, Adan dan ushuluddin komponen MKDK, h. 190

pada tahun 1954, dengan nama Al-Burhan, di bawah asuhan Dr. Abdurrahman Badawi.

2. An Najat, buku ini merupakan ringkasan buku As-Syifa, dan pernah ditebitkan bersama-sama dengan buku Al Qanun dalam ilmu kedokteran pada tahun 1593 M di Roma dan pada tahun 1331 H di Mesir.
3. Al-Syarat Wat-Tanbihat, buku ini adalah buku terakhir dan yang paling baik, dan pernah di terbitkan d Leiden pada tahun 1892, dan sebagiannya diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis. Kemudian diterbitkan lagi di Kairo pada tahun 1947 d bawah asuhan Dr. Sulaiman Dunia.
4. AL-Hikmah AL-Masyriqiyyah, buku ini banyak dibicarakan orang, karena tidak jelasnya maksud judul buku, dan naskah-naskahnya masih ada yang memuat bagian logika. Ada yang mengatakan bahwa isi buku tersebut mengenai tasawuf. Tetapi menurut Carlos Nallino, berisi filsafat timur sebagai imbangan dari filsafat barat.
5. Al-Qanun, atau Canon of Medicine, menurut penyebutan orang-orang barat. Buku ini pernah diterjemahkan ke dalam bahasa latin dan pernah menjadi buku standar untuk universitas-universitas eropa, sampai akhir abad ke 17 M. Buku tersebut pernah diterbitkan di Roma tahun 1593 M dan di India tahun 1323 H.

Tulisan-tulisan ibnu Sina, sebagian dari semua karyanya yang mendekati 250 karya masih ada jika kita juga menghitung seluruh risalah kecil serta karya susastranya, nyaris berbicara tentang setiap ilm yang dikenal dunia era pertengahan. Karya-karya ini sebagian besar berbahasa arab, tapi sebagian kecil berbahasa Persia[149].

Sayyed Hussein Nasr juga menguraikan secara ringkas karya-karya ibnu sina yang paling menonjol. Baginya: “karya-karya filsafat ibnu sina meliputi mahakarya paripatetiknya Al-Syifa’ (penyembuhan), Sufficientia dalam bahasa latin, yang merupakan ensiklopedia pengetahuan terbesar yang pernah ditulis manusia, Al-Najat (pembebasan), yang merupakan

[149] Sayyed Husein Nasr, h. 46-47

ringkasan Al-Syifa', 'Uyun al-Hikmah (sumber-sumber kebijaksanaan), dan karya terakhirnya dan mungkin mahakarya terbesarnya Al-Isyarat wal al-Tanbihat (petunjuk-petunjuk dan peringatan-peringatan). D samping itu ia menulis banyak risalah tentang logika, psikologi, kosmologi dan metafisika. Juga terdapat karya-karya "esoterik" tentang "filsafat timur"nya, di antara yang terpenting adalah Risalah Fi Al-'Isriq (risalah tentang cinta) trilogi Hay bin Yaqdzan (hidup putra kesadaran), risalah al-Thair (risalah tentang burung) dan salam wa abshal, tiga bab terakhir Al-Isyarat dan mantiq al-Masriqiyin (logika orang-orang timur), yang merupakan bagian dari karya lebih besar yang sekarang tidak ditemukan lagi.[150]
Dalam bidang ilmu pengetahuan, ibnu sina juga menyusun banyak risalah kecil tentang persoalan-persoalan khusus dalam fisika, meteorologi, dan lainnya, juga bagian-bagian yang terkandung dalam kumpulan yang lebih besar, khususnya Al-Syifa', sebagai karya yang mengandung uraian paling lengkap dari pandangannya tentang zoologi, botani, geologi, dan psikologi, yang dalam filsafat paripatetik – dan berseberangan dengan pandangan mashab berikutya seperti Isyraqi – dianggap sebagai cabang fisika atau filsafat alam.[151]di samping karya-karya ilmiah dan filsafatnya, ibnu sina menulis banyak sajak (sya'ir) dalam bahasa arab dan persia. Salah satunya Al-Qashidat al_ainiyah (ode tentang jiwa)[152]

3. Pemikiran Ibnu Sina

A. Tentang Wujud

Ibnu sina tentang wujud, sebagaimana para filosuf muslim terdahulu. Dari tuhanlah kemaujudan yang mesti, mengalir intelegensi pertama, sendirian karena hanya dari yang tunggal, yang mutlak, sesuatu yang dapat mewujud. Tetapi sifat intelegensi pertama itu tidak selamanya mutlak di satu, karena ia bukan ada dengan sendirinya, ia hanya mungkin dan kemungkinannya itu diwujudkan oleh Tuhan. Berkat kedua sifat itu, yang sejak saat itu meliputi seluruh ciptaan di dunia, intelegensi pertama melahirkan dua kemaujudan, (1). Integensi kedua melalui kebakan ego tertinggi dari adanya aktualitas, dan (2). Lingkungan pertama dan tertinggi berdasarkan segi

---

[150] Disadur Sayyed Husein Nasr, h. 46-47
[151] Disadur Sayyed Husein Nasr, h. 48
[152]Disadur Sayyed Husein Nasr, h. 49

terendah dari adanya, kemungkinan alamiyahnya. Dua proses pemancaran ini berjalan terus sampai kita mencapai integensi kesepuluh yang mengatur dunia ini, yang oleh kebanyakan filosof muslim disebut malaikat Jibril. Nama ini dberikan, oleh karena ia memberikan bentuk atau memberi tahukan materi dunia ini, yaitu materi fisik dan akal manusia. Karena itu ia juga disebut pemberi bentuk (dator formarum menurut sarjana-sarjana barat)[153].

Dari sudut metafisik, pemikiran ibnu sina berupaya melengkapi analisis aristoteles tentang suatu maujud menjadi dua elemen yang diperlukan, yaitu bentuk dan materi. Menurut aristoteles, yang dapat diuniversalkan yang membentuk defenisi, materi pada setiap sesuatu memiliki kemampuan untuk menerima kualitas-kualitas tersebut dan dengan bentuk itu, maka terjadilah eksistensi individu. Tetapi terdapat dua kesulitan besar dalam konsep ini dalam sudut pandang esksitensi sesuatu yang sebenarnya. Pertama, bentuk adalah universal, karena itu, tidak ada. Demikian pula materi, sebagai wujud potemsialitas murni, menjadi tidak ada. Karena hal itu mewujud hanya melalui bentuk. Kemudian bagaimana sesuatu itu menjadi ada dengan tidak adanya bentuk dan materi? Kesulitan kedua timbul dari kenyataan bahwa, meskipun aristoteles secara umum berpendapat bahwa defenisi atau esensi dari sesuatu adalah bentuknya, tapi ia pada bagian-bagian penting lainnya (yaitu de anima, vol. I, Bab 1. 403a, 27 ff), bahwa materi juga termasuk dalam esensi sesuatu tersebut, dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa kita hanya memiliki defenisi sebagian daripadanya[154].

A. Ilmu Jiwa

Ibnu Sina memberikan perhatiannya yang khusus terhadap pembahasan kejiwaan, sebagaimana yang dapat kita lihat dari buku-buku yang khusus untuk soal-soal kejiwaan ataupun buku-buku yang berisi campuran berbagai persoalan filsafat. Segi-segi kejiwaan pada Ibnu Sina pada garis besarnya dapat dibagi menjadi dua segi yaitu[155] :

---

[153]H. A. Mustofa Filsafat Islam untuk Fakultas Tarbiyah, Syari'ah, Dakwah, Adan dan ushuluddin komponen MKDK (Bandung: Pustaka setia, 1999) Hal. Hal. 192

[154]Disadur Sayyed Husein Nasr,

[155] (http://faridzulkarnainduniailmu.blogspot.com/2012/01/pemikiran-filosof-muslim-periode-klasik.html) (diunduh pada 20 Juli 2015)

1. Segi fisika yang membicarakan tentang macam-macamnya jiwa (jiwa tumbuhkan, jiwa hewan dan jiwa manusia). Pembahasan kebaikan- kebaikan, jiwa manusia, indera dan lain-lain dan pembahasan lain yang biasa termasuk dalam pengertian ilmu jiwa yang sebenarnya.
2. Segi metafisika, yang membicarakan tentang wujud dan hakikat jiwa, pertalian jiwa dengan badan dan keabadian jiwa.

Ibnu Sina membagi jiwa dalam tiga bahagian :

1. Jiwa tumbuh - tumbuhan dengan daya - daya :
   Makan (nutrition)
   Tumbuh (growth)
   Berkembang biak (reproduction)
2. Jiwa binatang dengan daya - daya :
   Gerak (locomotion)

Menangkap (perception) dengan dua bagian :

- Menangkap dari luar dengan panca indera
- Menangkap dari dalam dengan indera - indera dalam.
- Indera bersama yang menerima segala apa yang ditangkap oleh panca indera.
- Representasi yang menyimpan segala apa yang diterima oleh indera bersama.
- Imaginasi yang dapat menyusun apa yang disimpan dalam representasi
- Estimasi yang dapat menangkap hal-hal abstraks yang terlepas dari materi umpamanya keharusan lari bagi kambing dari anjing serigala.
- Rekoleksi yang menyimpan hal-hal abstrak yang diterima oleh estimasi.

3. Jiwa manusia dengan daya - daya :
   - Praktis yang hubungannya dengan badanTeoritis yang hubungannya adalah dengan hal - hal abstrak. Daya ini mempunyai tingkatan :

a. Akal materiil yang semata-mata mempunyai potensi untuk berfikir dan belum dilatih walaupun sedikitpun.
b. Intelectual in habits, yang telah mulai dilatih untuk berfikir tentang hal - hal abstrak.
c. Akal actuil, yang telah dapat berfikir tentang hal - hal abstrak.
d. Akal mustafad yaitu akal yang telah sanggup berfikir tentang hal - hal abstrak dengan tak perlu pada daya upaya.

Bagi Ibnu Sina sifat wujudlah yang terpenting dan yang mempunyai kedudukan diatas segala sifat lain, walaupun essensi sendiri. Essensi, dalam faham Ibnu Sina terdapat dalam akal, sedang wujud terdapat di luar akal. Wujudlah yang membuat tiap essensi yang dalam akal mempunyai kenyataan diluar akal. Tanpa wujud, essensi tidak besar artinya. Oleh sebab itu wujud lebih penting dari essensi. Tidak mengherankan kalau dikatakan bahwa Ibnu Sina telah terlebih dahulu menimbulkan falsafat wujudiah atau *existentialisasi* dari filosof - filosof lain.

Pemikiran Ibnu Sina tentang pentingnya gejala kenabian dan wahyu ilahi merupakan sesuatu yang oleh Ibnu Sina telah diusahakan untuk dibangun dalam empat tingkatan : *intelektual, "imajinatif", keajaiban, dan sosio politis*. Totalitas keempat tingkatan ini memberi kita petunjuk yang jelas tentang motivasi, watak dan arah pemikiran keagamaan.

Akal manusia terdiri empat macam yaitu akal materil, akal intelektual, akal aktuil, dan akal mustafad. Dari keempat akal tersebut tingkatan akal yang terendah adalah akal materiil. Ada kalanya Tuhan menganugerahkan kepada manusia akal materiil yang besar lagi kuat, yang Ibnu Sina diberi nama *al hads* yaitu intuisi. Daya yang ada pada akal materiil semua ini begitu besarnya, sehingga tanpa melalui latihan dengan mudah dapat berhubungan dengan akal aktif dan dengan mudah dapat menerima cahaya atau wahyu dari Tuhan. Akal serupa ini mempunyai daya suci. Inilah bentuk akal tertinggi yang dapat diperoleh manusia dan terdapat hanya pada nabi – nabi.

Jadi wahyu dalam pengertian teknis inilah yang mendorong manusia untuk beramal dan menjadi orang baik, tidak hanya murni sebagai wawasan intelektual dan ilham belaka. Maka tak ada agama yang hanya berdasarkan akal murni. Namun demikian, wahyu teknis ini, dalam rangka mencapai kualitas potensi yang diperlukan, juga tak pelak lagi menderita karena dalam kenyataannya wahyu tersebut tidak memberikan kebenaran yang sebenarnya, tetapi kebenaran dalam selubung simbol – simbol. Namun sejauh mana wahyu itu mendorong? Kecuali kalau nabi dapat menyatakan wawasan moralnya ke dalam tujuan–tujuan dan prinsip–prinsip moral yang memadai, dan sebenarnya ke dalam suatu struktur sosial politik, baik wawasan maupun kekuatan wahyu imajinatifnya tak akan banyak berfaedah. Maka dari itu, nabi perlu menjadi seorang pembuat hukum dan seorang negarawan tertinggi–

memang hanya nabilah pembuat hukum dan negarawan yang sebenarnya.

B. Pemikiran tentang Agama dan Wahyu

Ibnu sina adalah seorang muslim yang saleh dan memiliki karakter keagamaan yang mendalam yang ditunjukkan sendiri tidak hanya dalam puisi dan tafsirnya atas al-Quran, tapi juga dalam karya-karya filosofisnya, dimana ia selalu mencoba menyesuaikan dengan sudut pandang islam dan kenyataannya ia mendapat ilham dari ajaran dan semangat islam dalam banyak aspek doktrin-doktrinnya.

Ibnu sina pergi ke masjid untuk sembahyang setiap kali menghadapi kesulitan dalam persoalan ilmiah dan filosofis, dan kenyataannya ia menulis sejumlah risalah tentang kemanjuran shalat, yang merupakan ibadah harian, ziarah ke makam para wali dan sebagainya[156].

Salah satu perhatian khusus dalamfilsafat keagamaan ibnu sina adalah teorinya tentang kenabian dimana ia berusaha memformulasikan teori filosofis dalam penyelarasan dengan ajaran al-Quran dan pada saat yang sama tetap konsisten dengan pandangan dunianya yang general. Disitu ia menghubungkan kesadaran kenabian dan wahyu yang diterima oleh nabi dengan pembagian akal menjadi empat berikut iluminasinya oleh akal aktif yang diidentikkan sebagai jibril, malaikat pembawa wahyu. Kesadaran kenabian merupakan kesempurnaan tingkatan manusia yang memiliki seluruh daya manusia dalam kesempurnaannya. Nabi memenuhi, secara lebih spesifik, tiga kondisi kecerahan dan kejernihan dari kecerdasan, kesempurnaan imajinasi dan kekuatan membuat materi lahiriah mengabdi dan tunduk padanya sebagaiman tubuh manusia tunduk pada perintahnya.[157]

[156] Sayyed Hossen Nasr h 79
[157] Sayyed Hossen Nasr h. 80

Masih banyak lagi pemikiran ibnu sina yang belum dikemukakan disini. Seperti konsep filsafat esoterik, ilmu-ilmu alam dan matematika, zoologi, botani dan lain sebagainya. Tulisan ini hanya menunjukkan bagian kecil dari pikiran-pikiran Ibnu Sina.

Sang Filsuf Iluminasi:
Suhrawardi, karya dan Pemikirannya

Biografi singkat

Ahli hikmah dan doktrin-doktrinnya, terutama di persia, menggantikan filsafat paripatetik yang pernah diserang al Gazali dengan begitu keras adalah Syihab al-Din Yahya bin Habasy bin Amirak al-Suhrawardi, yang sering dikenal dengan al-Maqtul (yang terbunuh). Tapi secara umum ia dikenal sebagai Syaikh al-Isyraq, guru iluminasi, khususnya oleh mereka yang menjadi kehidupan mashabnya hingga saat ini. Sebagai gambaran biografis, berikut ini adalah penjelasan ringkas yang memperlihatkan tragedi hidup sang filsuf iluminasi, yang disadur dari buku Sayyed Hussein Nasr Three Muslim Sage: Avicenna-Suhrawardi-Ibn 'Arabi[158] dan Drs. Mustofa:

Suhrawardi AL-Maqtul adalah seorang dari generasi pertama para sufi filosof. Nama lengkapnya Abu Al Futuh Yahya Ibnu Amrak, bergelar Sihabuddin, dilahirkan di Suhraward sekitar tahun 550 H dan meninggal di Hal (Aleppo),

---

[158] Seyyed Hossein Nasr Three Muslim Sage: Avicenna-Suhrawardi-ibn 'Arabi (Cambridge: Harvad University Press; 1964). Diterjemahkan dalam bahasa indonesia menjadi Tiga Mashab Utama Filsafat Islam Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi (Yogyakarta: Ircisod, 2014), h. 105-107

atas perintah Salahuddin al-Ayyubi, tahun 587 H. Karena itulah dia digelari al Maqtul, yang dibunuh.[159]

Suhrawardy dilahirkan pada 549 H/1153 M M di desa suhraward di dekat kota Zanjan dalam bahsa persia modern, sebuah desa yang telah menyumbangkan sahamnya berupa tokoh besar dalam islam. Ia menerima pendidkan awalnya dari Majd al-Din al-Jili di Maraghah, kota yang menjadi terkenal ke selurh dunia beberapa tahun berikutnya ketika Hulaku, penakluk dari mongol, membangun observatorium terkenal di dekatnya dan mengumpulkan para astronom terkemuka saat itu di bawah pimpinan Khwajah Nashir al-Din al-Thusi di kota tersebut. Kemudian suhrawardi pergi ke Isfahan, pada saat itu merupakan pusat belajar terkemuka d Persia, untuk melanjutkan studinya, dan menyempurnakan pendidikan formalnya bersama Dhahir al-Din al-Qari. Cukup ironis, salah satu teman sekelasnya adalah Fakhr al-Din al-Razi, musuh besar filsafat, yang beberapa tahun kemudian, setelah kematian suhrawardi, ketika diberi hadiah salinan buku al-Talwihat, ia menciumnya dan menangis mengenang teman sekolahnya yang mengikuti jalan berbeda dengan dirinya.

Setelah merampungkan pendidikan formalnya, suhrawardi mulai melancong ke persia, menemui berbagai guru sufi, di antaranya sangat menarik perhatiannya. Kenyataannya sejak fase kehidupannya inilah ia memasuki jalan sufi dan menghabiskan periode lama dalam pengasingan spiritual dan menenggelamkan diri dalam zikir dan meditasi. Perjalanannya secara bertahap mencapai anatolia dan disana ia bertemu dengan Malik Dhahir, putra salahuddin al-Ayyubi, yang dikenal dengan saladin. Malik Dhahir, yang memiliki kecintaan khusus terhadap kaum sufi dan para sarjana, tertarik pada ahli hikmah muda dan mengundangnya untuk tinggal di istana Aleppo.

Suhrawardi, yang telah membangun kecintaan spesial atas daerah itu, dengan senang hati menerima tawaran tersebut dan tinggal disana. Tapi perselisihan akibat kecemerlangan pemikirannya yang sulit dikalahkan oleh orang dalam istana terutama kalangan ahli hukum, menuduhnya sesat dan meminta pada Malik Dhahir untuk menghukumnya. Tapi malik dhahir tidak bersedia mengikuti permintaan para ahli hukum.

---

[159]Mustafa Hal. 247

Lalu kemudian para ahli hukum ini meminta pada raja Salahuddin Al-Ayyubi untuk menghukumnya dan kemudian suhrawardi menerima nasib yang mengenaskan di dalam penjara dan meninggal pada tahun 587/atau 1191 M dengan sebab langsung yang tidak dketahui. Ia meninggal di usia muda, 38 tahun.[160]

Darimana sumber-sumber pemikiran suhrawardi yang kompleks dan terkesan menggabungkan dan banyak konsep filsafat seperti filsafat paripatetik Ibnu Sina dan alfarabi, filsafat yunani (temasuk plato dan neoplatonis) serta warisan sufisme kuno persia dan zoroaster? Nasr menggambarkan dalam sebuh skema darimana sumber pemikiran Suhrawardi bersumber:
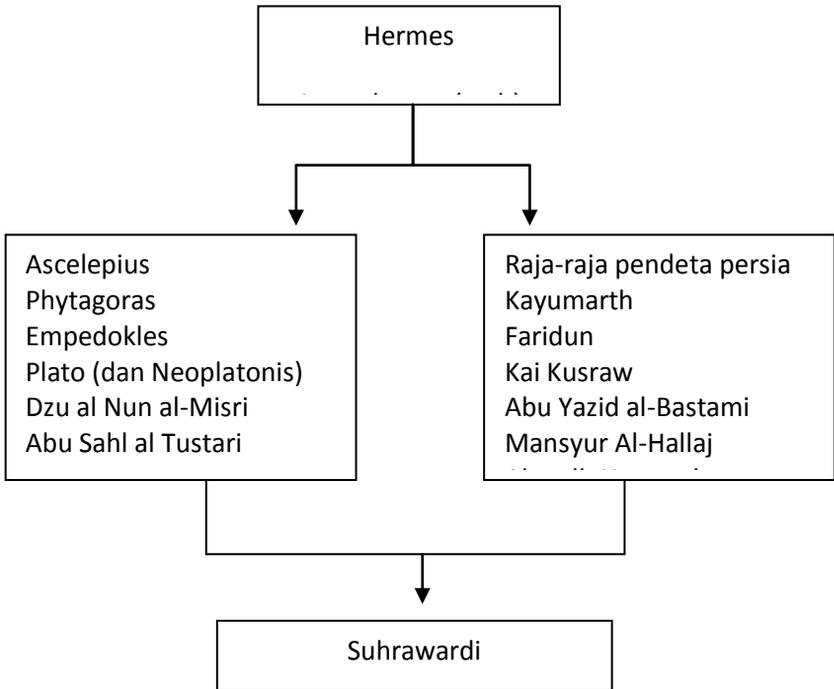
Gambar: Hossein Nasr: 2014

[160] Sayyed Hossein Nasr. Hal. 107

Suhrawardi terkenal sebagai filsuf sufi yang paham tentang filsafat Platonisme, peripatetisme, neo-platonisme, hikmah persia, aliran-aliran agama sabean dan filsafat hermetisisme.[161]

Karya-karyanya

Cukup banyak karya Suhrawardi dalam jengkal kehidupannya yang singkat, Suhrawardi menulis hampir lima puluh karya baik dalam bahasa arab atau persia, yang sebagian besarnya masih ada. Karya-karya ini ditulis dalam gaya yang indah dan bernilai satra tinggi[162]. Jelasnya, hikmah al israqiyah adalah adonan hikmah-hikmah abadi[163].

Suhrawardi telah meninggalkan sejumlah karya dan risalah, yang antara lain ialah Hikmah al-Israq, al-Talwihat (yang tampaknya mengikuti pemikiran-pemikiran aristoteles), Hayakil Al-Nur, al-Muqawwimat, Al-Mhutaribat al Wah Al-Imadiyyah, dan sebagian doa-doa. Namun karyanya yang paling penting dan paling menunjukkan alirannya hanyalah Hikmah Al-Isyraq, yang berisi pendapatnya tentang tasawuf Israqi (iluminatif). Karya-karya al-Suhrawardi, pada umumnya, cenderung bercorak simbolis dan begitu samar[164].

Nasr membagi karya-karya Suhrawardi ke dalam lima kategori berdasar tipenya[165]:

1. Empat karya besar yang bersifat doktrinal dan didaktik, semuanya dalam bahasa arab, yang membentuk sebuah

---

[161] Mustafa. h. 249

[162] Seyyed Hossein Nasr Three Muslim Sage: Avicenna-Suhrawardi-ibn ‘Arabi (Cambridge: Harvad University Press; 1964). Diterjemahkan dalam bahasa indonesia menjadi Tiga Mashab Utama Filsafat Islam Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu ‘Arabi, h. 107

[163] A. Mustofa Filsafat Islam untuk Fakultas Tarbiyah, Syari’ah, Dakwah, Adan dan ushuluddin komponen MKDK

[164] H. A. Mustofa Filsafat Islam untuk Fakultas Tarbiyah, Syari’ah, Dakwah, Adan dan ushuluddin komponen MKDK, h. 248

[165] Seyyed Hossein Nasr Three Muslim Sage: Avicenna-Suhrawardi-ibn ‘Arabi (Cambridge: Harvad University Press; 1964). Diterjemahkan dalam bahasa indonesia menjadi Tiga Mashab Utama Filsafat Islam Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu ‘Arabi, h. 108-110

tetralogi yang pertamakali berbicara tentang filsafat paripatetik sebagaimana ditafsirkan dan dimodifikasi oleh Suhrawardi lalu berbicara tentang teosofi Isyraqi sendiri yang mengikuti fondasi doktrinal yang lebih awal. Tetralogi itu terdiri dari Talwihat (intimasi-intimasi), Muqawamat (oposisi-oposisi) dan Mutarahat (percakapan) – ketiganya berbicara tentang modifikasi filsafat aristoteles- dan akhirnya mahakarya Hikmat Al-Isyraq (teosofi cahaya timur), yang berbicara tentang doktrin-doktrin isyraqi.

2. Risalah-risalah yang lebih pendek dalam bahasa arab dan persia dimana pokok persoalan tetralogi diuraikan dalam bahasa yang lebih sederhana dan dalam bentuk yang lebih singkat. Karya-karya ini meliputi Hayakil al-Nur (kuil-kuil cahaya), al-Alwah Al-Imadiyah (lembaran-lembaran yang didedikasikan untuk imad al-Din), Patraw Namah (risalah tentang iluminasi), fi I'tiqdad al-Hukama' (simbol keimanan para filsuf), al-Lamahat (gemerlap cahaya), Yazdan Shinakt (pengetahuan tuhan) dan Bustan al-Qulub (kebun hati). Dua yang terakhir juga dinisbatkan kepada ain al-Qudhat al-Hamadani dan Sayyid Syarif al-Jurjani, sekalipun ia tampak lebih mungkin sebagai karya Suhrawardi.
3. Cerita-cerita mistik simbolik, atau novel, yang melukiskan perjalanan jiwa melintasi kosmos menuju iluminasi dan pencapaian puncaknya. Risalah-risalah ini hampir seluruhnya berbahasa persia dan sebagian kecil dalam versi arabnya. Karya-karya tersebut adalah 'Aql Isurkh (malaikat Merah), Awaz-i par-i Jibra'il (senandung sayap jibril), AL-Gurbat al Garbiyah (pengasingan ke negeri barat), Lughat-i Muran (bahasa anai-anai), Risalah fi Halat al Tufuliyah (risalah tentang keadaan kanak-kanak), ruzi ba jama'at-i sufian (sehari bersama masyarakat sufi), Risalah al-Abraj (risalah tentang perjalanan malam), Syafir-i Simurgh (nyanyian burung Griffin).
4. Transkripsi, terjemahan dan uraian atas karya-karya filsafat yang lebih awal serta naskah-naskah suci dan keagamaan seperti terjemahan persia Risalat al-Thair-nya Ibnu Sina, uraian dan komentar atas Isyarat-inya Ibnu Sina, gubahan atas Risalat fi Haqiqat al-Isyraq,

yang didasarkan pada risalat fi al-Isyraq-nya ibnu sina, dan komentar-komentar atas sejumlah ayat al-quran dan hadits-hadits tertentu.

5. Doa-doa dan permohonan dalam bahasa arab yang serupa dengan apa yang pada abad pertengahan disebut buku waktu dan yang disebut Syahrazuri dengan AL-Waridat wa al-Taqisat.

Pemikirannya

Pemikiran Suhrawardi dikenal sebagai filsafat iluminasi (al Isyraq). Pemikiran ini adalah pemikiran yang yang didasarkan pada iluminasi, yaitu terbitnya cahaya rasional, kecemerlangannya, dan kelimpahannya pada jiwa pada sewaktu jiwa menjad bebas. Himah orang-orang persia , seperti dikemukakan Qhutbuddin al-Syirazi, memang berdasar pada iluminasi.[166]

Model-model pemikiran dari filsafat iluminasi ini misalnya berpendapat tentang wujud. Bagi suhrawardi, Wujud adalah "... cahaya dari segala cahaya, yang mirip matahari, yang sama sekali tidak kehilangan cahayanya sekalipun Ia bersinar terus menerus. Menurutnya, terdapat tiga alam yang melimpah, yakni alam akal budi, alam jiwa dan alam tubuh. Alam pertama meliputi cahaya-cahaya yang suci. Alam kedua merupakan jiwa-jiwa yang mengendalikan bintang-bintang di langit maupun manusia. Alam ketiga meliputi tubuh-tubuh elemental, yaitu tubuh-tubuh yang berada di bawah planet bulan, dan tubuh-tubuh eter, yaitu tubuh-tubuh dari benda langit."[167]

Ditambahkan pula bahwa "Dalam pandangan kaum iluminasionis, seperti dikemukakan Qhutbuddin al-Syirazi, alam terdiri dari dua. Yang pertama, alam makna, yang terbagi menjadi alam ketuhanan (rububiyah) dan alam akal budi; dan yang kedua, alam gambar, yang terbagi menjadi gambar yang menubuh, yaitu alam bintang dan anasir, serta gambar yang mengambang, yaitu alam ideal yang tergantung". Hal ini

---

[166]H. A. Mustofa Filsafat Islam untuk Fakultas Tarbiyah, Syari'ah, Dakwah, Adan dan ushuluddin komponen MKDK, h. 250

[167]H. A. Mustofa Filsafat Islam untuk Fakultas Tarbiyah, Syari'ah, Dakwah, Adan dan ushuluddin komponen MKDK,

sebagaimana dikemukaan ulang oleh Drs Mustafa dalam bukunya Filsafat Islam.

Lebih lanjut, penjelasan mengenai wujud bisa dilihat bahwa "menurutnya wujud bagi esensi tidaklah sama dengan predikat bagi subyek seperti yang diduga sementara orang. Karena atas dasar prasangka yang tersebut terakhir itu esensi tidak mungkin ada sebelum, sesudah atau bersamaan waktunya dengan wujud dengan wujud dengan cara yang sedemikian rupa , sehingga yang partikular tidak menjelma melalui wujud yang menentukan esensinya, melainkan terlepas darinya atau berada di sampingnya. Namun hal itu ganjil sekali. Dalam masalah wujud ia bersikap kritis terhadap pembuktian ibnu sina terhadap Eksistensi Wujud Nisacaya itu, atas dasar ia sama sekali dialektis, karena ibnu sina mempertahankan bahwa wujud adalah sebuah aksiden yang dibubuhkan kepada esensi, dan karena itu esensi mendahului eksistensi, yang telah terbukti salah. Segala sesuatu yang mungkin membutuhkan sebuah sebab, karenanya seluruh rangkaian entitas yang mungkin di dunia ini membutuhkan sebuah sebab seperti itu. Karena ia harus membentuk bagian rangkaian itu dalam dirinya sendiri, maka ia membutuhkan sebuah sebab lain dan seterusnya *Ad In Finitum*. Padahal sebuah rangkaian tak terbatas, adalah rancu. Karena itu Wujud Niscaya, yang bagaimanapun mustahilnya haruslah menjadi dasar bagi rangkaian itu".[168]

Pemikiran yang amat rumit seperti dtampakkan dalam pemikiran iluminasionis ini memang merupakah satu model pemikiran filsafat yang lebih sulit dipahami karena mengandung metafora-metafora simbolis yang abstrak. Tetapi penjelasan singkat di atas diharapkan bisa memberikan sedikit gambaran umum mengena pemikiran Suhrawardi.

---

[168]H. A. Mustofa Filsafat Islam untuk Fakultas Tarbiyah, Syari'ah, Dakwah, Adan dan ushuluddin komponen MKDK, h. 253.

Sang Sufi Filsuf: Ibnu ‘Arabi dan Pemikirannya

Biografi singkat

Tokoh filsafat ini banyak dikenal sebagai sufi. Menurut catatan miska muhammad bahwa Ibnu arabi “lebih tepat disebut sebagai sufi (mistikus) daripada filsuf. Menurut beberapa riwayat, Ibnu ‘Arabi lebih memperhatikan dan mendalami bidang tasawuf daripada masalah yang berhubungan dengan filsafat. Ajaran tassawuf Ibnu Arabi terkenal dengan nama ajaran wihdatul wujud suatu ajaran yang menyatakan segala sesuatu yang ada di dunia ini, terutama alam raya ini berhubungan dengan Tuhan antara alam dan Tuhan tidak terpisahkan.”

Ibnu arabi lahir di Andalusia (spanyol) tahun 1165 M; juga dipanggil dengan nama Suraga. Ia banyak menulis karya ilmiah, tetapi sedkit sekali yang diwariskan kepada umat manusia sesudahnya. Dalam lapangan pengetahuan, karyanya antara lain adalah Ifadah (keterangan) yang membahas masalah Tuhan, akal dan indera. Karya dibidang tasawwuf yang paling banyak dkenal orang adalah Futuhat; buku ini ditulis berdasarkan inspirasi yang langsung diterimanya dari Tuhan. Isi tulisannya dinilai banyak bertentangan dengan ajaran islam karena itu ia banyak ditentang oleh filsuf dan ulama.[169]

---

[169] Miska Muhammad *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* (Jakarta: UI Press) hal. 56-57

Ibnu arabi, yang bernama lengkap Abu Bakr Muhammad al-Hatimi al-Tha'i. Ia lahir dari keluarga arab asli dari suku Tha'i. Dalam dunia islam dia dikenal dengan sebutan Ibnu 'Arabi, dan oleh generasi berikutnya diberi gelar Syeikh al-Akbar (guru teragung) dan dilengkapi dengan sebutan Muhy al-Din (penghidup agama).[170]

Setelah menghabiskan tahun-tahun awal di Murcai, Ibnu Arabi hijrah ke Sevilla, tempat ia tumbuh dan menerima pendidikan awalnya dan tempat keluarganya yang mapan bisa memberikan kehidupan yang layak dan serba memungkinkan. Pada periode awal kehidupannya, ia bertemu dengan dua wali perempuan, Yasamin dari mArshena (Yasmin Mursyaniyah) dan Fatimah dari Cordoba (Fatimah al-Qurtubiyah). Kedua figur ini memberikan pengaruh kuat pada orientasi kehidupannya. Terutama Fhatimah inilah yang sangat berpengaruh, sebagai wanita yang sudah lanjut usia, tapi memiliki wajah bercahaya dan kecantikan yang disetarakan dengan gadis tujuh belas tahun oleh Ibnu Arabi. Ia memperlakukannya sebagai pembimbing spiritual selama dua tahun dan menganggapnya sebagai ibu spiritual bagi dirinya.

Kemudian dalam usia dua puluhan Ibnu arabi mula melakukan lawatan ke berbagai tempatdi Andalusi, menemui para wali laki-laki dan perempuan dimanapun ia bertemu mereka. Bahkan menurud Nasr, hingga tahun 595/1198, ibnu arabi menghabiskan hidupnya di berbagai kota di andalusia dan afrika utara dengan menemui kaum sufi dan para sarjana. Ia pernah mengunjungi mekkah dan beberapa kota di makkah. Dia akhirnya, meninggal di Damaskush, tempat ia memutuskan menetap hingga akhir hayatnya pada tahun 638/1240.[171]

---

[170] Seyyed Hossein Nasr Three Muslim Sage: Avicenna-Suhrawardi-ibn 'Arabi (Cambridge: Harvad University Press; 1964). Diterjemahkan dalam bahasa indonesia menjadi Tiga Mashab Utama Filsafat Islam Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi (Yogyakarta: Ircisod, 2014), h.. 167

[171]Seyyed Hossein Nasr Three Muslim Sage: Avicenna-Suhrawardi-ibn 'Arabi (Cambridge: Harvad University Press; 1964). Diterjemahkan dalam bahasa indonesia menjadi Tiga Mashab Utama Filsafat Islam Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi (Yogyakarta: Ircisod, 2014), h.. 176.

Karya dan Pemikirannya

Karya Ibnu ‘Arabi paling luas dan paling ensiklopedik adalah Fuhutat al-Makkiyah. Buku init terdiri atas 560 bab, yang berbicara tentang prinsip-prinsip metafisika, beragam sains sakral dan juga pengalaman spiritual Muhy al-Din (ibnu ‘Arabi) sendiri. Ia merupakan ringkasan yang sesungguhnya dari ilmu-ilmu esoterik dalam islam yang keluasan dan kedalamannya melampaui jenis karya apapun yang pernah disusun sebelumnya atau sejak saat itu.

Di samping berisi doktrin-doktrin sufisme, juga banyak berupa kehidupan dan pesan-pesan kaum sufi yang lebih awal, Futuhat mengandung doktrin-doktrin kosmologis yang berasal dari sumber Hermetik dan Neoplatonik yang dimasukkan ke dalam metafisika sufi.selain itu juga meliputi ilmu-ilmu esoterik seperti *Jafr,* simbolisme Alkemik dan astrologis, dan praktis mencakup segala hal lan dari sifat esoterik yang dalam satu dan lain hal telah mendapatkan tempat di dalam skema islam tentang segala sesuatu.

Karya lainnya adalah Fushus al-Hikam (untaian mutiara kebijaksanaan) yang terdiri atas 27 bab. Masing-masing berbicara tentang doktrin-doktrin dasar esoterisme Islam. Karya tersebut disusun pada tahun 627/1229, dan menurut pernyataan ibnu arabi sendiri, yang disampaikan dalam pengantarnya, didasarkan pada ilham dan pengetahuan spiritual.

Korpus besar yang diwariskan Ibn Arabi, di samping dua karya tersebut di atas, meliputi sejumlah risalah tentang kosmologi, seperti Insya al-Dawahir (penciptaan ruang-ruang samawi), ‘Uqlat al-Mustawfiz (mantera hamba yang taat) dan al-Tadbirat al-Ilahiyah (pengarahan-pengarahan Tuhan); tentang metode praktis untuk diikuti oleh para murid yang akan menempuh jalan spiritual, seperti Risalat al-Khalwah (risalah tentang pengasingan spiritual) dan al-Washaya (nasihat-nasihat); tentang berbagai aspek al-Quran, yang meliputi simbolisme sejumlah hurufnya, tentang nama-nama dan sifat Tuhan tentang hukum dan hadits dan praktis setiap persoalan terkait keagamaan dan spiritual. Tulisan-tulisannya juga

meliputi puisi sufi yang sangat indah, seperti Turjuman al-Asywaq (tafsir kerinduan) dan Diwan-nya. Memang, ia dinilai oleh banyak pakar sebagai sebagai penyair sufi terbaik dalam bahasa arab setelah Ibnu Faridl[172]

Doktrin paling populer dari konsep filsafat dan sufisme dari Ibn 'arabi adalah konsep wihdatul wujud (kesatuan transendental wujud). Banyak yang menuduh konsep ini menyimpang. Ada yang menyebutnya sebagai panteisme, panenteisme dam monisme eksistensial. Atau juga dituduh sebagai konsep filsafat mistisisme natural, dll. Tetapi banyak yang keliru menyelami konsep-konsep yang dikemukakan ibn arabi ini sendiri termasuk tuduhan-tuduhan di atas.

Doktrin kesatuan transendental wujud atau "kebersatuan hakikat" (al-wahdah al_muta'aliyah li al wujud), seperti diuraikan oleh Muhyi al-Din dan sufi lain dengan demikian bukan panteisme, panenteisme atau monisme eksistensial. Ia juga bukan dari mistisisme natural yang gagal nebtransendensikan tatanan mahluk dan yang tidak memiliki petunjuk yang benar tentang kebijak sanaan dan keberkatan yang disingkapkan. Tapi ia berarti bahwa di samping Tuhan itu transenden secara mutlak dalam kaitannya dengan semesta, semesta tak sepenuhnya terpisah dari-Nya; bahwa "semesta ditenggelamkan secara misterius ke dalam Tuhan". Hal itu menunjukkan bahwa mempercayai tatanan realitas sebagai bagian yang terlepas dari realitas absolut dapat mengantar pada dosa terbesar dalam islam yaitu politeisme (syirk) dan mengingkari syahadah – la ilaha illallah- yang pada puncaknya berati tidak ada realitas selain realitas mutlak. Dunia dengan segala isinya bukanlah Tuhan, tapi realitasnya tak lain dari realitas-Nya.[173]

---

[172] Seyyed Hossein Nasr Three Muslim Sage: Avicenna-Suhrawardi-ibn 'Arabi (Cambridge: Harvad University Press; 1964). Diterjemahkan dalam bahasa indonesia menjadi Tiga Mashab Utama Filsafat Islam Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi (Yogyakarta: Ircisod, 2014), h.. 181

[173] Seyyed Hossein Nasr Three Muslim Sage: Avicenna-Suhrawardi-ibn 'Arabi (Cambridge: Harvad University Press; 1964). Diterjemahkan dalam bahasa indonesia menjadi Tiga Mashab Utama Filsafat Islam Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi (Yogyakarta: Ircisod, 2014), h.. 194

Konsep lain dari ajaran Ibn Arabi adalah mengenai manusia universal atau logos. Manusia universal, yang juga merupakan logos, adalah teofani (tajalli) Total dari Nama-Nama Tuhan. Ia merupakan keseluruhan semesta dalam kesatuannya seperti "terlihat" oleh esensi Tuhan. Ia merupakan purwarupa (prototip) semesta dan juga purwarupa manusia. Karena manusia, sang mikro kosmos, mengandung semua kemungkinan yang terdapat di alam semesta. Mikro kosmos dan makro kosmos saling berhadapan sebagai dua cermin yang masing-masing cermin itu menampakkan gambar wajah pasangannya, sementara keduanya menggemakan purwarupa umum, yang berupa manusia universal.[174]

Dalam doktrin Ibnu Arabi, manusia universal pada esensinya memiliki tiga aspek berbeda, yaitu aspek kosmologis, aspek profetik dan aspek inisiatik.secara kosmologis dan kosmogonis, ia merupakan purwa rupa penciptaan yang mengandung semua bentuk dasar atau arketipe eksistensi universal dalam dirinya, sehingga semua tingkatan eksistensi kosmik tidak lebih dari dahan-dahan pada "pohon wujud" yang akarnya tertangkap di langit, di dalam esensi Tuhan, dan dahan serta ranting-rantingnya tersebar ke seluruh kosmos.[175] Konsep-konsep dan pemikiran ibnu arabi lainnya masih banyak dan kaya menghampar dari mula konsep tentang penciptaan dan kosmologi, kesatuan hingga doktrin kesatuan agama-agama dan kosep-konsep lainnya..

---

[174]Seyyed Hossein Nasr Three Muslim Sage: Avicenna-Suhrawardi-ibn 'Arabi (Cambridge: Harvad University Press; 1964). Diterjemahkan dalam bahasa indonesia menjadi Tiga Mashab Utama Filsafat Islam Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi (Yogyakarta: Ircisod, 2014), .

[175] Seyyed Hossein Nasr Three Muslim Sage: Avicenna-Suhrawardi-ibn 'Arabi (Cambridge: Harvad University Press; 1964). Diterjemahkan dalam bahasa indonesia menjadi Tiga Mashab Utama Filsafat Islam Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi (Yogyakarta: Ircisod, 2014), h.

DAFTAR PUSTAKA

Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri kajian Filsafat Pendidikan Islam* (cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001

Aristote les, *Kitabu al-Nafs* Terjemahan AF, Ahwani, Kairo, 1962

Arsyad, Ashar. *Sel Cemara Integrasi Dan Interkoneksi Sains Dan Ilmu Agama* dalam (ed) Nurman Said, Wahyuddin Halim dan Muhammad Sabri *Sinergi Agama dan Sains Ikhtiar Membangun Pusat Peradaban Islam* (Makassar: Aluddin University Press, 2005

Badar Azimabadi, *Islam The Final Choice,* New Delhi: Adam Publisher Distributors, 1995.

Al Bahy, Muhammad. *Al Janibul Ilahy Minattafkiril Islamy*, (Cairo: Darul Kutubil Araby Littibaati Wanna- syar, 1966

C.A. Van Peursen *The Philosophy of theOrient* diterjemahkan dengan judul *Orientasi di Alam Filsafat,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Fakhry, Madjid. *The Historys of Islamic Philosophy* . Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.

Fakhusi, *Tarikh al-Fasafat al-'Arabiyah* (Beirut:Dar al-Maarif, 1958

Al-Farabi, *Fusus al-Hikam,* dalam *Najmu al-Rasail* (Kairo; Ali Subayh, 1907

______, *Ara Ahl al-Madinat al-Fadilah* (Kairo; Ali Subyh, 1948.

Fadhil, Muhammad. *Madrasah Haramayn* dalam *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik, Bandung: Penerbit angkasa, 2004.*

Fazlur Rahman, *Avecenna's Psyckology*, (London: Oxford University, 1952.

Ghallab, Muhammad. dalam Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam,* (Cet. 2, Jakarta: Gaya Media Pertama 2001

Garawian, Mohsen. *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, Jakarta: Sadra Press, 2012.

Gazalba, Sidi. *Asas Ajaran Islam Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Rukun Iman,* Jakarta: Bulan Bintang: 1984

Gharawiyan, Mohsen. *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam Penjelasan Mendekati Analiss Teori Filsafat Islam,* Jakarta: Sadra Press, 2012

Hadiwijono, Harun. *Teologi Reformatoris Abad ke 20,* cet.v: Jakarta: Gunung Mulia, 2000.

Hamka Haq dkk, *Damai Semua Ajaran Agama,* Makassar: Yayasan Ahkam & Forum Antar Umat Beragama, 2004.

Hanafi, A. *Pengantar Filsafat Islam,* cet.v; Jakarta : Bulan Bintang, 1991.

_______, (editor), *Passing Over (Melintasi Batas Agama),* cet; 2, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Hanafi, Hassan. *Al-Din wa al-Tsaurat fi al-Mishr 1952-1981*, Vol. VII, Kairo: A1-Maktabat a1-Madbuliy, I987.

_______, *Pandangan Agama tentang Tanah, Suatu Pendekatan Islam*, dalam Prisma 4, April 1984.

Harun Nasution *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran cet. V* I Bandung; Mizan, 1998

______, *Falsafah Agama,* cet.ix, Jakarta:Bulan Bintang, 2003

Hidayat, Komaruddin, *Agama Masa Depan : Perspektif Filsafat Perennial*,, Jakarta : Paramadina, 1995.

Ibnu Miskawih, *Tahzibul al-Akhlaq,* Beirut: Masyaiyah Dar – Maktabah al-Hayat, 1398H

Ibnu Sina, *al-Hajat* (Kairo: Mustafa al-Halabi, 1938)

Ibrahim Madkour *Fi Fasafat al-Islamiyah Jilid I* (Mesir: Dar al-Maarif, 1976

Madjid, Nurcholish, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 1999.

______, *Dialog Keterbukaan*, Jakarta: Paramadina, 19

Mahmud, Abd. Halim. *Al Tafkirul Falsafy Fil Islam*, Juz I. (Qairo: Maktabul Anjaluwil Mishriyah, T,th.

M.M Sharif Ed, *A History of Moslem Philosophy Jilid I* (Weisbaden: Otto Horrassowits, 1963)

Mudji Sutrisno dan Crist Verhaak, *Estitika Filsafat Keindahan. Yogyakarta: Kanisius, 1993*

Muhammad Ali Abu Rayyan, *al-Falsafat al-Islamiyah* (Iskandariyah: al-Dar al-Qauwniyah, 1967

Muhammad, Miska. *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* (Jakarta: UI Press

Muhammad Utsman Najati, *al-Dirasat al-nafsaniyyah inda al-Ulama al-Muslimin* terbit *Dar al-Syuruq,* diterjemahkan oleh Gazi Saloon dengan judul *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim* (cet.I, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002

Mustafa, A. *Filsafat Islam,* Bandung: Pustaka seitia; 1999

Mustafa Abdul al-R Mazru'at, Mahmud Muhammad. *Tarikh al-Firaq al-Islamiyat,* Kairo: Dar al-Manar, cet.1, 1991.

Nasr, Seyyed Hossein. Three Muslim Sage: Avicenna-Suhrawardi-ibn 'Arabi (Cambridge: Harvad University Press; 1964). Diterjemahkan dalam bahasa indonesia menjadi Tiga Mashab Utama Filsafat Islam Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi, Yogyakarta: Ircisod, 2014

Nazar, Elwis. *Al-Azhar Bentuk Tipikal Madrasah Tinggi* dalam *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga*

Pendidikan Islam Klasik, Bandung: Penerbit angkasa, 2004

Putuhena , Saleh. *Ke Arah Rekonstruksi Sains Islam* (ed) Nurman Said, Wahyuddin Halim dan Muhammad Sabri *Sinergi Agama dan Sains Ikhtiar Membangun Pusat Peradaban Islam* (Makassar: Aluddin University Press, 2005

Sabri AR, Muhammad. Muhammad Saleh Tajuddin, dan Wahyuddin Halim, *Filsafat Ilmu,* UIN Alauddin Makassar: tt;tt.

Sunhaji, Abdul Munir. Sistem dan metode pendidikan islam klasik dalam Dr. Armai Arief, MA (editor) Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan islam klasik, Bandung: Penerbit Angkasa, 2004.

Zardar, Ziauddin. *Kembali ke Masa depan,* Yogyakarta: Serambi, 2005.